

**PERANAN CERITA RAKYAT
DALAM PEMBENTUKAN DAN
PEMBINAAN ANAK**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Siddiq dan Venturum.
899/R.E

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN ANAK

Disusun oleh :

H. Ahmad Yunus : Penanggung Jawab/Ketua
I Made Purna : Wakil Ketua
Sri Mintosih : Anggota
Elizabeth Tioria : Anggota

Penyunting : Guritno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peranan Cerita Rakyat Dalam Pembentukan dan Pembinaan Anak**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

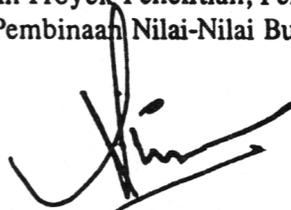
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Naskah hasil penelitian yang berjudul Peranan Cerita Rakyat Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak dan Kepribadian Anak Daerah Jawa Barat ini mencoba mengangkat cerita rakyat (dongeng) yang ada di beberapa daerah di Jawa Barat yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang sampai sekarang masih berkembang dan dianut oleh para pendukungnya. Dari sumber ini, kami ingin mencoba menganalisis dan mengkaji aspek yang berkaitan dengan pembentukan dan pembinaan kepribadian anak.

Sebagai langkah awal kami berusaha untuk mengkajinya menjadi sebuah tulisan yang sekiranya dapat mengingatkan dan mendorong minat masyarakat untuk meneruskan tradisi lama (mendongeng) pada masyarakat umumnya yang mulai luntur saat ini, dan memahami bahwa cerita rakyat bukan hanya sekedar dongeng pengantar tidur atau cerita biasa saja, tetapi di dalamnya banyak nilai-nilai budaya berupa pesan-pesan, kata-kata atau kalimat yang bermakna, dan sebaiknya perlu ditanamkan kepada anak-anak secara dini agar mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa, negara, dan yang memiliki wawasan serta kepribadian yang tinggi. Mereka tidak lagi sekedar hidup tetapi berpikir bagaimana untuk mengisi kehidupan ini dengan sesuatu yang positif dan kreatif tanpa meninggalkan atau mengabaikan akar kebudayaan yang masih sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, tulisan ini juga mencoba menerangkan keterkaitannya dengan aspek-aspek sosial dan lain-lain, dalam

rangka pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih perlu perbaikan-perbaikan demi penyebarluasannya. Oleh karena itu, segala saran dan kritik dari para pembaca akan kami terima dengan senang hati demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata kami sangat berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, Januari 1992
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Teori dan Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH JAWA BARAT	8
2.1 Lokasi	9
2.2 Penduduk	9
2.3 Bahasa	9
2.4 Sistem Kekerabatan	9
2.5 Kesenian	10
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	12
3.1 Pengertian Nilai Budaya	12
3.2 Pengertian Nilai Budi Pekerti	13
3.3 Pengertian Etos Kerja	14

3.4 Keluarga Sebagai Wahana Pembentukan dan Pembinaan Watak	14
BAB IV DISKRIPSI CERITA RAKYAT DAN ULASANNYA	16
4.1 Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai Budi Pekerti	16
4.1.1. Raja Sabarjaya	16
4.1.2. Sakadang Peucang	29
4.1.3. Sakadang Kuya	35
4.1.4. Rangga Gading	42
4.1.5. Badak Mawing	46
4.2 Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai Etos Kerja	50
4.2.1. Si Kabayan	50
4.2.2. Santai Kudisan	58
4.2.3. Tongkat Nabi Hidir	63
4.2.4. Dari Sengsara Menjadi Raja	68
4.2.5. Priatna	72
4.2.6. Si Boncel	77
BAB V PERANAN DONGENG DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK ANAK	83
5.1 Hakekat Pembentukan dan Pembinaan Anak .	83
5.2 Dongeng Sebagai Sumber Pembentukan dan Pembinaan Anak	85
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	88
DAFTAR INFORMAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas pemerintah yang sangat penting dalam sektor kebudayaan menurut Pasal 32 UUD 1945 adalah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini berarti bahwa secara langsung pemerintah harus dapat dan mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada, yang berkaitan dengan kemajemukan kebudayaan Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, maka usaha pengkajian dan pemahaman kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu kelompok masyarakat majemuk terdiri dari berbagai suku-bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kemajemukan masyarakat dan kebudayaan ini merupakan modal dasar bagi pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan, karena dari kebudayaan daerah itulah berakar kebudayaan nasional Indonesia.

Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, selain merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai budaya. Dengan kata lain, lahirnya suatu cerita rakyat adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor sosial kultural dan cerita rakyat itu sendiri yang pada akhirnya merupakan obyek

kultural juga, sehingga dijadikan pedoman oleh pendukungnya. Karena ia mengandung nilai-nilai, norma, pesan, himbauan-himbau-an, dan misi tertentu yang biasanya disampaikan secara simbolik.

Cerita rakyat adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting artinya bagi pembentukan dan pembinaan watak serta pengaturan ketertiban sosial. Sebagai suatu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat, cerita rakyat merupakan sarana yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan dan amanat dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Hal ini dimungkinkan karena berbagai pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat dilakukan dengan cara tidak langsung serta diselubungi oleh berbagai hal yang mengasyikkan, sehingga penerima pesan ataupun pendengar cerita dapat menerima pesan tanpa merasakan adanya kebo-sanan. Pesan yang ditinggalkan melalui media cerita rakyat me-ninggalkan kesan yang cukup mendalam di benak penerimanya. Oleh karena itu, tradisi mendongeng pada waktu itu tumbuh su-
bur.

Bercerita merupakan kebiasaan yang dilakukan baik secara sambilan (disaat mengisi waktu terluang), maupun dalam suatu kekhususan kegiatan pada acara-acara tertentu. Bercerita sebagai sambilan biasanya dilakukan pada malam hari menjelang tidur, waktu orang tua menidurkan anaknya, maupun waktu duduk-duduk melepas lelah di sore hari, atau di saat berjalan-jalan bersa-ma anggota keluarga. Bercerita dalam suatu kegiatan khusus bia-sanya diadakan pada malam-malam tertentu dengan mengundang tukang cerita dan didengarkan oleh sekelompok anggota masyara-
katnya.

Tanpa kita sadari, sebenarnya banyak sekali manfaat yang dap-at diambil dari suatu dongeng, legenda maupun mitos. Misal-nya tentang kebaikan, rasa suka menolong, keberanian, dan kete-guhan hati, kesabaran, kehati-hatian, dan lain-lain. Itulah sebabnya mengapa dongeng, legenda, mitos yang mempunyai nilai seperti itu perlu diinformasikan kepada anak.

Melalui penuturan suatu cerita, maka jelas akan terjadi suatu komunikasi timbal balik antara yang bercerita dengan yang men-dengarkan cerita. Selain itu sebagai sarana untuk menciptakan kasih sayang antara orang tua dengan anak yang mendengarkan dengan mulut menganga karena takjub, atau dengan menidurkan kepalanya dipangkuan karena merasa aman.

Hilliam Hollowell dalam bukunya *A Book for children Literature* yang dikutip oleh Soekanto S.A. mengemukakan tentang mengapa dongeng itu diperlukan dalam beberapa rumusan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Daya imajinasi yang berkembang dan pengalaman emosional yang makin mendalam
- 2) Pemuasan kebutuhan akan ekspresi diri (melalui proses identifikasi)
- 3) Pendidikan moral yang diperoleh tanpa merasa digurui
- 4) Kesempatan untuk tumbuhnya rasa humor yang menyeluruh
- 5) Persiapan apresiasi sastra dalam hidup anak dikemudian hari
- 6) Kesempatan untuk memperlebar horizon mental si anak dan memberikan padanya kesempatan untuk meresapi keindahan-keindahan suasana negara-negara lain (Alex Sobur; 1988:65)
- 7) Media belajar beretorika
- 8) Penambah pengetahuan dan perbendaharaan bahasa

Sungguh suatu sikap yang sangat positif apabila orang tua sejak dini mengajarkan anak-anaknya menjadi pendengar dongeng yang baik, karena dari kebiasaan menjadi pendengar yang baik niscaya anak akan menjadi penulis yang baik. Seorang anak akan memerlukan latihan, daya khayal dan asosiasi pikiran, serta kemampuan untuk menggunakan semua hal yang ada dari orang tuanya, yang telah diketahui dan dialaminya.

1.2 Masalah

Tradisi tulis menulis dalam masyarakat yang masih sederhana nampaknya belum umum dan biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah mengenyam pendidikan formal. Hal ini karena adat lebih mengutamakan komunikasi tatap muka daripada komunikasi melalui perantaraan tulisan. Adat kebiasaan seperti itu sangat dirasakan terutama di daerah pedesaan. Bahkan mungkin sebelum masyarakat kita mengenal tulisan, adat kebiasaan seperti itu merupakan satu-satunya media dalam mentransformasikan nilai budaya. Adanya kebiasaan bercerita, bukan semata-mata sebagai hiburan yang mengasyikkan, tetapi mempunyai fungsi tertentu yaitu mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dirangkai dalam bentuk tuturan cerita.

Tradisi bercerita ini merupakan pelestarian dari adat dan tata-cara yang telah dikenal sebelum pengaruh kebudayaan Hindu terbesar di Indonesia, atau sebelum kelompok suku-suku bangsa di Indonesia menginjak jaman sejarah. Sebagaimana diketahui, bahwa pada masa itu kelompok suku-suku bangsa di Indonesia masih berada pada jaman prasejarah, dan belum mengenal tradisi tulis menulis. Oleh karena itu, pewarisan tradisi pada waktu itu dilakukan melalui lambang-lambang yang hanya bisa diceritakan lewat tradisi lisan, bukan diterangkan dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan perkembangan jaman serta kemampuan akal manusa, maka cerita rakyat pun turut mengalami perkembangan. Cerita-cerita rakyat yang pada mulanya hanya dituturkan melalui tradisi lisan, kini telah banyak direkam dalam kaset-kaset video, dan tersebar luas di masyarakat. Bahkan ada beberapa cerita rakyat yang telah diangkat menjadi sebuah film.

Akhir-akhir ini kita sering mendengarkan acara "dongeng" ataupun cerita-cerita di radio swasta maupun pemerintah. Cerita-cerita yang disajikan melalui radio itu banyak yang diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah, baik yang berupa mite, legenda maupun hanya sekedar dongengan rakyat.

Tidak dapat disangkal, bahwa dengan semakin majunya teknologi, telah terjadi pergeseran dalam menyampaikan cerita rakyat. Kalau dahulu cerita-cerita rakyat ini sering dibawakan dalam suatu acara atau tradisi khusus, dituturkan secara langsung tanpa menggunakan teks sehingga mampu menumbuhkan sentimen kemasyarakatan, maka sekarang tradisi semacam itu sudah hampir punah. Namun demikian, ceritanya itu sendiri masih tetap ada, hanya bentuk penyajiannya saja yang berbeda. Sehingga tradisi menuturkan dongeng, baik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak cucunya, atau dengan cara sengaja menanggapi "juru pantun", kini kekerapannya sudah berkurang. Hal ini tentu akan berakibat menurunnya jumlah atau hilangnya beberapa cerita rakyat, bersamaan dengan banyaknya orang tua yang mengetahui cerita rakyat itu kini telah meninggal. Padahal cerita rakyat daerah itu merupakan media penampilan dan pewarisan nilai-nilai budaya yang amat baik. Moral cerita rakyat pada umumnya jelas, mudah dimengerti dan sesuai dengan keadaan lingkungan. Relevansi nilainya masih berkaitan dengan kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Permasalahan yang ada sekarang adalah upaya apa yang perlu segera dilakukan agar cerita-cerita rakyat itu tidak hanya sekedar ada sebagai benda mati, tetapi dapat mengungkapkan sesuatu. Sehingga diharapkan segenap lapisan masyarakat, tidak terbatas pada masyarakat Jawa Barat saja, dapat dengan mudah memahami pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, upaya penggalian, penganalisaan dan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat daerah mutlak perlu dilakukan.

Masalah-masalah sosial lainnya yang sering terjadi dalam masyarakat perkotaan yaitu kenakalan pelajar. Menurut penulis salah satu penyebabnya adalah kurangnya ajaran budi pekerti yang bersumber dari cerita rakyat. Selain itu disebabkan pula oleh kesenjangan sosial, hipokrasi nilai dan norma serta beratnya berbagai masalah sosial lainnya. Seperti dalam program pembangunan yang telah berlangsung, tetapi tidak dapat memberi tempat bagi aspirasi dan agresivitas kaum muda dan bertolak belakang dengan apa yang diajarkan atau yang diperoleh dari pelajaran di sekolah. Sehingga energi dan kreativitas yang ada tersalurkan secara salah, tidak terkontrol, dan tidak bertanggung jawab.

Mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, maka masalah pokok dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat daerah
- 2) Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan untuk masa pembangunan dewasa ini
- 3) Sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat pendukungnya.
- 4) Bagaimana peranan cerita-cerita tersebut dalam pembentukan dan pembinaan watak anak

1.3 Ruang Lingkup

Materi penulisan pengungkapan nilai budaya dalam cerita rakyat kali ini dibatasi pada cerita-cerita yang dikategorikan dongeng dan mengandung unsur-unsur pembentukan dan pembinaan anak. Hal ini erat kaitannya dengan proses sosialisasi anak, karena melalui proses sosialisasi seorang anak diberikan dasar-dasar pembentukan watak dan kepribadiannya. Berdasarkan ke-

terangan di atas, maka cerita-cerita yang dipilih adalah cerita-cerita yang mengandung unsur-unsur penanaman budi pekerti, penanaman sikap bekerja keras, sikap kemandirian, dan tanggung jawab serta keteguhan hati.

Adapun cerita-cerita yang akan dikupas dalam penulisan ini adalah cerita rakyat dari daerah Jawa Barat, baik yang sudah pernah diterbitkan dalam bentuk buku tetapi belum pernah dianalisis maupun yang belum pernah dipublikasikan.

1.4 Tujuan

Tujuan penulisan naskah untuk mengungkapkan nilai budaya dalam cerita rakyat yang dikategorikan dongeng dan mengandung unsur pembentukan serta pembinaan watak ini adalah :

- 1) Untuk memahami dan mempelajari nilai dan citra anak di lingkungan masyarakat pendukung cerita yang bersangkutan
- 2) Untuk mengetahui nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang umum berlaku pada masyarakat pendukung cerita
- 3) Untuk mengkaji dan memahami proses sosialisasi pada masyarakat Sunda yang menggunakan media cerita rakyat
- 4) Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah kepustakaan nusantara

1.5 Teori dan Metode Penelitian

Teori yang akan digunakan untuk membahas masalah penelitian ini adalah teori yang dapat memberikan gambaran dan pemahaman terhadap struktur intrinsik dongeng tersebut. Melalui penelitian struktur dongeng seperti ini diharapkan akan dapat dipahami bagaimana tema (gagasan pokok) dibangun dalam cerita yang utuh. Artinya, bagaimana tuturan yang mengandung rangkaian sebab akibat dapat memenuhi tuntutan dari suatu dongeng.

Berdasarkan kajian struktur ini, terutama yang terfokus pada amanat dan dengan bertitik tolak dari amanat akan ditelusuri nilai-nilai dongeng tersebut. Ukuran yang dipakai untuk nilai ini tergantung pada amanat yang dikaitkan dengan cita-cita dan gagasan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kajian ini bertitik tolak pada struktur yang kemudian dikaitkan dengan fungsi dongeng dalam masyarakat yang sedang membangun. Berarti masyarakat dalam pengembangannya itu menitikberatkan juga pada

aspek pembangunan pribadi manusianya, yaitu pembentukan jati diri manusia. Adapun bahan cerita digali melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Naskah penulisan pengungkapan nilai budaya dalam cerita rakyat yang mengandung unsur pembentukan dan pembinaan watak ini disusun dalam sistematika seperti berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan, ruang lingkup, teori dan metode penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH JAWA BARAT

Pada bab ini akan digambarkan kondisi fisik daerah dan kondisi masyarakat serta aspek-aspek sosial budaya.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan batasan-batasan konsep yang dipergunakan antara lain pengertian nilai budaya, nilai budi pekerti, etos kerja, dan keluarga sebagai wahana pembentukan dan pembinaan watak.

BAB IV DESKRIPSI CERITA DAN ULASANNYA

Cerita yang akan dianalisis disajikan secara utuh dan dikaji sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan gaya bahasa dan tetap berpedoman pada gramatika dan EYD.

BAB V PERANAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK ANAK

Bab ini berisi analisis mengenai sejauhmana cerita-cerita tersebut berperan dalam pembentukan dan pembinaan watak anak.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH JAWA BARAT

2.1 Lokasi

Daerah Jawa Barat terletak di bagian barat Pulau Jawa. Dengan dibatasi oleh Selat Sunda di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, Jawa Tengah di sebelah timur, dan Sumadara Indonesia di sebelah selatan. Secara geografis, daerah Jawa Barat terletak pada $5^{\circ}50' - 7^{\circ}50'$ LS dan antara $104^{\circ}48' - 108^{\circ}48'$ BT, sedangkan luas daerah Jawa Barat adalah 44.170 km^2 , yang dibagi dalam 20 kabupaten dan 4 kotamadya.

Kedudukan matahari di Jawa Barat sepanjang tahun selalu tinggi, karena daerah ini terletak dekat khatulistiwa. Suhu suatu tempat tergantung dari ketinggian letaknya. Tiap kenaikan ketinggian 100 m, rata-rata suhu udaranya turun $0,5^{\circ}\text{C}$, sehingga dengan mengetahui ketinggian suatu kota di Jawa Barat dapat diperkirakan suhu udaranya.

Daerah yang berbukit-bukit tersebar mulai dari Ujung Kulon sampai Banten Selatan; dari Cibinong melalui Bogor sampai Cibadak; dari Pelabuhan Ratu sampai di pantai selatan; sebelah utara Cianjur; sekitar Gunung Guntur; dan sebelah selatan Subang ke arah tenggara sampai Kuningan. Daerah yang bergunung secara keseluruhan meliputi kira-kira luas setengah Jawa Barat. Daerah tersebut pada umumnya terdapat di daerah tengah sampai daerah pantai selatan. Hal ini dapat disaksikan bila kita bepergian dari Jakarta ke Bandung (lewat Purwakarta atau Bogor), lalu menuju ke Tasikmalaya dengan menggunakan kereta api.

2.2 Penduduk

Ditinjau dari segi kepadatan penduduk Jawa Barat tergolong daerah yang pada penduduknya. Kepadatan penduduk rata-rata per km² adalah 765,43. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 jumlah penduduk Jawa Barat adalah 35.384.352 jiwa. Dengan ratio 100.52.

2.3 Bahasa

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah sukubangsa Sunda yang memiliki bahasa sendiri dan memproyeksikan seni sastra sejak lama, sehingga pengalaman sastranya sangat kaya. Hal ini terlihat dengan banyaknya cerita rakyat yang tersebar di Jawa Barat.

Bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah Bahasa Sunda. Kecuali Cirebon, Indramayu dan beberapa tempat bagian utara Karesidenan Banten, mereka bebas berbahasa Jawa atau campuran antara Sunda dan Jawa.

Bahasa Sunda sendiri masih banyak berfungsi dalam kehidupan orang-orang Sunda. Bahkan pada beberapa sekolah masih diajarkan. Pada umumnya Bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar di kelas satu sampai dengan kelas tiga SD di Jawa Barat. Selain itu Bahasa Sunda masih dipergunakan dalam sistem pemerintahan desa, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, mingguan, radio (terutama siaran pedesaan), kesenian, khotbah, penerangan, berdoa, menghitung, diskusi atau rapat-rapat antara orang-orang Sunda, bercerita, komunikasi dalam keluarga, dan lain-lain.

Gambaran kehidupan suku Sunda yang menjadi bagian terbesar penduduk Jawa Barat di antaranya dapat disimpulkan dari bahasa yang dipergunakannya. Bahasa lisan dan tulisan yang diucapkan dan ditulis oleh masyarakat dari masa ke masa, merupakan bahan berharga untuk diresapi, sehingga pokok permasalahannya yang berupa pandangan hidup atau filsafat masyarakat yang bersangkutan dapat diketahui dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.4 Sistem Kekerabatan

Pada dasarnya garis keturunan pada masyarakat Sunda diambil dari kedua belah pihak (*bilateral*). Pihak keluarga ayah maupun

pihak keluarga ibu mempunyai kedudukan dan kewajiban yang sama terhadap anak-anak. Artinya, kedua belah pihak akan sama berperan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Garis géneologis pihak ibu atau ayah baik ke atas maupun ke bawah mempunyai derajat yang sama. Dalam kekerabatan masyarakat Sunda tidak menganut pranata jaringan keluarga besar geneologis yang disebut marga. Walaupun ada kecenderungan dewasa ini pada sebagian masyarakat Sunda untuk mewariskan nama bapak kepada anaknya, namun bukan berarti bahwa pada masyarakat Sunda ada pengelompokan-pengelompokan yang bersifat *Patriarhat*.

Pada umumnya di masyarakat Sunda sistem kekerabatan terpenting adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang biasa disebut *umpi* dan terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah. Kemudian sistem kekerabatan itu diperluas ke keluarga batih, keluarga luas, sekampung, sedesa, dan antar desa. Di samping itu, tidak ada adat yang mewajibkan atau mengharuskan seorang anak menikah dengan anak dari garis keturunan tertentu. Tetapi hubungan *incest* di dalam sistem keluarga Sunda tidak dibenarkan. Walaupun bentuk perkawinan levirat atau sororat diperkenankan.

Pelapisan sosial dan golongan-golongan dalam masyarakat Jawa Barat sejak dahulu sampai dengan sekarang masih terlihat. Pada masa lalu (sebelum masa kekuasaan Jepang) dapat dibagi dalam dua lapisan, yaitu *menak* dan *cacah* (rakyat jelata). Saat ini, tingkat-tingkat atau golongan-golongan yang mirip, masih ada. Hanya sekarang perbedaan itu tidak setajam dulu. Sekarang golongan bukan hanya menak dan cacah saja, tetapi ada bermacam-macam; seperti pegawai negeri, ABRI pensiunan, pedagang, petani, buruh kecil, pelajar, alim-ulama, bahkan ada golongan pengemis dan gelandangan.

2.5 Kesenian

Kehidupan kesenian daerah Jawa Barat berkembang dengan baik dan semarak, sehingga mempunyai beraneka ragam corak. Bentuk sastra Sunda yang tertua adalah cerita-cerita *pantun*, yaitu cerita pahlawan nenek moyang masyarakat Sunda yang berbentuk puisi dan diselingi oleh prosa berirama, sehingga berbentuk pelipur lara. Cerita-cerita itu mengetengahkan pahlawan-pahlawan dan raja-raja pada jaman Sunda purba, jaman Galuh dan Pajajaran, dan selalu menyebutkan nama raja Sunda yang terkenal, yaitu Prabu Siliwangi.

Sesudah jaman pantun, dikenal jaman wayang dan wawacan-wawacan sebagai pengaruh dari Mataram Islam, setelah jatuhnya Pejajaran. Wayang, bagi masyarakat Sunda lebih berfungsi sebagai hiburan, sebab mereka lebih tertarik pada ketrampilan dalangnya dalam memainkan wayang atau sinden-sinden yang menyanyi, sedangkan cerita wawacan lebih banyak diambil dari cerita-cerita Islam. Dahulu wawacan itu sering dinyanyikan, dan disebut *beluk*. Biasanya diperdengarkan sambil menunggu orang yang baru melahirkan. Lamanya semalam suntuk, tetapi sekarang sudah jarang orang mendengarkan *beluk*.

Selain pantun, wayang, dan wawacan dalam kesusasteraan Sunda terdapat bermacam-macam cerita rakyat, seperti Sangkuriang, yaitu tentang terjadinya Gunung Tangkubanprahu dan Danau Purba di dataran tinggi Bandung. Cerita rakyat yang lain adalah Si Kabayan, yang dilukiskan sebagai orang yang malas dan bodoh, tetapi sering tampak pula kecerdikannya. Cerita rakyat dikenal secara luas oleh masyarakat Sunda, sebab para orang tua mereka selalu berusaha memperkenalkan tokoh-tokoh yang terkenal di Jawa Barat kepada anak-anaknya.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Pengertian Nilai Budaya

Telah banyak para ahli ilmu sosial yang memberikan batasan dan definisi kebudayaan. Di antara sekian banyaknya definisi kebudayaan yang dirasa penting dan tepat untuk membicarakan masalah peranan cerita rakyat dalam pembentukan serta pembinaan watak anak dalam keluarga adalah yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto, yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai budaya dan gagasan utama merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala, dan benda-benda sebagai kesatuan material (Nurana, 1991).

Sistem nilai budaya dan gagasan utama berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkat yang lebih konkrit, sehingga sistem nilai budaya itu benar-benar dihayati oleh para pendukungnya. Penghayatan ini biasanya pada kurun waktu tersebut mendominasi keseluruhan kehidupan para pendukungnya, dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem nilai dan gagasan utama itu dapat bertahan dari individu ke individu dan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan pembudayaan (*enkulturasi*) semenjak anggota masyarakat

kat bersangkutan dilahirkan. Sistem nilai budaya itu berpengaruh sedemikian kuat, sehingga setiap tindakan, setiap pengambilan keputusan untuk bertindak ataupun tidak bertindak, ditentukan oleh sistem nilai itu. Dengan demikian, sistem nilai budaya itu memberi pola untuk bertindak ataupun bertingkah laku dalam masyarakatnya. Dengan kata lain memberi seperangkat model sebagai contoh untuk bertingkah laku.

Cara pengajaran yang mudah dimengerti dari jaman dahulu sampai sekarang (walaupun jaman sekarang keadaan seperti itu sudah memudar) adalah melalui dongeng-dongeng. Dalam suatu dongeng, ajaran yang lebih diutamakan adalah unsur pendidikan, budi pekerti dengan unsur kedisiplinan, etos kerja, dan juga mengandung unsur hiburan.

3.2 Pengertian Nilai Budi Pekerti

Budi adalah konsep abstrak atau merupakan salah satu konsep nilai budaya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia I diartikan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang hal yang baik dan buruk. Sedangkan pekerti merupakan tingkah laku; perangai, akhlak, watak.

Pembentukan watak yang terbaik diberikan kepada anak-anak adalah dengan mengetahui dan memahami fase-fase sensitif untuk meniru dari seorang anak. Usia dibawah 2 tahun sampai kurang lebih 10 tahun adalah masa meniru bagi anak-anak. Mereka ingin menirukan apa saja yang sangat berkesan di hatinya. Apa saja yang dilihat dan didengarnya selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan segi baik dan buruk.

Sebagai orang tua sangat diharapkan adanya suatu kewaspadaan dan perhatian yang besar, karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak si anak di kelak kemudian hari, dan bahkan mempengaruhi pergaulan anak dalam masyarakat. Dengan demikian, orang tua yang sudah cukup matangnya berusaha untuk memperlihatkan contoh-contoh yang positif. Bisa juga disertai perbuatan, dan bisa juga dengan menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat yang mempunyai misi budi pekerti terdapat dalam dongeng: Raja Sabarjaya, Sakadang Peucang, Sakadang Kuya, Ranga Gading, dan Badak Mawing.

3.3 Pengertian Etos Kerja

Etos (Inggris: ethos) berarti jiwa atau watak kebudayaan dalam suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan keluar, sehingga memperlihatkan keadaan secara positif atau negatif kepada orang luar. Apabila diteliti, maka di dalam jiwa atau watak akan tampak unsur-unsur kebudayaan seperti cerita rakyat, warna yang digemari masyarakat, gerak-gerik dan sopan santun dalam pergaulan dan banyak hal lain. Kalau dalam suatu kebudayaan cerita rakyatnya banyak mengandung tema yang lucu dan menggemirakan, maka warna yang disukai masyarakat adalah warna muda dan menyala, dengan gerak-gerik dan sopan santun bersifat lincah dan dinamis, sehingga jiwa watak atau etos kebudayaan itu memberi kesan gembira; sebaliknya jika dalam cerita rakyat banyak tema yang serius dan menyedihkan, warna yang digemari adalah warna suram dan tua, gerak-gerik dan sopan santun orang-orangnya bersifat lamban dan tertutup, maka etos kebudayaan itu memberi kesan yang suram (Ensiklopedi Indonesia; 1980).

Pancaran makna etos suatu masyarakat sering dapat kita amati pada wujud tindakan seperti semangat kerja. Kalau suatu masyarakat mempunyai etos kerja yang tinggi, maka masyarakat tersebut mempunyai etos kerja yang positif, yang membedakan semangat kerjanya dengan masyarakat yang lain.

Memang, setiap orang harus bekerja, dan kerja adalah pokok kehidupan setiap manusia. Orang yang berkecukupan sekalipun harus bekerja. Akhirnya, dorongan untuk bekerja bukanlah motivasi ekonomi, melainkan psikologi. Menurut Karl Marx, tindakan kerja seseorang lebih didorong oleh kepentingan material, sedangkan menurut Weber, tindakan kerja dari seseorang didorong dari adanya kepentingan-kepentingan yang bukan hanya bersifat material, tetapi juga bersifat ideal. Dorongan-dorongan untuk bekerja secara idealis sering digambarkan dalam bentuk cerita-cerita rakyat. Khusus untuk merangsang keetosan bekerja yang ditujukan kepada anak biasanya diinformasikan lewat dongeng. Antara lain dongeng Si Kabayan, Santri Kudus, Tongkat Nabi Hidir, Dari Sengsara Menjadi Raja, Priatna, dan Si Boncel.

3.4 Keluarga Sebagai Wahana Pembentukan dan Pembinaan Watak

Sejajar dengan pandangan universal bahwa perkawinan biasanya merupakan tolak ukur yang dipakai di dalam menentukan konsep keluarga. Di dalam kesatuan sosial inilah dilembagakan ber-

bagai hubungan insani manusia sesuai dengan fungsi kodrat kehidupan keluarga. Di samping sebagai usaha pengembangan keturunan (reproduksi), kehidupan keluarga mempunyai fungsi yang lebih luas yaitu sebagai lembaga. Para individu dapat menikmati bantuan utama bagi kelangsungan hidupnya. Seperti dalam bidang ekonomi, dan tempat pengasuhan ataupun pendidikan (Koentjaraningrat; 1974:106–127).

Orang Sunda di dalam percakapan sehari-hari tidak membedakan pengertian istilah *keluarga* yang beraneka ragam itu. Keluarga, bagi orang Sunda bisa berarti keluarga inti, yang terbentuk karena perkawinan yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Keluarga juga dapat berarti kesatuan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Selain itu, keluarga juga dapat berarti kerabat seketurunan ataupun kerabat yang terjalin karena hubungan kawin, sedangkan kesatuan kerabat yang terkecil dan dianggap umum dalam masyarakat Sunda ialah apa yang disebut *kuren* yang biasanya mencakup seorang suami dan istri serta anak keturunannya yang menjadi tanggungan keluarga tersebut.

Adapun arti pentingnya kesatuan kerabat, sesuai dengan tujuan perkawinan, ialah sebagai wadah untuk mengembangkan keturunan secara sah, yaitu merawat, mendidik anak-anak kemudian melepaskan mereka sebagai warga masyarakat melalui perkawinan atau *omah-omah*.

Sesungguhnya, *kuren* merupakan tempat pembinaan sosialisasi terkecil bagi anak-anak di desa sejak dilahirkan. Sebaliknya, *kuren* juga merupakan tempat seorang lelaki atau wanita dewasa untuk menunjukkan kemampuan mereka sebagai anggota masyarakat yang diharapkan dalam tanggung jawab mereka. Mengingat tali perkawinan, baik seorang lelaki maupun seorang wanita, merupakan wujud kesanggupan orang untuk membentuk dan membina rumah tangga. Menjadi orang beristri ataupun mempunyai suami menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah mempunyai tanggung jawab yang harus dibentuk dan dibina kesejahteraannya. Salah satu wujud di bidang pembinaan mental spiritual, selain dari sumber ajaran agama adalah ajaran budi pekerti, keteguhan iman, kedisiplinan dan etos kerja.

BAB IV

DESKRIPSI CERITA RAKYAT DAN ULASANNYA

4.1 Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai Budaya Pekerti

4.1.1 Raja Sabarjaya

Tersebutlah sebuah negara yang subur makmur, aman tenteram, loh jinawi gemah ripah kerta raharja. Rajanya bernama Sabarjaya. Antara raja dengan patihnya terdapat kesamaan tindakan. Mereka berdua saling mencintai, saling menghargai dan menghormati, seia sekata, bukit sama didaki, lurah sama dituruni, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, seciap bagai ayam, sedencing bagai besi.

Pada suatu waktu baginda bertitah kepada patihnya. "Kakak Patih! kami sudah sangat tua, tenaga sudah berkurang. Kami sudah tidak sanggup lagi mengolah negara. Jika dipaksakan, kami takut akan terjadi hal-hal yang merugikan negara dan rakyat. Karena itu, pemerintahan akan kami serahkan kepada Prabu Anom Sabarjaya, putra kami satu-satunya".

Patih menjawab seraya menyembah. "Paduka raja, hamba tunduk dan patuh kepada segala kehendak baginda. Hamba juga sudah merasa sangat tua. Karena itu, jika sekiranya berkenan pada paduka, hamba akan menyerahkan kepatihan ini kepada putra hamba, yang satu-satunya juga, yang bernama Yudajaya".

Mendengar sembah patih itu baginda raja sangatlah bersuka cita, wajahnya berseri-seri, kemudian bertitah. "Kakak Patih, kami

setuju sakli sebab kedua anak itu terlihat oleh kami selalu bersatu dan seia sekata. Jika kami beri makanan, mereka berdua membaginya, hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicecah. Demikian juga jika mereka mendapat kesusahan, mereka berdua bersama-sama menanggungnya, laba sama dibagi, rugi sama diterjuni. Kedua anak itu tak ubahnya seperti kami dengan kakak Patih jua”.

Baginda raja berhenti sebentar kemudian melanjutkannya. ”Karena itu, besok kedua anak itu mari kita beri nasehat dan sekain mensyahkan pengangkatannya. Besok itu kakak patih harus menasehati Prabu Anom Sabarjaya, anak kami, dan kami akan menasehati Yudajaya, putra Kakak Patih”.

Esok harinya di alun-alun sudah berkumpul para menteri, penggawa, hulubalang, dan seluruh rakyat Negara Tanjung Pura menyaksikan pelantikan raja dan patihnya. Sesudah hulubalang mengumumkan maksud baginda, kemudian baginda raja bertitah. ”Hai, semua rakyat Tanjung Pura! Maksud kami mengumpulkan kalian di sini ialah untuk mendengarkan pemberitahuan kami bahwa kami dan kakak patih sudah merasa sangat tua sekali, sudah berkurang baik tenaga maupun pikiran. Kalau terus kami paksa-kami, kami takut akan merugikan rakyat dan negara. Karena itu, tampuk pemerintahan akan kami serahkan kepada putra kami, yaitu Sabarjaya dan sebagai patihnya akan kami angkat Ki Yudajaya”.

Kemudian baginda raja memerintahkan patihnya menasehati Sabarjaya. Patih segera menyembah baginda raja, kemudian menasehati Raja Anom Sabarjaya. Begini nasehatnya.

- Kalau jadi raja janganlah menuruti kehendak sendiri saja, tetapi harus mau menerima pandangan dan nasehat orang lain demi keselamatan negara.
- Segala hal yang akan menjatuhkan negara dan rakyat haruslah diteliti lebih dahulu. Segala tindakan demi kepentingan bersama haruslah berdasarkan hasil musyawarah.
- Harus bersikap adil. Jangan pilih bulu karena pangkat atau kekayaan. Harus mencintai rakyat kecil, harus mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antara sesama manusia.
- Bekerjalah dan berusaha bagi kepentingan dan keselamatan negara dan keselamatan diri sendiri saja.
- Sayangilah rakyat seperti menyayangi diri sendiri.
- Kata harus satu dengan perbuatan, dan janji harus ditepati.

- Hormatilah orang-orang yang telah berjasa kepada negara dan rakyatnya dan hargailah karya orang lain.
- Jika sedang marah, lekaslah ambil air wudhu, alangkah baiknya jika terus bersembahyang dan menahan nafsu serta berniat memaafkan.
- Harus mendoakan baik walaupun kepada musuh.

Setelah patih menasehati Prabu Anom Sabarjaya, kemudian Raja Sepuh bertitah.

”Terima kasih Kakak Patih. Kami terima segala nasehat Kakak Patih kepada putra kami”.

Kemudian baginda raja bertitah kepada Raja Anom.

”Hai, anakku! Segala nasihat Uak Patih harus anakku laksanakan. Janganlah anakku merasa diri paling pintar, merasa paling berkuasa. Harus ingat bahwa raja itu ada karena ada negara dan rakyat”. Raja Sepuh berhenti sebentar. Raja Anom tetap duduk bersila sambil menundukkan kepalanya. Tidak lama Raja Sepuh berpesan kepada Raja Anom.

”Hai anakku! Sekarang ayahanda akan berpesan kepadamu. Karena itu, dengarkanlah baik-baik! Pertama, burung perkutut ini harus kamu anggap sebagai benda pusaka negara. Jika burung ini terbang adalah suatu tanda bahwa negara akan mendapat kesulitan, kurang sandang dan pangan. Jika burung ini riang gembira, sehat, dan terus menerus berbunyi adalah suatu tanda bahwa negara akan subur makmur aman tenteram, jauh dari segala mara bahaya. Kedua, jika burung ini lepas dari sangkarnya atau ada yang mencuri adalah suatu tanda bahwa akan terjadi kerusuhan yang luar biasa di negara. Ketiga, jika burung ini mati adalah suatu tanda bahwa akan terjadi pergantian raja dari keturunan lain. Karena itu, peliharalah burung ini baik-baik. Sanggupkah anakku menjalkan segala nasihat dan pesan itu?”

Raja Anom kemudian menyembah seraya berkata.

”Ayahanda, segala nasihat dari Uak Patih dan segala pesan dari ayahanda akan hamba laksanakan dengan sungguh-sungguh. Hamba menganggap guru, baik kepada ayahanda maupun kepada Uak Patih”.

Kemudian Raja Sepuh mengenakan mahkota kerajaan kepada Raja Anom, tanda sah menjadi raja Negara Tanjung Pura. Tinggal Yudajaya, putra patih, yang akan disahkan menjadi patih menggantikan ayahnya. Baginda Raja Sepuh mulailah menasehati Yudajaya. Begini nasihatnya:

- Janganlah memelihara anak dapat, anak yang ditemukan di jalan, yang tidak diketahui ibu bapaknya sebab hal itu adalah kewajiban negara, bukan urusan pribadi.
- Jangan merusak benda pusaka negara.
- Jika sebagai suami janganlah membertahukan rahasia negara atau umum kepada istri.
- Cintailah rakyat seperti memcintai diri sendiri.
- Kalau raja lupa atau melakukan sesuatu yang merugikan negara, segeralah peringatkan, sebelum terjadi bala.
- Haruslah berani karena benar dan takut karena salah, baik urusan umum maupun urusan pribadi.

Setelah selesai Raja Sepuh menasihati Yudajaya, kemudian baginda mengenakan mahkota kepatihan kepda Yudajaya sambil membaca doa. Seusai membaca doa, baginda kemudian membalik menghadap rakyat yang berdesak-desakan dan mulailah berseru dengan suara lantang.

"Hai semua rakyat Tanjung Pura! Sebagaimana tadi telah kalian saksikan bahwa sejak hari ini kami dan patih telah menyerahkan kekuasaan kepada Raja Sabarjaya dan Yudajaya diangkat menjadi patihnya. Kami dan kakak Patih akan mengundurkan diri, akan bertafakur dan menyucikan diri untuk bekal kami di alam baka. Karena itu, jika dalam pemerintahan ada kesalahan kalian harus memberitahukan, sebaliknya jika benar kalian harus mematuhinya. Hai, rakyat yang kami cintai, kami dan kakak Patih merasa berhutang budi kepada kalian. Semoga kita ada di jalan yang diridhoi Tuhan Yang Mahaesa".

Para menteri, penggawa, dan semua rakyat serempak menjawab. "Amin, amin, amin yarobal alamin".

Syah dan, setelah sepuluh tahun sejak peristiwa pelantikan itu. Raja Sepuh dan patihnya wafat. Pada suatu hari Patih Yudajaya sedang duduk di kepatihan sambil membayangkan masa yang telah silam. Dalam hatinya patih berkata, "Aku sudah sepuluh tahun menjadi patih di Negara Tanjung Pura, tidak ada kekurangan sesuatu, semua rakyat menyayangiku dan mencintaiku, apalagi Raja Subarjaya sangat mencintaiku. Bagaimana jika sekarang aku melanggar pesan dan amanat guru, ratu, wong atua karo. Hendak melanggar tiga hal pertama, yaitu akan mengurus anak dapat, anak yang didapatkan di jalan tanpa jelas keturunannya, kedua,

mencuri benda pusaka negara, dan ketiga, membuka rahasia negara kepada istri". Patih Yudajaya akan melanggar ketiga larangan itu tidak bermaksud jahat, tetapi ingin menguji benar tidaknya petuah atau pesan guru, wong atua karo dan ingin mengetahui serta merasakan bala atau hukumannya.

Pada suatu hari Patih Yudajaya setiba di rumahnya dari perburuan, tergopoh-gopoh dan bergembira sambil menyerahkan gendongannya berkata kepada istrinya.

"Adinda! Kakanda menemukan seorang bayi di suatu rumpun di perburuan. Lekas bersihkan! Kebetulan kita belum saja mempunyai anak dan bayi ini laki-laki lagi".

Istri Patih Menjawab.

"Ya kakanda! Kebetulan tadi malam hamba bermimpi bulan jatuh ke pangkuan hamba. Inilah buktinya".

Kemudian patih memerintahkan kepada istrinya.

"Lakas dinda berpura-pura seperti orang yang baru melahirkan. Kakanda sekarang juga akan pergi menghadap baginda raja mengabarkan bahwa adinda baru saja melahirkan".

Tidak lama antaranya baginda Raja Sabarjaya sudah berada di rumah patih. Kemudian baginda mendekati bayi sambil melirik ke istri patih. "Ah, sehat betul bayi ini, tetapi wajahnya sedikit pun tidak mirip dengan ibu atau ayahnya. Baiklah, kami beri nama bayi ini Jakabalung".

Syahdan, lima tahun setelah Patih Yudajaya menemukan bayi, istri patih melahirkan seorang bayi laki-laki. Kelahiran anaknya itu segera diberitahukan oleh patih kepada baginda raja.

Setiba di rumah patih, Raja Sabarjaya bertitah.

"Kalian alangkah berbahagia mempunyai anak laki-laki tampan sekali dan mirip dengan ibu dan bapaknya".

Sambil menimang bayi baginda raja bertitah lagi.

"Kami beri nama bayi ini Jayarapati. Jika kami tidak mempunyai anak saja dan kami sudah meninggal dunia, maka inilah yang menggantikan kami".

Patih bergembira sekali dan sembahnya.

"Baginda yang mulia, kanda menyaksikan dan terserah kepada kehendak paduka raja".

Lima belas tahun sudah lalu, Jakabalung sudah berusia dua puluh tahun dan Jayarapati berusia lima belas tahun. Watak

kedua anak ini jauh berbeda. Watak Jakabalung pemaarah dan loba, suka merebut sesuatu dari temannya, sedangkan watak Jayaraspati sangat sabar, suka menolong orang lain, berani karena benar. Karena itu, Jayaraspati mempunyai banyak teman dan disegani oleh teman-temannya. Walaupun sifat kedua anak itu sangat berbeda, ibu bapaknya menyayangi tak ada perbedaan.

Syahdan pada suatu waktu Patih Yudajaya sedang duduk di kepatihan seorang diri. Tampaknya ia sedang merenungkan sesuatu, tiba-tiba saja ia berkata sendirian. "Aku sudah terlalu lama melanggar pesan orang tua, sudah dua puluh tahun, yaitu memelihara anak yang aku temukan tanpa aku tahu siapa ibu bapaknya, tetapi sampai sekarang tidak ada akibatnya. Sekarang aku akan melanggar amanat yang kedua, yaitu akan mencuri burung perkutut benda pusaka negara yang diketahui setiap hari oleh rakyat".

Pada suatu malam burung perkutut pusaka negara dicuri oleh patih. Burung itu disimpannya di suatu tempat yang dirahasiakan setelah diberinya mantra-mantra agar tidak bersuara.

Besoknya di keraton gempar, orang-orang ribut bahwa burung perkutut hilang tanpa bekas. Raja Sabarjaya sangat berang, kemudian baginda raja memerintahkan hulubalang agar memperlakukan kepada seluruh rakyat Tanjung Pura. Siapa saja yang dapat menemukan burung itu akan diberi hadiah dan akan diangkat menjadi penggawa. Jika penggawa yang menemukannya maka ia akan diangkat menjadi senapati.

Tiga bulan sudah berlaku, tetapi tentang burung perkutut, pusaka negara, tak ada kabar beritanya. Baginda raja makin bertambah bersedih hati. Kemudian baginda memerintahkan Patih Yudajaya agar memperlakukan sekali lagi bahwa siapa saja yang menemukan burung perkutut akan diangkat menjadi pembesar negara dan akan diberi hadiah seperempat kerajaan; kalau perempuan akan diakui sebagai keluarga kerajaan dan akan diberi seperempat kerajaan. Kalau burung itu ada yang mencuri, maka pencurinya akan mendapat hukuman yang berat sekali yaitu hukuman mati.

Pada suatu hari Patih Yudajaya sedang berada di rumahnya, dia berkata sendirian, "Aku sudah lama melanggar pesan dan amanat guru, ratu, wong atua karo, tetapi sampai sekarang tidak ada apa-apa. Kalau demikian, ah, dusta saja semuanya, pesan dan amanat itu. Ketika itu Raja Sabarjaya datang bersama hulubalang,

kemudian bertitah kepada patih. "Kakak Patih! Karena sampai sekarang tentang burung itu, pusaka negara, tidak ada saja kabar beritanya, maka kami minta agar besok Kakak patih menghadap guru kami yaitu Syekh Tohir, yang sangat mursyid. Tanyakan kepadanya apakah burung itu lepas atau ada yang mencuri. Tempat guru kami itu di lereng Gunung Galunggung dan Kakak Patih harus berjalan kaki saja. Lama perjalanan lebih kurang empat hari empat malam".

Kemudian Patih Yudajaya menyembah dan berkata.

"Paduka yang mulia, tentu saja kakak akan segera mengerjakan segala perintah paduka baginda".

Sesudah baginda raja pulang, Patih Yudajaya berkata sendiri-an lagi. "Sudah enam bulan aku melanggar larangan yang kedua tetapi sampai sekarang tidak ada akibatnya. Nah, sekarang aku akan melanggar larangan yang ketiga, yaitu memberitahukan rahasia kepada istriku". Kemudian patih memanggil istrinya dan menceritakan rahasia kepadanya bahwa dialah orang yang mencuri perkutut, pusaka negara itu. Dipesankannya pula kepada istrinya bahwa rahasia itu jangan diceritakan kepada orang lain dan agar burung itu diberi makan dan minum secukupnya selama ia dalam perjalanan, empat hari empat malam untuk menghadap Kiai Syekh Tohir.

Sesudah patih berangkat, berjalan kaki saja sebagaimana perintah baginda, istri patih merasa bingung terhadap perbuatan suaminya. Timbullah dalam pikirannya bahwa lebih baik ia memberitahukan kepada baginda raja bahwa yang mencuri burung itu adalah suaminya. Ia berharap dengan jalan demikian tentu raja tidak akan menghukum suaminya. Sebab baginda raja sangat sayang terhadap Patih Yudajaya.

Pada suatu waktu tengah malam, agar tidak diketahui orang, istri patih pergi dengan membawa burung perkutut ke keraton menghadap baginda raja. Kebetulan baginda raja belum masuk ke peraduannya, sedangkan permaisuri sudah lebih dulu tidur. Setiba di keraton ia ditanya oleh penjaga istana. Dikatakan bahwa ia akan menghadap raja memberitahukan Patih Yudajaya sakit keras. Oleh penjaga istana ia dipersilahkan masuk sendirian.

Ketika sudah berhadapan dengan baginda raja ia segera memeluk kaki baginda sambil menangis seraya berkata. "Paduka yang mulia, yang patut disembah oleh seluruh rakyat. Hamba datang

ke sini memberitahukan bahwa orang yang mencuri burung per-
kutut pusaka negara itu ialah suami hamba". Kemudian burung
itu diserahkan kepada baginda raja. Setelah menyembah ia
meneruskan bicaranya, "Hamba mohon ampun kepada paduka
yang mulia, semoga suami hamba tidak mendapat hukuman.
Lebih baik hukuman itu dijatuhkan kepada hamba, sebab hamba-
lah yang membawa burung itu".

Setelah mendengar perkataan istri patih itu, baginda raja sa-
ngat bingung. Sebab hukuman untuk pencuri burung itu sudah
diumumkan kepada seluruh rakyat, yaitu hukuman mati. Baginda
raja lama berdiam diri, hatinya memohon kepada Yang Maha-
kuasa. Tidak lama baginda bertitah kepada istri patih. "Begini,
sekarang pulang saja. Hanya jangan sekali-kali memperlinatkan
kesedihan kepada siapapun, harus seperti biasa saja seperti tidak
ada kejadian apa-apa". Setelah menyembah, istri patih segera
pulang.

Sepulangnya istri patih, baginda raja memeriksa burung. Be-
tul saja burung itu tak kurang suatu apa. Hati baginda bimbang
antara kewajiban dengan kasih sayang kepada patih. Akhirnya
baginda bertekad bulat akan memegang teguh petuah dan amanat
ayahanda dahulu, Raja Sabarjaya, serta Uak Patih. Di dalam men-
jalankan tugas dan kewajiban demi keadilan serta keselamatan
negara dan rakyat.

Esok harinya baginda raja memerintahkan senapati dan empat
orang menteri agar segera berangkat dengan berkuda menyusul
Patih Yudajaya yang sedang dalam perjalanan menghadap Kiai
Syekh Tohir, guru baginda raja. Baginda raja berpesan kepada
kelima utusan itu agar Patih Yudajaya dibawa pulang bersama-
sama sebab ada perkara yang harus segera dirundingkan dan
tentang burung perkutut jangan menjadi pikiran.

Di tengah perjalanan, Patih Yudajaya tersusul oleh kelima
utusan yang berkuda. Sesudah berhadapan dengan patih segeralah
senapati berkata,

"Paduka Patih, kami berlima mengemban perintah baginda raja,
agar Paduka Patih segera pulang karena ada perkara yang harus
segera paduka Patih rundingkan dengan baginda raja. Tentang
menghadap Syekh Tohir tak usah paduka Patih lanjutkan dan
tentang burung perkutut tak usah paduka Patih pikirkan. Dem-
ikian titah baginda raja kepada hamba, yang harus hamba sampai-
kan kepada paduka Patih".

Mendengar perkataan utusan demikian, Patih Yudajaya mula-mula tercengang apalagi setelah mendengar bahwa soal burung tak usah menjadi pikirannya. Patih berkata dalam hatinya. "Mungkin istriku telah membuka rahasiaku kepada baginda raja. Aku sanggup membereskan kelima utusan ini, tetapi biarlah aku ingin tahu bagaimana nanti kejadiannya orang yang melanggar larangan guru, ratu, wong atua karo". Akhirnya Patih Yudajaya menurut kepada kelima utusan itu dan segera menunggangi kuda yang telah disediakan baginya.

Patih Yudajaya sudah tiba di keraton, baginda Raja Sabarjaya segera menyambut dengan wajah berseri-seri, menyatakan kegembiraannya. Setelah berhadapan, baginda raja meminta agar Patih Yudajaya tak usah pulang. Lebih baik beristirahat di keraton dan santapan pun sudah disediakan. Selesai makan Patih Yudajaya diminta baginda agar tetap tinggal di keraton sebab nanti malam ada yang harus dirundingkan.

Ketika hari sudah jauh malam baginda raja mengajak patih masuk ke dalam kamar. Setelah berdua ada di dalam kamar, baginda raja menceritakan bahwa baginda kedatangan istri patih. Diceritakan baginda dari awal sampai akhir. Kemudian baginda bertanya kepada Patih Yudajaya. "Betulkah Kakanda yang mencuri percutut, pusaka negara itu?. Apa alasannya maka kakanda mencuri?. Bukankah Kakanda tahu barang siapa yang mencuri burung, pusaka negara, akan dihukum mati? Sekarang kami minta jawabannya".

Patih Yudajaya menyembah kemudian menjawab dengan tenang. "Paduka yang mulia. Betul sekali bahwa hambalah yang mencurinya. Adapun alasannya karena hamba senang sekali akan burung itu. Alasan lain tidak ada".

Raja Sabarjaya tidak puas mendengar alasan Patih Yudajaya, kemudian baginda bertitah. "Ah, mustahil hanya itu alasan Kakanda. Kalau alasan Kakanda begitu, Kakanda dapat memintanya dan memelihara burung itu di kepatihan. Begini, kami sudah mengumumkan, semua rakyat sudah tahu siapapun yang mencuri burung itu akan dihukum mati. Kalau kami tidak menepati janji, tentu kami akan disebut raja yang tidak adil, raja lalim. Coba sekarang Kakanda pikir. Ataukah memang Kakanda menghendaki jadi raja maka berbuat demikian? Jangankan hanya burung, jika Kakanda menghendaki nyawa kami, akan kami serahkan dan kami rela sekali".

Mendengar titah baginda demikian, Patih Yudajaya menangis seraya berkata.

"Paduka yang mulia. Hamba sudah mengaku bersalah dan sewajibnya hamba mendapat hukuman bagaimana juga".

Akhirnya baginda dengan patih saling berpelukan sambil menangis. Kemudian baginda bertitah.

"Kanda, sekarang begini saja. Kanda harus menyembunyikan diri dalam kamar ini dan jangan keluar jika tidak ada perintah kami".

Patih masuk ke dalam kamar. Ketika berada di dalam kamar patih berkata sendirian. "Coba, aku ingin tahu. Bagaimana akhirnya orang yang melanggar nasihat dan amanat orang tuanya".

Besoknya baginda raja dengan diam-diam memerintahkan Kepala Penjara agar Patih Yudajaya dimasukkan ke dalam penjara dan jangan sampai diketahui orang lain. Mula-mula Kepala Penjara itu tidak sampai hati memasukkan patih ke dalam penjara, sebab Patih Yudajaya itu adalah orang yang sangat jujur dalam melakukan kewajiban, mencintai rakyat seperti mencintai dirinya sendiri. Dan semua rakyat Tanjung Pura mencintainya. Setelah diterangkan oleh baginda raja sendiri bahwa ia sebetulnya sangat sayang kepada patih, sebab Patih Yudajaya itu orang yang sangat baik, orang yang menjadi andalan negara, sejak kecil seia sekata dengan baginda, tindakan ini dijalankan demi keadilan dan kewajiban. Akhirnya Kepala Penjara itu dengan hati yang berat menjalankan perintah baginda raja. Kemudian baginda raja bertitah, "Sekarang, kerjakanlah! Tempatkanlah di tempat yang tersembunyi. Jangan diberi makan selama tiga bulan, cukup diberi minum saja. Kalau kanda patih sudah meninggal, lekas beritahu kami dan mayatnya harus dikuburkan dalam kamar kami agar kami tidak berjauhan, karena hanya berbeda alam saja dengan Kanda Patih".

Setelah tiga bulan berlalu, baginda memanggil Kepala Penjara agar membawa patih keluar. Setelah baginda berhadapan dengan patih, segeralah baginda memeluknya seraya titahnya, "Kanda Patih! Semoga Kanda dapat memaafkan kami. Kami bertindak demikian demi kewajiban dan demi nama baik Kakanda Patih jua." Setelah bertitah, baginda memerintahkan Kepala Penjara agar patih dimasukkan kembali ke dalam penjara. Sekarang patih jangan diberi makan dan minum selama sebulan dan baginda harus diberi laporannya".

Setelah tiba waktunya, satu bulan telah berlalu, Kepala Penjara dengan sembunyi-sembunyi melaporkan kepada baginda raja bah-

wa Patih Yudajaya masih belum meninggal. Mendengar laporan Kepala Penjara itu baginda raja sangatlah bergembira dan segera memerintahkan Kepala Penjara bahwa baginda raja ingin bertemu dengan patih. Setelah baginda raja berhadapan dengan patih, baginda memeluknya seraya bertitah. "Kanda Patih! Kami sudah kehabisan upaya menyiksa kanda. Sekarang bergantian. Kanda sekarang yang menyiksa kami".

Kemudian Patih Yudajaya menyembah seraya berkata. "Paduka yang mulia! Sekarang perkara hamba serahkan saja kepada pengadilan. Hamba menerima hukuman hasil bermusyawarah walaupun berupa hukuman mati".

Esok harinya baginda memanggil penghulu dan jaksa. Demikian pula mula-mula penghulu dan jaksa tidak sampai hati menghukum Patih Yudajaya, tetapi setelah baginda raja menerangkan dengan panjang lebar bahwa hal itu adalah keinginan patih sendiri dan demi keadilan serta keselamatan negara, akhirnya penghulu dan jaksa dengan berat hati menjalankan perintah baginda.

Syahdan, menurut keputusan pengadilan Patih Yudajaya harus dihukum mati, yaitu dipenggal kepalanya pada hari Jum'at pagi. Mendengar keputusan itu baginda sangatlah bersedih hati. Baginda berpesan bahwa jenazahnya harus dikuburkan di dalam kamarnya dan baginda tidak dapat menghadiri karena kesehatannya tidak mengijinkan.

Pada hari Jum'at, pagi-pagi Patih Yudajaya berdiri di atas panggung di tengah alun-alun, berpakaian serba putih dan kedua matanya ditutupi dengan kain. Tiga orang algojo sudah bersiap-siap menunggu perintah, rakyat se Tanjung Pura sudah berdesak-desakan menyaksikan peristiwa yang memilukan. Jaksa yang berdiri di samping penghulu mulai mengumumkan dengan suara keras dan lantang sekali, "Hai, seluruh rakyat Tanjung Pura! Hari ini adalah saatnya menjatuhkan hukuman mati kepada patih Yudajaya yang telah mencuri benda pusaka negara, berupa burung perkutut. Kalian sudah mengetahui keputusan pengadilan, bahwa hukuman mati dengan pemenggalan kepala".

Setelah jaksa mengumumkan kepada seluruh rakyat yang hadir di alun-alun dan setelah memberikan perintah kepada ketiga algojo untuk mulai menunaikan tugasnya, tiba-tiba ketiga algojo itu bergetar, seluruh badannya menggigil sehingga senjata di tangannya terlepas, badannya lemah sekali. Kemudian ketiga algojo itu

terjatuh, mereka merayap mendekati jaksa serta memeluk kaki jaksa seraya berkata bahwa mereka tidak sanggup, tak sampai hati memenggal kepala Patih Yudajaya bahkan sebagai gantinya mereka bersedia dipanggal. Demikian pula semua rakyat menadahkan tangannya agar Patih Yudajaya dibebaskan dari hukuman mati. Kejadian itu segera dilaporkan oleh jaksa kepada baginda raja. Baginda raja memutuskan agar hukuman mati diundur sampai hari Jum'at yang akan datang dan algojonya diganti oleh seorang yang mendapat hukuman berat, seorang pembunuh yang terkenal kejahatannya, yaitu Durga Raksa. Tambahan pula menurut baginda raja jika Ki Durga Raksa dapat menunaikan tugas dengan baik, dia akan dibebaskan dari hukuman mati dan diangkat menjadi penggawa negara. Kemudian rakyat bersorak bergemuruh, tanda bergembira bahwa Patih Yudajaya sudah bebas dari hukuman mati.

Adapun Jakabalung mendengar keputusan pengadilan dan keputusan rakyat itu, timbullah amarahnya. Dia sesumbar kepada baginda raja. "Hai, raja yang cidra, raja yang tidak menepati janji, raja lalim! Berikan Patih Yudajaya itu akan aku penggal sekarang juga".

Tiba-tiba Jakabalung menyerang Patih Yudajaya, hanya patih sudah maklum lebih dahulu. Terjangan Jakabalung dibuang dan secepat kilat Jakabalung mendapat pukulan pada tengkuknya. Jakabalung tesungkur, ketika bangkit segera ditangkap oleh para hulubalang. Baginda raja alangkah berangnya dan minta kepada pengadilan untuk mengadili Jakabalung bahkan menghukum mati sekalipun baginda setuju karena Jakabalung menentang keputusan negara, menentang hasil musyawarah, dan dianggap musuh negara. Ketika itu Jayarapati naik ke atas panggung menyembah kepada baginda raja dan Patih Yudajaya, ayahnya, kemudian berkata. "Paduka raja yang mulia! Hamba mohon diijinkan untuk perang tanding dengan Jakabalung. Jika hamba kalah, hamba mohon agar Jakabalung tidak dihukummati, tetapi cukup diusir saja dari Negara Tanjung Pura".

Mendengar permohonan Jayarapati itu segera baginda raja memerintahkan hulubalang agar melepaskan Jakabalung. Terjadilah perang tanding yang sangat sengit sekali. Lama sekali keduanya saling mengadu tenaga dan kepintaran, tetapi keduanya sama tangguh karena seilmu dan seguru. Suatu saat Jayarapati tepat mengenai sasarannya. Jakabalung tersungkur dan berteriak

kesakitan. Ketika Jakabalung akan bangkit dengan secepat kilat Jayaraspati menikamkan keris tepat pada jantung Jakabalung terus tembus sampai tulang punggung. Jakabalung bermandikan darah laksana seekor kerbau berkubang, menggelepar-gelepar kemudian nyawanya melayang.

Semua yang menyaksikan merasa puas bersorak dan bertepuk tangan, bunyinya menggemuruh. Baginda Raja Sabarjaya segera memeluk Jayaraspati seraya bertitah. "Hai rakyat yang kami cintai! Dengarkanlah baik-baik. Sejak hari ini Jayaraspati kami angkat menjadi Menteri Dalam Negeri. Jadi Jayaraspati termasuk keluarga kami. Patih Yudajaya tetap menjadi patih negara Tanjung Pura. Mulai besok kita berpesta tujuh hari tujuh malam lamanya, sebagai tanda syukuran kepada Yang Mahakuasa bahwa negara sudah terlepas dari segala mara bahaya dan juga sekalian mensahkan Jayaraspati menjadi Menteri Dalam Negeri, ia masuk keluarga kami".

Analisa Cerita

Raja Sabarjaya ditokohkan sebagai raja yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur, karena nilai-nilai keluhurannya itu, maka cerita ini perlu disampaikan kepada anak-anak. Supaya mereka dapat mengambil atau meniru pengalaman dari perbuatan Raja Sabarjaya yang selalu bersikap adil, merakyat, dan dalam menjalankan roda pemerintahan selalu berdasarkan pada hasil keputusan dari musyawarah. Raja Sabarjaya menjatuhkan hukuman kepada patihnya yang sangat disayanginya demi keadilan dan keselamatan negara. Demikian pula, Patih Yudajaya menerima keputusan musyawarah walaupun ia harus dihukum mati. Karena ia sadar telah melanggar peraturan negara, memelihara anak yang ditemukan di jalan dan tidak diketahui siapa bapak ibunya, mencuri benda pusaka negara, dan memberitahukan rahasia negara kepada istri.

Namun karena Raja Sabarjaya tahu bahwa tindakan kriminal yang dilakukan Patih Yudajaya hanya ingin membuktikan sejauh mana Raja mampu menjalankan semua pesan orang tuanya. Tindakan kriminal yang bukan untuk kepentingan pribadi, maka Raja Sabarjaya mengampuni semua kesalahan patihnya. Di samping itu, hukuman yang pernah ditimpakan yaitu satu bulan tidak diberi makanan dan minuman tidak membuat Patih Yudajaya

menjadi sakit, tetapi ia tetap bugar. Hal ini membuat raja menjadi heran, kagum dan akhirnya menyimpulkan bahwa patihnya tidak bersalah. Sementara itu, Jakabalung yang telah diangkat sebagai anak malahan menunjukkan sikap sebagai anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya, sehingga raja meminta pengadilan untuk menghukum mati Jakabalung, tetapi Jayarapati menawarkan diri untuk bertanding dengannya. Jika ia memenangkan pertandingan maka Jakabalung akan mendapatkan pengampunan dan harus keluar dari Tanjung Pura. Sebagai raja yang bijaksana, ia menyetujui usul Jayarapati, karena ia berkeyakinan bahwa Jayarapati akan memenangkan pertandingan tersebut.

4.1.2 Sakadang Peucang

Ada suatu cerita tentang sakadang peucang atau sang kancil, seekor binatang yang kecil dan lemah. Tetapi karena jujur dan pandai ia selalu selamat saja dari bahaya. Dongeng ini untuk contoh, supaya kita pandai dan jujur seperti sang kancil sehingga selalu selamat.

Adapun musuh sang kancil adalah sakadang maung atau harimau dan sakadang buhaya atau buaya. Dua ekor binatang galak itu kerjanya hanya mengganggu sesama hidupnya, apalagi terhadap yang sama sekali tidak dapat melawan.

Pada suatu hari sang kancil dikejar-kejar oleh sakadang maung, ialah harimau itu. Datanglah sang kancil ke sebuah sungai, dan ketika akan menyeberang sekonyong-konyong kakinya ditangkap sakadang buhaya. Tak terlihat tadinya oleh sang kancil, dikiranya batang kayu terapung di air. "Wah", kata sang kancil dalam hati, dikejar harimau itu lalu digigit buhaya lagi". Untung saja ia menemukan akal, lekas ia berkata pada buaya itu bahwa daging kancil aneh. Membuat lekas kenyang dan kalau memakannya terlalu banyak mengakibatkan bahaya. Karena itu, jangan hanya seorang diri.

Sakadang buhaya itu percaya pada sang kancil karena pandai bicara. Kelas ia memanggil teman-temannya akan disuruh ikut makan daging kancil. "Nanti dulu", kata sang kancil itu. "kita hitung dulu kalau-kalau kurang. Berjajarlah kalian dari tepi sini sampai tepi sana akan kuhitung".

Berebutan buaya-buaya itu berjajar, ingin lekas dihitung lalu makan daging kancil. Tak lama sudah beres berjajar. Meloncatlah

sang kancil pada buaya yang berada paling dekat kepadanya sambil menyebut. "Satu". Lalu meloncat pada yang kedua sambil meneruskan menghitung. "Dua". Lalu pada yang ketiga dan seterusnya.

Sang kancil terus meloncat dari buaya yang satu kepada yang lain sambil pura-pura menghitung sampai yang terakhir di tepi sebelah sana. Sesudah itu melompatlah ia ke pinggir sungai, lalu dengan cepat lari ke hutan, bersembunyi di tempat yang terlindung. Buaya-buaya itu pun marah karena sekarang tahu telah tertipu. Tambahan lagi di atas kepala mereka masing-masing ada kotoran sang kancil, sengaja dilakukannya untuk mempermalukan mereka. Sampai sekarang pun di atas kepala buaya masih ada "kenang-kenangan" dari sang kancil itu. Maka makin marahlah mereka karenanya.

Tak lama kemudian datanglah sakadang maung, ialah harimau itu. Terengah-engah ia menanyakan ke maka larinya sang kancil. Diceritakan oleh buaya, sang kancil sudah menyeberang. Bagaimana dapat menyeberang, kan begini lebar sungai ini. Dan lagi banyak buaya di sini, mustahil didiamkan saja?

Buaya itu marah pada sakadang maung karena banyak sekali bertanya-tanya, dan lagi ia masih merasa dipermainkan oleh sang kancil. Terus berkata pada sakadang maung, "Sengaja kami tolong supaya tak tertangkap olehmu". Harimau itu marah mendengar jawaban buaya begitu, lalu menerkam buaya itu maksudnya akan ditempeleng supaya jera. Tetapi sakadang maung terpukul lebih dahulu oleh ekor buaya, dan dengan cepat buaya-buaya lainnya datang akan menggigit sakadang maung. Karena tak berani melawan, cepatlah maung melarikan diri, tidak jadi mengejar sang kancil.

Adapun sang kancil bersembunyi saja di tempat yang aman. Setelah hari sore ia keluar dari persembunyiannya, makan rumput dan dedaunan muda. Setelah itu ia kembali ke tempatnya yang aman itu karena hari sudah mulai petang. Lalu ia pergi tidur, tak lama kemudian ia pun tertidurlah, nikmat sekali karena sangat lelah dan kaget tadi siangnya dikejar harimau dan hampir tertangkap buaya. Tetapi untung dapat selamat terlepas dari mara bahaya. Hatinya berterima kasih pada Yang Mahasuci yang telah melindunginya ketika menghadapi harimau dan buaya-buaya yang *hasud* padanya.

Sudah agak lama sejak itu sang kancil tak bertemu dengan sakadang maung. Diceritakan, pada suatu hari sakadang maung sedang mengantuk di bawah pohon kayu. Sehari suntuk mencari

makan, tak menemukan seekor katak pun. Ia lapar dan capai. Beristirahat di bawah pohon yang sudah rapuh. Mengantuk sebentar, lalu tertidur.

Mendadak tertiuplah angin besar, berbunyi menderu-deru. Maka jatuhlah pohon itu, roboh menimpa sakadang maung. Ia terbangun sambil mengaum, terkejut dan sakit. Mencoba-coba akan bangun, tak dapat, maklum pohon itu berat dan ia lemah karena lapar.

Kebetulan ada sakadang domba lewat ke sana, baru pulang makan di tegal rumput yang tebal dan hijau. Terdengarlah olehnya seperti ada yang merintah meminta tolong. Ketika dilihat ternyata sakadang maung sedang tertindih pohon kayu itu. Mula-mula sakadang domba hampir tak percaya akan apa yang dilihatnya, mustahil harimau yang begitu kuat tak dapat melepaskan diri dari tindihan pohon itu. Tetapi ketika diperhatikannya benar-benar, tak salah lagi sakadang maung itu tak dapat berbuat apa-apa.

Sakadang domba semula akan cepat saja meninggalkan tempat itu karena ia tahu bahwa sakadang maung sering hasud dan jahat terhadap yang lemah. Tapi sakadang maung telah melihatnya, dan dengan suatu memelas ia minta tolong pada sakadang domba. "Sakadang domba, saudaraku yang baik hati, kemarilah sebentar, tolonglah aku ini". "Memangnya kenapa sakadang maung ini?" sakadang domba bertanya, pura-pura tidak tahu bahwa sakadang maung tertindih kayu. "Aku ini mendapat musibah, sedang beristirahat di sini tertimpa pohon, tergencet tak dapat berbuat apa-apa. Tolonglah aku, barangkali saja sakadang domba dapat mengangkat kayu ini". "Aku ini bukannya kuat, tetapi akan kucoba juga menolongmu, barangkali aku dapat".

Lalu oleh sakadang domba kayu itu diangkat dengan tanduknya, hanya terangkat sedikit, tak cukup untuk melepaskan sakadang maung. "Kita coba sekali lagi, tetapi sekarang sakadang maung harus membantu dari bawah, mungkin saja kalau dilakukan berdua akan berhasil". "Baiklah, sakadang domba yang baik, aku akan membantu. Kalau bisa bebas aku akan berterima kasih pada sakadang domba seumur hidup".

Lalu keduanya mencoba bersama, akhirnya kayu itu terguling ke sebelah sana. Maka keluarlah sakadang maung perlahan-lahan dan berhati-hati karena kalau kayu itu tersenggol niscaya akan berguling lagi ke atasnya. Lalu bebaslah sakadang maung itu. Terlihat

ia sangat senang. Begitu juga sakadang domba, senang dan gembira karena dapat menolong sesama hidup.

Sakadang maung berterima kasih pada sakadang domba sambil mengajak bersalaman. yang dilayani olehnya. Tetapi, sekonyong-konyong sakadang maung itu menerkamnya sampai tak dapat bergerak sedikit pun. Maksudnya, akan dimakan dan sama sekali bukan menyatakan terima kasihnya.

Sakadang domba sangat terkejut, tetapi ia menenangkan diri, lalu bertanya.

"Mengapa engkau begini? Lepaskan! Aku akan pulang". "Jangan banyak bicara, aku lapar. Sekarang kutemukan domba gemuk. Siapa pula yang akan melepaskan rejeki seperti ini?" "Bagaimana engkau ini, sakadang maung! Bukankah aku menolongmu tadi sehingga terlepas dari mara bahaya? Andaikata tidak kutolong engkau, niscaya engkau masih tertindih kayu itu. Mengapa sekarang akhirnya jadi begini? Janganlah begitu sakadang maung. Ingat tadi engkau berkata akan berterima kasih seumur hidup". "Lain Bengkulu lain Semarang., lain dahulu lain sekarang. Tadi sih tadi, sekarang sih sekarang. Dan lagi, engkau tadi tidak dapat mengangkat kayu kalau tidak kubantu". "Memang benar begitu, tetapi sakadang maung juga tidak kuat mengangkat kayu itu kalau tidak kutolong. Jadi, kalau sendirian sakadang maung tak dapat bebas". "Sudahlah, jangan bicara saja. Aku lapar dan ingin makan".

Ketika mereka sedang berselisih paham, kebetulan sakadang sero, ialah berang-berang, lewati di sana. "Sakadang sero, tolonglah aku!" kata sakadang domba. "Ada apa ini? Aku terkejut sekali", jawabnya.

Diceritakanlah oleh sakadang domba kejadian itu dari awal sampai akhir, sampai ia akan dimakan oleh sakadang maung. "Nah, bagaimana pendapat sakadang sero? Kumakankah domba ini atau kulepaskan?" kata sakadang maung sambil memandang sakadang sero dengan kejam agar ia takut. Karena itu, ia pun menjawab, "Menurut pendapatku karena sakadang maung lapar dan domba adalah memang mangsa harimau, meskipun ia tadi menolong engkau, silahkan makan".

Mendengar kata-kata itu sakadang maung sangat gembira lalu mengaum. Ketika akan menggigit sakadang domba, lewatlah sakadang ajag.

"Tolong, toloooong!" kata sakadang domba .

"Nanti, nanti dulu! Bagaimana mulanya sehingga menjadi ribut begini?" tanya sakadang ajag. Sekali lagi domba menceritakan kejadiannya. "Bagaimana pendapat sakadang ajag?" harimau bertanya. Karena ajag pun sama binatang buas, ia ada di pihak sakadang maung. Katanya, "Di dunia ini sudah biasa bahwa kambing, domba, kijang, dan sebangsanya menjadi mangsa harimau, singa, ajag, dan sebangsanya. Jadi, sudah pada tempatnya kalau sakadang domba dimakan oleh sakadang maung".

Ketika itu lewatlah sang kancil. Dengan memelas sakadang domba minta tolong. Untuk ketiga kalinya diceritakan pengalamannya menolong sakadang maung sampai akhirnya ia akan dimakan oleh sakadang maung. "Nanti, nanti, belum dapat kumengerti. Bagaimana mungkin sakadang domba yang tidak sekuat sakadang maung dapat menolongnya? Padahal sakadang maung begitu kuat, tak masuk akal. Coba bagaimana tadi keadaannya sampai sakadang domba dapat menolong. Aku ingin melihatnya supaya matang pendapatku".

Dikatakan kuat oleh sang kancil, sakadang maung merasa terpuji, lalu dilepaskannya sakadang domba. Maksudnya akan memperlihatkan pada sang kancil bagaimana kejadiannya tadi. Pikirnya domba itu tak akan dapat melarikan diri sebab mudah mengejanya. Lalu sakadang maung berbaring lagi di tempat tadi ia tertindih pohon itu. "Nah, beginilah aku tadi, tertindih pohon itu".

Sebelum selesai ia berbicara, cepat sakadang domba diberi isyarat oleh sang kancil. Pohon kayu itu didorongnya, mengguling dan jatuh di atas sakadang maung seperti tadi lagi. Ia menggaum karena terkejut sebab tertindih lagi. Tak dapat berbuat apa-apa meskipun dicobanya. "Blarkan jangan ditolong yang dengki, yang penuh kasih kok dibalas sengit. Sakadang domba menolongmu, tetapi engkau bahkan akan memakannya".

Sakadang sero, yaitu berang-berang tadi, dan sakadang ajag pergi pulang dengan rasa malu pada sang kancil dan sakadang domba. Karena tadi berpihak kepada sakadang maung yang bersalah. Selanjutnya harimau itu dibiarkan saja tak ada yang mau menolong, akhirnya mati kelaparan.

Peristiwa ini menjadi buah bibir penghuni hutan, tak ada yang tidak tahu mengapa sakadang maung mati tertindih pohon kayu.

Hal ini terdengar oleh seekor harimau lainnya, masih saudaranya juga. Ia merasa panas hati dan benci pada sang kancil, ingin membunuhnya.

Pada suatu hari sang kancil sedang makan di tegal rumput, ketika menoleh terlihatlah sesuatu yang menakutkan, ialah gulungan ular sebesar gulungan kasur. Rupanya sedang keenakan berjemur, sisiknya mengkilap berwarna-warni. Sedang terpesona ia berdiri di sana, tiba-tiba datanglah sakadang maung itu. "Naaaah, Kutangkap sekarang si kancil ini". Bagaimana mungkin ia dapat melarikan diri. Tapi nanti dulu, akan kupermainkan dulu sebelum kubinasakan", pikirnya. "Hai, kebetulan sekali bertemu dengan sang kancil", katanya. "Rasanya sudah lama tidak bersua. Apa kabar? Baik-baik saja?" Ia pura-pura rindu bertemu dengan sang kancil.

Sang kancil merasa bahwa harimau itu akan membinasakannya, membalas pati saudaranya. Meskipun sang kancil terkejut dan merasa takut, ia menenangkan dirinya sambil mencari akal agar lepas dari bahaya. "Hai, sakadang maung! Kemana saja engkau ini, rasanya lama benar kita tidak berjumpa," jawab sang kancil. "Ah ada saja, tidak kemana-mana. Omong-omong, sedang apa engkau sendirian saja di tempat yang begini sepi?" "Aku ini sedang bertugas di sini", kata sang kancil. "Tugas apa sang kancil, dan siapa yang menyuruhmu?" tanya harimau yang ingin tahu itu. "Aku dititipi oleh Batara Guru", katanya sambil menunjuk pada ular yang sedang bergulung itu. "Apa gerangan itu?" tanya sakadang maung. "Masa iya sakadang maung tidak tahu. Ini kan ikat pinggang Batara Guru. Lihatlah betapa indahnyalah!"

Sekadang maung melihatnya dengan teliti. Betul saja indah sekali nampaknya. Timbullah keinginannya untuk mencoba ikat pinggang yang demikian indah itu. Bertanyalah ia, "Bolehkah aku mencobanya?". "Ah jangan, nanti dikutuk oleh Batara Guru". "Tidak, jangan khawatir, aku mencobanya pun hanya sebentar". "Kalau begitu ingin sih, apa boleh buat", kata sang kancil sambil agak bersembunyi ke belakang pohon.

Alangkah gembiranya sakadang maung. Dengan segera ikat pinggang itu diluruskannya, dengan maksud akan mencobanya. Maka ular itu pun bangunlah dan langsung melilit sakadang maung. Berkelahilah keduanya. Karena sama kuat, akhirnya keduanya mati.

Itulah dongeng sang kancil atau sakadang peucang. Kita pun harus seperti dia, harus cerdas. Jangan kalah pandai oleh orang yang *hasud*, supaya selamat hidup kita. Dan jangan lagi berbuat jahat. Belalah dirimu dan bela pula yang teraniaya. Saling mencintai dan menolong sesama manusia.

Analisa Cerita

Berbeda dengan cerita yang pertama, dimana dalam dongeng ini ditokohkan oleh binatang yang dapat bertingkah laku dan berkata seperti manusia (fabel). Fungsi dongeng ini selain untuk hiburan, juga dapat digunakan sebagai sumber pendidikan dan pengetahuan yang baik serta patut ditiru oleh anak-anak. Nilai-nilai yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai budi pekerti, yang suka menolong antar sesama hidup. Sang kancil menolong sang domba sehingga terlepas dari bahaya maut, yaitu dari cengkeraman harimau. Padahal sebelumnya harimau sempat ditolong dari tindhian kayu besar, sedangkan tindakan sakadang sero dan sakadang ajag tidak perlu ditiru. Tindakan sakadang sero dan tindakan sakadang ajag adalah tindakan pengecut yang memalukan. Sudah tahu bahwa harimau yang salah tetapi dibenarkan.

Hal yang lebih penting di dalam cerita tersebut di atas adalah mencontoh tingkah laku si kancil yang memiliki sikap cerdas, dan lihai, karena di dalam hidup ini tidak cukup hanya bermodal-kan kejujuran dan keluguan. Terlebih lagi dalam menghadapi hidup ini yang penuh dengan persaingan, yang tidak didasari oleh logika dan rasio, tetapi sering berdasarkan pemutarbalikkan fakta (demi keselamatan diri sendiri). Seperti tindakan sakadang sero dan sakadang ajag. Ia membenarkan harimau untuk memakan domba, karena ia tidak berpikir secara logika dan rasional. Ia hanya berpikir secara wajar berdasarkan hukum rimba bahwa yang kuat harus menundukkan yang lemah. Kalau domba sudah termakan, maka sakadang sero dan sakadang ajag tidak lagi menjadi mangsa harimau, atau paling tidak akan terjadi penundaan untuk dijadikan mangsa.

4.1.3 Sakadang Kuya

Jaman dahulu, jaman binatang dapat berbicara seperti manusia, ada seekor kura-kura. Ia disebut "Sakadang Kuya".

Sakadang kuya itu sifatnya sangat lamban, segala macam serba pelan-pelan, berjalan pelan, makan pun pelan. Dan rupanya seperti

yang bodoh: karena itu banyaklah yang selalu mencoba menipu sakadang kuya. Apalagi sakadang maung, ialah sang harimau, yang galak dan serba cepat itu; begitu pula sakadang monyet, ialah si kera yang nakal dan cekatan itu.

Meskipun sakadang kuya lamban, karena pandai dan jujur, akhirnya selamat saja kalau digoda oleh binatang lain yang khianat itu, malah kadang-kadang justru yang menggodanya mengalami kecelakaan.

Pada suatu hari sakadang kuya merasa kedinginan karena pagi itu langit mendung seperti segera akan hujan, angin bertiup dengan kencang, matahari tak nampak karena tertutup awan. Eeeeh, sedang begitu itu, datanglah sakadang maung, ialah harimau itu, dari semak-semak.

Sakadang maung sedang lapar, pikirnya, "tak salah lagi tentu-lah sangat lezat daging kura-kura itu kalau dibakar, barangkali wangi dan hangat, apalagi aku lapar begini dan lagi dingin sekali. Akan kutipu si kura-kura itu".

Berkatalah ia, "Sakadang kuya hari sangatlah dinginnya. Rupanya akan nyaman kalau tidur di bawah api unggun. Mari, kita bergiliran; sakadang kuya dulu, nanti aku".

Sekadang kuya tahu bahwa harimau akan menipu dan lagi kalau kehendak hatinya tidak diturut, ia akan memaksa, malahan mungkin akan menganiayanya. Ia termenung sebentar, berpikir mencari akal. Karena ia pandai tak lama kemudian ia sudah menemukan jalan untuk melepaskan diri dari bahaya. "Mari, rupanya memang enak di bawah api unggun itu", katanya pada harimau.

Sakadang maung sangat bergembira bahwa sakadang kuya bersedia. Lekas ia mengumpulkan kayu bakar, ditumpuk di atas sakadang kuya. "Jangan terbesa-gesa sakadang maung, biar banyak kayunya supaya panas". Dia sendiri cepat-cepat membuat lubang, sangat dalam dan sampai jauh dari letak api unggun itu.

Sakadang maung lama menyalakan api karena jaman dulu belum ada korek api. Harus menggosok-gosok kayu kering dulu, sesudah membara ditiup-tiup sampai menyala. Karena itu sakadang kuya mempunyai waktu untuk membuat lubang itu.

Setelah kayu kering yang digosok-gosokan itu membara, lalu disimpan di atas daun kering oleh sakadang maung. Lama kelamaan menyalalah, lekas disulutkan pada kayu yang ditaruh di atas sakadang kuya itu. Adapun sakadang kuya sendiri sudah

aman berada di lubang bawah tanah agak jauh dari api unggun itu. Ia tak henti-hentinya berdoa pada yang Mahasuci agar diselamatkan dari angkara murka sakadang maung.

Api sudah berkobar-kobar. Sakadang maung sudah gembira membayangkan akan memakan daging kura-kura bakar. Sebentar kemudian ia memanggil, "Sakadang Kuya!" Dijawab, "Kuk!" "Aih, masih hidup," pikirnya. Cepat ditambah lagi kayu bakarnya, dipilih yang kering-kering. "Sakadang kuya!" "Kuk" "Bagaimana, hangat?"

Sakadang kuya tidak menjawab, dipanggil beberapa kalipun. "Sudah mati barangkali. Jadi aku makan daging kura-kura bakar". Lalu api unggun itu dipadamkan. Tetapi sakadang kuya dengan tenangnya keluar dari abu api unggun itu. "Betul hangat, nyaman". Silahkan sekarang sakadang maung, nanti hilang rasa dinginnya".

Sakadang maung percaya saja karena sakadang kuya selamat, tidak ada apa-apa. Lalu ia berbaring di tanah dan di atasnya ditumpuk kayu oleh sakadang kuya. Sengaja dipilih yang kering, supaya besar apinya. Maka dibakarlah, hanya sebentar sudah berkobar-kobar. Sakadang maung merasa panas, tapi akan berlari merasa malu kepada sakadang kuya. Ketika sudah tak tertahan lagi, ia mencoba bangun tetapi sudah tak dapat, akhirnya mati di bawah api unggun.

Sesudah padam apinya, oleh sakadang kuya dicarilah bekas-bekas sakadang maung itu. Tinggal beberapa potong tulang, diambilnya satu untuk dibuat suling. Dibawa ke burung pelatuk, minta tolong supaya dikosongkan isinya. Sesudah itu dibawa ke si kumbang, minta tolong dibuatkan lubang. Lalu dibawa ke lebah yang disebut "sireupeun", minta tolong agar bunyi suling itu "sieup" atau pantas.

Sesudah selesai, lalu sakadang kuya mencari tempat yang nyaman, di bawah pohon yang teduh dan berada di tempat yang agak menyendiri, dari sana pemandangan jelas ke mana-mana. Nampak dari sana tegal Si Awat-awat yang sangat luas. Di sebelah sananya kelihatan sayup-sayup lautan Si Alak Paul.

Suling itu dicoba oleh sakadang kuya. Mula-mula tak begitu bagus bunyinya, tetapi ketika sudah agak pandai memainkannya, bagus juga kedengarannya, begini:

Treet troot treet troot
Serulingku tulang maung
Ditoktrok burung pelatuk
Dilubangi oleh si kumbang
Diperpantas oleh lebah
Torotot Heooong

Terdengar oleh sakadang monyet, ialah kera yang nakal itu. Ia ingin memiliki suling itu. Terus membujuk sakadang kuya. "Sakadang kuya, sakadang kuya! coba aku pinjam, sebentar saja". "Ah jangan nanti kau bawa lari", jawab sakadang kuya. "Ih, masa, tidak, tidak akan kubawa lari". "Tidak mau ah, sakadang monyet sih tukang bohong". "Kalau takut kubawa lari, gigit saja ini buntutku".

Digitilah ekor sakadang monyet oleh sakadang kuya, dan sulingnya pun diberikan. Ditiup oleh sakadang monyet:

Treet troot treet troot
Serulingku tulang maung
Ditoktrok burung pelatuk
Dilubangi oleh si kumbang
Diperpantas oleh lebah
Torotot heooong

"Sebelah sana menggigitnya, di situ sih ada bisul", kata sakadang monyet. Sakadang kuya tertipu, ia mengikuti kehendak sakadang monyet. Ketika dilepaskannya ekor itu untuk menggigit agak ke ujung, maka larilah sakadang monyet dengan membawa suling. Tinggal sakadang kuya bengong termangu-mangu, menyalahkan diri sendiri mengapa sampai tertipu oleh sakadang monyet.

Setelah beberapa lama, baru kemudian sakadang kuya bertemu lagi dengan sakadang monyet. Ketika itu sakadang kuya sedang ada di bawah pohon yang di atasnya ada sarang lebah "odeng" sebesar gong.

Sakadang monyet pura-pura lupa kalau ia pernah melarikan suling sakadang kuya. Ia bertingkah seperti tidak ada kejadian apa-apa.

"Sakadang kuya!"

"Kuk", kata sakadang kuya.

"Lagi apa di situ?"

"Tidak sedang apa-apa, ini saja menunggu gong Barara Guru".

"Mana sih gongnya?"

"Kan itu bergantung di pohon".

"Aih, kok besar begitu gongnya. Rupanya bagus, ya bunyinya?"

"Tentu saja".

"Bagaimana bunyinya? Aku belum pernah mendengarnya".

"Kuwuuuung, kuwuuuung Gengng, sakadang kuya menirukan bunyi gong.

"Aduh enak sekali kalau begitu sih".

"Tentu saaaaaja, namanya juga gong Batara Guru".

"Bolehkah aku mencoba memukul sekali?"

'Is jangan! nanti kena kutukan".

"Ah, tidak kalau hanya sekali barangkali".

"Jangan, tak boleh ada yang memukulnya kecuali Batara Guru".

"Sekaliii saja, sakadang kuya, jangan sampai aku tak pernah tahu bunyinya".

"Yahhh, kalau engkau begitu memaksa sih, silahkan saja tetapi bawa dulu aku ke lubuk sungai, takut dimarahi Batara Guru".

"Baik, kubawa engkau ke lubuk".

Ringkasnya cerita, sakadang kuya dibawa ke lubuk oleh sakadang monyet. Cepat sakadang monyet kembali lagi ke pohon yang tadi. Naiklah ia sampai ke sarang lebah itu. Tanpa pikir panjang lagi, dipukulnya sampai pecah, lebahnya ke luar semua, hiiuung, hiiuung, hieeeng, bunyinya beterbangan, terus menyengat sakadang monyet.

Sakadang monyet jatuh karena kaget dan sakit, berteriak-teriak sambil berlari ke sungai, lalu menceburkan dirinya, barulah lebah-lebah itu lepas. Sakadang monyet terus ke tepi sungai, mukanya bengkak, bekas disengati lebah, barulah ia sadar bahwa itu pembalasan sakadang kuya karena sulingnya di bawa lari olehnya.

Sejak itu kedua kenalan lama itu tidak bertemu. Pada suatu hari sakadang monyet melihat kebun petani yang banyak pohon cabenya, sudah masak buahnya, merah-merah menimbulkan seleranya. Timbullah niat untuk mencuri cabe itu, tetapi tidak berani kalau sendirian. Terus ia mencari sakadang kuya akan diajak mencuri cabe.

Dicarinya di mana-mana, akhirnya ditemukan sedang berjemur di tepi sungai. Dari kejauhan sudah dipanggilnya, "Sakadang kuyaaa! sakadang kuyaaa!"

"Kuuuk". Pikir sakadang kuya, berhati-hatilah kalau bersama-sama dengan sakadang monyet.

"Kita mencuri cabe, yuuu! kata sakadang monyet.

"Di mana?"

"Di kebun petani, banyak sekali buahnya dan lagi sudah masak-masak".

"Tidak mau ah, takut ketahuan, apalagi kan aku ini lamban".

"Tidak apa-apa. Mencurinya sudah malam. Jika mereka sedang tidur nyenyak".

"Baiklah, tapi jangan ribut".

Ketika sudah malam, kedua kenalan itu pergi ke kebun petani, untuk mencuri cabe itu. Cabe masak-masak itu dipetiki sambil dicicipi. Enak, pedas. Membuat badan mereka merasa nyaman dan hangat. Tetapi sakadang monyet mencicipi terlalu banyak sampai ia kepedasan. Tak tertahan, lalu mulutnya berdesis-desis, sambil berkata agak keras,, "Seueuhah! Petas-petaas!" Maksudnya pedas-pedas.

"Jangan ribut, nanti terdengar oleh Pak Tani".

"Seueuhah!" kata sakadang monyet, tak kuat menahan pedas.

Betul saja Pak Tani terbangun oleh ributnya sakadang monyet. Mendengar ada yang gaduh di kebun, lekas dilihatnya. "Nah, kutemukan sekarang si pencuri cabe itu", begitu katanya. Pelan-pelan ia ke kebun, lalu dengan sigap ditangkapnya kedua pencuri itu, tetapi sakadang monyet dapat mengelak dengan cepat. Sehingga sakadang kuyalah yang tertangkap sebab ia lamban.

"Nah, dapat sekarang. Sayang yang satu lagi tak tertangkap".

Isteri dan anak Pak Tani lekas pula datang, gembira karena pencuri cabe tertangkap. Kata Pak Tani pada isterinya, "Besok membeli bumbu ke pasar. Kita membuat soto kura-kura". Besoknya Pak Tani dan anaknya pergi ke ladang, isterinya ke pasar.

Tak lama kemudian datanglah sakadang monyet seperti akan memermalukan sakadang kuya karena tertangkap. Tetapi sakadang kuya punya akal. Ia pura-pura bergembira menyanyi-nyanyi dan bersiul-siul. Sakadang monyet heran mengapa sakadang kuya gembira. Lalu ia bertanya.

"Mengapa seperti yang senang hati?"

"Kan aku akan dinikahkan dengan anak perempuan Pak Tani!"

"Ah, bohong!", kata sakadang monyet tak percaya.

"Kan Ibu Tani sedang ke pasar berbelanja untuk berpesta, Pak Tani sedang ke ladang menuai Padi".

Sakadang monyet tergiur mendengar kata-kata sakadang kuya itu. Lalu ia membujuknya agar mau digantikan. "Kan sakadang

kuya baik". Mula-mula sakadang kuya pura-pura tidak mau. Tetapi karena sakadang monyet tetap memaksa maka sakadang kuya pun mau digantikan oleh sakadang monyet.

Setelah berganti tempat, sakadang kuya dikeluarkan, sakadang monyet dikurung dalam kandang ayam, sakadang kuya cepat-cepat pergi ke lubuk, menceburkan diri ke dalam air, lalu bersembunyi. Tak lama kemudian Pak Tani dan anaknya datang, begitu pula isterinya pulang dari pasar.

Terdengar oleh sakadang monyet bahwa sakadang kuya akan disembelih, dagingnya akan dibuat soto. Ia sadar bahwa telah ditipu oleh sakadang kuya. Cepat sakadang monyet pura-pura mati, berbaring tak bergerak sedikit pun badannya dibuat kaku.

Anak petani datang ke kandang ayam itu, lalu memanggil ayahnya.

"Bapak, Bapak! kura-kura ini jadi monyet".

"Ah, masa iya. Tak mungkin ada kura-kura menjadi kera, mustahil".

"Tetapi ketika dilihatnya dengan teliti, memang benar keralah yang ada di dalam kandang itu dan lagi sudah mati pula. Maka dilemparkannya jauh-jauh, ke antara semak-semak. Jatuhlah sakadang monyet itu, lalu lari secepat-cepatnya ke hutan. Naik ke pohon, lalu loncat dari satu pohon ke pohon lain dan menghilang dalam dedaunan. Bersembunyi sambil terengah-engah.

Ketika ketahuan bahwa sakadang monyet masih hidup, Pak Tani dan anaknya berlari hendak menangkapnya kembali. Tetapi kalah cepat, karena monyet itu cekatan sekali sehingga sebentar saja sudah tidak kelihatan oleh Pak Tani dan anaknya. Tinggal Pak tani termenung, tertipu oleh sakadang monyet. Masa iya kura-kura menjadi kera dan lagi mengapa lekas benar melemparkan kera itu, tanpa dilihat dengan teliti apakah benar sudah mati atau hanya pura-pura mati saja. Demikianlah dongeng sakadang kuya.

Analisa Cerita

Pada saat anak masih bayi, orang tua biasanya berusaha keras untuk mengajak anaknya bermain. Ketika anak telah menjelang usia dua tahun, peranan orang tua mulai berkurang dan mulai digantikan oleh teman sebaya yang mempunyai kesenangan yang sama untuk melakukan aktivitas yang sama pula. Pada usia dua

tahun, anak sudah mulai mencari teman, atau sahabat yang berada di luar lingkungan keluarga.

Diantara teman yang didapat, ada yang mudah diajak bekerja sama. Tetapi tidak jarang di dalam persahabatan itu akan terjadi konflik, sehingga pada usia dua tahun itu, orang tua sudah mulai memberi bekal untuk menjalin suatu persahabatan.

Judul dongeng yang cukup menarik sebagai bekal dalam mencari seorang sahabat adalah Sakadang Kuya, karena dalam dongeng ini ada beberapa nilai yang sangat menonjol yang bertentangan dengan keadilan sosial, yaitu saling mencelakakan, dan saling menyakiti. Sikap itu tidak mungkin bisa untuk mendapatkan sahabat yang banyak.

Sikap yang dimiliki oleh sakadang kuya diwarnai oleh nilai kejujuran dan kepandaian, sedangkan sikap yang dimiliki sakadang maung dan monyet diwarnai oleh unsur kejahatan dan kelicikan.

Walaupun dalam cerita dikatakan bahwa kejahtan (penipuan) yang dilakukan oleh sakadang maung dan monyet bisa dikalahkan oleh kebenaran, tetapi pembalasan yang pernah dilakukan terhadap sakadang maung dan sakadang monyet didasari oleh sikap dendam. Hal ini sebenarnya dalam hidup persahabatan tidak diperkenankan. Dengan demikian unsur-unsur atau pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam dongeng sakadang kuya adalah pendidikan, pengetahuan, dan mengutamakan ajaran budi pekerti.

4.1.4 Rangga Gading

Jaman dahulu kala, ketika Tasik masih merupakan "dayeuh" (kota) Sukapura, ada seorang jejak yang termashur namanya Rangga Gading. Ia mempunyai ilmu amat sakti, entah darimana bergurunya. Namun sayang sekali kesaktian Ki Rangga Gading itu sering dipergunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang buruk. Misalnya untuk mencuri dan merampok. Ia adalah pencuri yang ulung.

Kesaktian dan ketinggian ilmu yang dimilikinya, membuat Ki Rangga Gading ditakuti oleh penduduk sedesa, bahkan disegani oleh upos-upos negara. Sebab kalau ia melaksanakan pekerjaannya, tidak pernah bisa tertangkap. Selain sakti dia juga memiliki ilmu kekebalan, tidak mempan oleh peluru. Selain itu dia mempunyai ilmu untuk mengubah wujud badannya, ia dapat berubah menjadi binatang, pohon yang besar, dan menjadi batu atau air.

Pada suatu ketika Ki Rangga Gading mencuri kerbau lima ekor, bahkan bukan pada malam hari, melainkan sengaja di siang hari. Seakan-akan ia mencoba memperlihatkan kesaktiannya kepada khayalagak. Tentu saja rakyat sekampung dikerahkan untuk menangkap dan memburu Ki Rangga Gading. Karena Ki Rangga Gading sangat tinggi ilmunya, ia cepat-cepat mengubah kaki-kaki kerbau menjadi terbalik. Sehingga bekas injakan kaki-kaki kerbau seolah-olah majunya ke belakang. Padahal kerbau itu dituntun terus dan dibawa kabur olehnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika penduduk tertipu mengejanya, mereka malah semakin menjauh dari kerbau-kerbau itu.

Maka diputuskan akan mengejar dari "takul" ke pasar, sebab pasti kerbau itu bakal dijual ke pasar oleh Rangga Gading. Tetapi dasar Ki Rangga Gading, maksud penduduk mencari kerbau ke pasar sudah dapat diduga. Maka diterapkanlah ilmunya, untuk mengubah kerbau yang dicurinya. Tanduk kerbau yang tadinya melengkung ke atas diubah menjadi ke bawah, serta kulitnya yang tadinya hitam diubah menjadi putih. Semuanya menjadi kerbau bule. Karenanya tidak mengherankan dengan cara demikian ia selamat dari kejaran rakyat dan polisi negara yang mau menangkapnya.

Diceritakan di Karangmunggal, ada sebidang tanah yang dianggap keramat, dan tanah itu mengandung emas. Tidak mengherankan kalau lahan itu dijaga oleh upos-upos negara, dan oleh para tua-tua kampung agar tempat itu tidak diganggu. Pokoknya bila ada orang yang berani mengusik tempat itu, baik disengaja maupun tidak, akan merasakan akibatnya. Karena tempat itu keramat.

Kabar dari mulut ke mulut, akhirnya sampai di telinga Ki Rangga Gading. Tentu saja ia menjadi tergiur mendengar tentang tanah yang mengandung emas. Ia berpikir tentu ia akan menjadi orang yang terkaya di desanya, disegani dan dihormati oleh penduduk. Maka tanpa pikir panjang lagi, segera saja ia naik naik ke atas pohon kelapa sampai ke puncaknya. Apa sebabnya . . . ? Sebab Karangmunggal itu jauh. Setelah sampai ke puncak pohon kelapa, dibacoknya pelepah yang menjadi injakannya. Dengan sekejap saja pelepah itu terbang menuju ke Karangmunggal, terbang melayang berkat ilmunya Ki Rangga Gading. Ringkas cerita ia sudah tiba di tempat yang dituju. Karena tanah itu dijaga oleh para upos-upos dan tua-tua kampung, maka Ki Rangga Gading

segera mengubah dirinya menjadi seekor kucing yang sedang mempermainkan karung kosong sambil mengeong-ngeong. Tentu saja para penjaga tertipu. Ki Rangga gading tenang-tenang saja mengeruki tanah yang mengandung emas itu, kemudian ia masukan ke dalam karung yang dibawanya. Setelah karungnya terisi penuh maka Ki Rangga Gading menerapkan ilmunya. Ia segera terbang menggunakan pelepah yang tadi ditunggangi menuju ke kampung tempat persembunyiannya.

Dikisahkan, sebelum tiba di kampungnya, ia turun untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menelusuri jalan setapak secara sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang di suatu tempat yang sepi, ia berhenti untuk beristirahat sambil membuka hasil curiannya. Lalu mengeduk segenggam dan ditaburkan supaya tempat itu menjadi keramat pikirnya. Sampai saat ini tempat itu menjadi terkenal dengan nama "salawu", yang berasal dari kata "sarawu" (segenggam).

Setelah menghambur-hamburkan di tanah, ia melanjutkan lagi perjalanannya sebab tempat persembunyiannya masih jauh. Setelah berjalan beberapa lama ia mulai merasa cape, lalu ia memutuskan untuk beristirahat di suatu tempat yang sepi. Karung yang berisi tanah emas digantungkan pada dahan sebuah pohon, lalu ia duduk beristirahat. Sampai sekarang tempat itu terkenal dengan nama Kampung Karanggantungan (sekarang ada SD Karanggantungan) terletak di Kecamatan Salawu, yang berasal dari kata tanah *Karangmunggal digantungkan*.

Diceritakan ia melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama ia berjalan sambil memanggul karung yang berisi tanah hasil curiannya sehingga ia bermandi keringat. Maka ia terpaksa berhenti, dengan maksud akan mandi dulu di suatu mata air. Karungnya digantungkan lagi pada dahan, tetapi tidak mau diam, berayun-ayun (*guntal gantel*). Sampai sekarang kampung itu dikenal dengan nama Kampung Guntal Gantel.

Ketika ia sedang asyik mandi dan menikmati dinginnya air, tiba-tiba tanpa diketahui darimana datangnya, dihadapannya berdiri seorang tua. Wajahnya bercahaya dan menggunakan "sorban" serta jubah putih, menandakan ia seorang ulama yang tinggi ilmunya. Sambil tersenyum ia berkata : "Sedang apa Rangga Gading, tiduran di atas tanah sambil telanjang, seperti anak kecil saja . . ?" Ki Rangga Gading terkejut, ia sangat malu dan mendadak badannya merasa lemas tak berdaya. Berkatalah ia dengan memelas:

"Duh . . . Eyang ampun, tolonglah saya Eyang, saya lemas, tidak tahan Eyang, *saya tobat*, *saya insaf* dan saya ingin jadi murid Eyang . . ." Sejak saat itu, setelah dijampi oleh orang tua itu, Ki Rangga Gading menjadi santri di Pesantren Guntal Gantel.

Sudah suratan takdir. Pesantren Guntal Gantel terkena musibah tertimbun tanah longsor yang disebabkan oleh gempa bumi. Selain itu ulama serta santri-santrinya sedang *tilem*. Konon menurut cerita mereka menjadi kodok. Sebab itu tempat tersebut sangat angker, dan dinamakan "Bangkongarang", yang berasal dari kata tanah yang dibawa dari *karang* dan *loba bangkong* (banyak katak).

Sampai saat ini "Bangkongarang" dan "Guntal Gantel" masih ada, tetapi hanya berupa tumpukan pasir di tengah-tengah sawah yang luas. Barang siapa berani masuk dan menginjak lahan itu akan merasakan akibatnya. Bila ada burung terbang melintasi lahan itu, ia akan jatuh dan mati seketika. Bila bulan puasa tiba, di tengah malam saatnya sahur, suka terdengar sayup-sayup dari tempat itu bunyi beduk. Jangan heran sebab itu adalah suara beduk santri-santri dari Pesantren Guntal Gantel yang "*tilem*" dan pimpinan oleh Ki Rangga Gading:

Analisa Cerita

Rangga Gading adalah figura seorang tokoh yang melanggar budi pekerti. Ia mempunyai ilmu yang amat sakti, kebal terhadap benda tajam dan peluru. Namun sayang kesaktian dan kekebalan yang ia punyai digunakan untuk pekerjaan yang buruk, yaitu mencuri, dan merampok. Padahal potensi yang ia punyai itu bisa untuk menolong orang lain. Selain dirinya sendiri, ia hanya bisa dikalahkan kesaktian dan ilmu kebalnya oleh Tuhan. Ini ditandai dengan datangnya seorang tua yang wajahnya bercahaya dan menggunakan sorban serta jubah putih, yang dianggap sebagai seorang ulama atau sebagai simbol dari Tuhan.

Namun diantara perbuatan dan sikap Ki Rangga Gading ada yang perlu diperhatikan, yaitu sikap tobat dan insaf. Makna suatu pertobatan dan keinsyafan seseorang itu sangat berkaitan dengan pengampunan religius. Dalam makna seperti ini bagaimana pun beratnya dosa atau kesalahan seseorang, maka orang tersebut akan mendapat pengampunan. Suatu pertobatan yang dilakukan Ki Rangga Gading tetap diakui oleh Tuhan. Walaupun semasa hidupnya ia adalah seorang berdosa, perampok dan pencuri ulung. Me-

nurut takaran dosanya, Ki Rangga Gading tidak terampuni lagi. Apalagi bila dikaitkan dengan agama Islam sebagai salah satu identitas orang Sunda. Tetapi dihadapan orang tua yang berjubah putih itu ia mendapat pengampunan. Hal tersebut dapat terjadi, karena Ki Rangga Gading telah menyadari arti perbuatannya yang tidak sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Apalagi ia akan menjadi seorang santri.

Jenis pertobatan seperti yang dilakukan oleh Ki Rangga Gading lebih mendapat tempat di Jaman sekarang (masyarakat modern), karena dalam pandangan masyarakat yang lebih tinggi intelektualitasnya, biasanya tidak mutlak seluruh ritual agama itu dilaksanakan menurut kaidah-kaidah yang ketat dan tegas.

Pada masyarakat sederhana, seseorang yang ingin bertobat tidak akan mendapat pengampunan, sedangkan pada masyarakat modern, seseorang merasa mendapat pengampunan dari agamanya dan bukan pengampunan dari masyarakat. Bila kita lihat dari sudut kemurnian pertobatan, maka pertobatan dalam arti sesungguhnya adalah apabila seseorang telah mendapatkan pengampunan dari Tuhan bukan dari masyarakatnya yang menjadi hakim.

4.1.5 Badak Mawing

Beratus-ratus tahun yang lalu di daerah Bungbulang penduduknya hidup berkelompok-kelompok. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang yang berkekuatan dan berkeberanian lebih daripada penduduk kelompok itu.

Tersebutlah seseorang yang dituakan di salah sebuah kelompok bernama *Badak Mawing*. Sifatnya dan tabiatnya alngkah mengecewakan anak buahnya. Ia suka mengganggu ketertiban umum, suka mengganggu istri orang lain di kelompoknya, bahkan mengganggu pula kelompok yang dipimpin orang lain. Pada mulanya perbuatan tersebut dibiarkan oleh anak buahnya, sebab mereka menghargai kepemimpinannya dan tiada berani melawan kekebalan ilmunya.

Saking jijiknya melihat kelakuan Badak Mawing yang makin lama merajalela, maka kelompok penduduk yang dipimpinnya mengadakan musyawarah bagaimana menaklukan Badang Mawing agar lenyap di muka bumi ini. Yang percaya melaksanakan pembunuhan terhadap Badak Mawing adalah Embah Bukit yang berkeberanian dan berkekuatan hampir sama dengan Basak Mawing.

Embah Bukit menerima tugas atas kepercayaan dari kelompoknya. Namun demikian Embah Bukit menjelaskan pada mereka bahwa Badak Mawing bukan sembarang orang yang dapat dikalahkan dengan begitu saja, namun saya pun akan berikhtiar untuk mencari kelemahan Badak Mawing untuk itu mohon doa restu dari kelompoknya agar berhasil apa yang diinginkan oleh kelompoknya.

Di kala malam Embah Bukit berpikir bagaimana caranya untuk mengalahkan Badak Mawing. Setelah bulat hatinya keesokan harinya ia pergi untuk menemui Embah Jaliah (Eyang Jaliah) yang berdiam di sekitar Gunung Jampang yang sekarang dinamai Lemah Luhur.

Setelah sampai di Gunung Jampang, ia disambut dengan ramah oleh Embah Jaliah dan ditanya apa maksud kedatangannya yang tiba-tiba. Embah Bukit mengutarakan maksud kedatangannya bahwa ia diutus oleh kelompok penduduknya untuk memerangi Badak Mawing. Namun Badak Mawing orang yang berani dan banyak ilmunya, untuk itu ia mohon petunjuk bagaimana caranya untuk mengalahkan Badak Mawing. Eyang Jaliah berkata. "Kalau untk membunuh Badak Mawing jangan datang pada Eyang, sebab di Ciloa juga ada yang sanggup membunuhnya yang mempunyai kesaktian luar biasa yaitu Uyut Nyai. Meskipun ia seorang wanita namun Eyang yakin ia dapat memberikan petunjuk untuk mengalahkannya".

Setelah mendapat penjelasan dari Eyang Jaliah, maka Embah Bukit berpamitan untuk menemui Uyut Nyai di Ciloa. Berangkatlah Embah Bukit ke Ciloa menemui Uyut Nyai. Setelah datang disambut oleh Uyut Nyai dan berterima kasih atas kedatangannya. Demikian pula Embah Bukit mengatakan rasa terima kasih atas penerimaannya. Dipaparkannya maksud kedatangannya, atas petunjuk Eyang Jaliah harus menghadap Uyut Nyai sebab saya mendapat tugas untuk membunuh Badak Mawing. Uyut Nyai berkata: "Apakah engkau sanggup membunuh Badak Mawing?" Jawab Embah Bukit: "Saya sanggup, hanya bagaimana cara membunuhnya?" Syukur jika sanggup dan bawalah alat-alat ini untuk melawan kelemahan Badak Mawing berupa *tektek* (lipatan sirih), *kelebet* (bendera), *kacaeunteung* dan *seprongan* (peneropong). Carilah tempat yang tinggi dan tancapkan bendera ini. Dan ini seprong untuk melihat Badak Mawing bila tidak kelihatan, apabila Badak Mawing tidak mau turun dari tempatnya, susullah ke tem-

patnya dan Tektek ini kunyah kemudian lemparkan dekat kampungnya”.

Setelah mendapatkan beberapa penjelasan mempergunakan alat-alat tersebut Embah Bukit berpamitan untuk melaksanakannya tidak lupa ia memohon doa restu dari Uyut Nyai agar berhasil maksudnya. Sampai di tempat yang dituju maka ia segera melaksanakan segala petunjuk Uyut Nyai. Bendera (kelebet) ditanapkan pada tanah tinggi, maka tempat itu disebut Pasir Kelebet, demikian juga eunteung disimpan ditempat itu sehingga disebut Pasir Eunteung yang sekarang menjadi ibukota Desa Mekarmukti. Tempat Badak Mawing di eunteungan tidak mau turun, terpaksa Embah Bukit mendatangi tempat kediamannya di Pasir Luhur. Kemudian ia mengunyah tektek dan dibuang di sekitar tempat Pasir Luhur sebagaimana petunjuk Uyut Nyai. Tiada lama kemudian Badak Mawing tergesa-gesa turun dari pasir Luhur, sedangkan Embah Bukit telah bersiap-siap untuk mengadakan serangan kepadanya.

Badak Mawing tidak mengira bahwa di bawahnya ada orang yang akan menyergapnya. Ia setengah lari turun ke bawah, tiba di bawah dengan mudah Embah Bukit menyerang dan terjadilah perkelahian yang seru, keduanya sama-sama mempertahankan diri dengan segala kepandaian yang seimbang. Namun lama-kelamaan Badak Mawing ada dipihak yang lemah sehingga Embah Bukit dapat mengakhiri jiwanya.

Mayat Badak Mawing dipindahkan ke tempat yang jauh, sebab sangka Embah Bukit bahwa Badak Mawing mungkin akan hidup lagi, kemudian setelah tiga hari dilihat lagi oleh Embah Bukit ternyata mayat Badak Mawing masih ada. Kemudian mayat Badak Mawing dipindahkan lagi ke tepi sungai dan ditinggalkan.

Setelah tujuh hari dilihat lagi kalau-kalau dia hidup. Ternyata Badak Mawing masih tergeletak dan badannya dikerumuni *aro* (lebah kecil dari lalat). Setelah yakin bahwa Badak Mawing tak akan hidup lagi, maka dikuburkanlah di tepi sungai tersebut dan sampai sekarang sungai itu disebut *Cigemrong*.

Analisa Cerita

Badak Mawing adalah seorang tokoh yang hampir sama tabiatnya dengan Ki Rangga Gading, yaitu tokoh pelanggar budi pekerti. Ia adalah seorang pengganggu ketertiban di lingkungan masyarakat.

katnya, seperti mengganggu istri orang, dan mengganggu ketertiban di luar kelompoknya. Ia berani melakukan hal itu karena memiliki kesaktian dan kekebalan. Namun yang membedakan dengan dongeng Ki Rangga Gading adalah cara menghakiminya.

Dalam dongeng Ki Rangga Gading yang menghakimi perbuatan dosanya adalah melalui konsep vertikal, yaitu Tuhan, sedangkan dalam dongeng Badak Mawing yang menghakimi perbuatan dosanya adalah melalui konsep horisontal, yaitu masyarakatnya. Kasus seperti ini biasanya diangkat oleh Durkheim dari masyarakat sederhana (primitif) atau yang biasa disebut masyarakat mekanis. Pada masyarakat mekanis, solidaritas sosial ditekankan pada unsur kesamaan. Dalam arti, bahwa di antara individu yang satu terhadap yang lain tidak terdapat perbedaan dalam memandang suatu nilai, dan tidak ada perbedaan dalam perasaan ataupun fungsinya. Tidak terdapat pertentangan, karena keputusan itu kehendak bersama dan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh individu diberikan atau ditentukan masyarakat secara represif. Dalam keadaan yang demikian itu, kedudukan individu dipandang sebagai bagian yang integral dari masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian itu individu dilahirkan dan mendapat pengaruh dalam segala proses kehidupannya. Kemudian muncullah apa yang disebut "conscience collective", dimana rasa kesadaran bersama ini tidak mengurangi kebebasan individu. Melalui kebebasan yang ada pada dirinya itu ia diikat oleh rasa kebersamaan dalam ide-ide, dan norma-norma moralnya. Dengan rasa kesadaran bersama inilah aturan-aturan bersama yang dipeluk masyarakat mendapat semacam "prestise moral", karena aturan-aturan ini menjadi milik bersama dan menentukan kehidupan, maka harus dipatuhi atau ditaati oleh individu yang ada. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari moralitas, sebab moralitas merupakan salah satu syarat mutlak bagi eksistensi masyarakat.

Walaupun Badak Mawing adalah seorang ketua kelompok yang mempunyai kekuasaan, dan kewibawaan untuk mengatur serta menentukan anggota kelompoknya, tetapi ia telah mengganggu moralitas masyarakat. Maka ia tidak mendapatkan dukungan dari masyarakatnya. Dia tidak diakui lagi sebagai bagian dari anggota masyarakat. Salah satu simbol menyatakan bahwa Badak Mawing dimusuhi oleh masyarakatnya, yaitu dengan hadimya sebuah bendera disaat ia membunuh. Bendera dapat disimpulkan sebagai simbol wakil masyarakat, sedangkan simbol-simbol seperti

Tektek (lipatan sirih) digunakan sebagai senjata untuk mengalahkan kekebalan. Daun sirih sampai sekarang diakui oleh masyarakat Sunda tidak mempunyai kekuatan *mana*, bisa dipakai sebagai bahan obat-obatan dan bisa dipakai sebagai lambang pergaulan serta keakraban. Simbol seprongan dapat diartikan sebagai alat untuk mengkonsentrasikan pikiran dalam menghadapi musuh. Arti pentingnya mengkonsentrasikan pikiran ini dapat diterapkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Tanpa ada konsentrasi yang tinggi, maka pekerjaan tidak akan selesai dengan sempurna,

4.2 Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai Etos Kerja

4.2.1 Si Kabayan

Jaman dahulu kala ada seorang lelaki yang bodoh sekali, namanya Si Kabayan. Di samping itu ia pun malas, sangat membenci pekerjaan. Tinggalnya di rumah mertuanya, ialah orang tua isterinya, Nyi Iteung. Adapun nama Iteung itu berasal dari "hi-deung", artinya hitam karena ia memang hitam-hitam manis.

Meskipun Si Kabayan itu bodoh, kadang-kadang ia pandai juga, yaitu kalau mencari akal supaya tak usah bekerja, tak usah capai atau supaya tak jadi disuruh apa saja yang tak disukainya.

Pada suatu hari ketika hampir malam, Si Kabayan, isterinya, dan mertuanya sedang duduk-duduk di tengah rumah sambil menunggu waktunya untuk pergi tidur. Mertuanya hari itu senang hati, karena siangya baru menuai padi di ladang dan hasilnya lumayan sehingga tak usah membeli beras selama tahun itu. Berkatalah ia pada Si Kabayan.

"Kabayan, Kabayan, cobalah mendongeng supaya tidak jemu".

"Mendongeng apa pula, aku tak bisa".

"Apa saja, mustahil tak punya dongeng satu pun".

"Yang panjang atau yang pendek?"

"Yang panjang".

"Jalaaan . . . !"

"Yang pendeklah kalau begitu".

"Tai ayaaam . . . !"

"Menyanyilah kalau tak mau mendongeng"

"Durirang . . .," Si Kabayan bersenandung.

"Yang enak".

"Daging ayaaamm . . ."

"Untuk telinga"

"Bulunya . . ."

Keesokan harinya Si Kabayan sedang berdiang menunggu isterinya menanak nasi. Kata mertuanya.

"Kabayan, cobalah mengambil 'tutut'¹ untuk lauk nasi".

"Baiklah", kata Si Kabayan. Terpaksa menurut kehendak mertuanya karena tak mendapat akal untuk menghindar. Ia pergi ke sisi rumah mencari bambu sambil memegang pisau. Maksudnya akan berpura-pura membuat tangkai untuk mengail tutut itu dari sawah, padahal tak usah karena mengambilnya cukup dengan tangan saja. Ini hanya akal saja supaya tak usah lekas-lekas pergi ke sawah karena ia enggan.

Ketahuan oleh mertuanya, ia ditanya.

"Untuk apa meraut bambu?"

"Untuk membuat tangkai kail?"

"Untuk mengail"

"Mengail apa?"

"Kan mengail tutut"

"Tak usah dikail, bodoh! Ambili sja dengan tangan. Lekaslah pergi ke sawah!"

Kalah akal pergilah Si Kabayan ke sawah meskipun enggan. Tadi ia berpura-pura membuat tangkai kail sebenarnya untuk alasan saja. Setibanya di sawah bukannya lekas turun ke sawah. Ia malahan nongkrong saja berjemur di pematang. Sesudah agak lama datanglah mertuanya menyusul.

"Sudah dapat tutut Kabayan?"

"Belum, kan kailnya pun tidak ada".

"Kan kataku juga tadi, tutut tak usah dikail, turunlah ke sawah ambil dengan tangan!"

"Tidak mau ah, dalam. Tuh langit pun nampak", kata Si Kabayan sambil berdiri dan menunjuk ke air dangkal di sawah. Mertuanya merasa jengkel bahwa Si Kabayan banyak akal bulus, lalu didorongnya ke air itu. Kecuprak! "Eh, kok dangkal!" katanya sambil tertawa malu dan terus mengambil tutut meskipun ia merasa agak dingin

Sejak kejadian itu mertua Si Kabayan sering memberi nasihat padanya bahwa kalau menjadi orang tua harus seperti orang dewasa. Harus mengerti dan tahu kewajiban, harus tahu apa-apa yang orang umumnya tahu, harus bisa apa-apa yang orang umumnya bisa.

1) keong sawah yang dapat dimakan.

Pada suatu hari Si Kabayan disuruh mengalap nangka di kebun mertuanya. "Kabayan, nangka yang di atas kali sudah tua, alaplah sekarang sebelum kedahuluan diambil orang". "Baiklah", kata Si Kabayan tapi hatinya tak mau karena terbayang betapa beratnya membawa pulang nangka itu dari kebun.

Ketika sampai di kebun dilihatnya nangka itu dari bawah. Betul saja sudah cukup tua untuk dialap. Naiklah ia ke atas pohon. Ditepuk-tepuknya nangka itu, plek-plek-plek, betul saja sudah tua, dan wangi lagi. Diputarnya, eh, tahu-tahu kecebur! Jatuhlah nangka itu ke sungai, hanyut ke arah rumah mertua Si Kabayan yang memang dilalui oleh kali itu. "Nah! Begitu pantasnya kalau sudah tua sih harus tahu sendiri kan kata mertua juga. Nanti berhenti ya, di depan rumah mertua".

Si Kabayan tak lekas-lekas pulang, ia mencari cengkerik dulu dan membuatnya supaya berkelahi. Seperti anak kecil saja ia bermain cengkerik. Sesudah lelah ia pulang. Dari jauh sudah kelihatan mertuanya menunggu.

"Mana nangkanya, Kabayan?"

"Apa belum sampai? Kan tadi duluan"

"Duluan bagaimana?"

"Iya, kan jatuh ke kali, lalu hanyut ke arah sini. Nah, begitu pantasnya kalau sudah tua sih, harus tahu sendiri jalan ke rumah mertua. Di depan rumah berhenti, yah!"

"Bagaimana pula engkau ini, Kabayan! Nangka kan bukan manusia. Engkau ini ada-ada saja. Alasan saja, ya. Tidak mau membawa nangka ke mari karena berat. Kalau makannya sih paling suka". Si Kabayan hahah-heheh saja, tertawa bodoh-bodoh pintar.

Ketika Si Kabayan ke kebun itu, ia melihat ada nangka orang lain di seberang kali, rupanya sudah matang sekali. Semalaman ia ingat saja. Sehingga timbul keinginannya untuk mencuri.

Keesokan harinya kira-kira waktu Duhur, pergilah ia ke kebun itu. Ia menengok ke sana ke mari, tak ada orang. Naiklah ia ke pohon nangka orang lain itu. Dipotongnya nangka itu sebagian dengan pisau yang sengaja di bawanya. Lalu dimakan, bijinya dikantongi. Karena makan nangka yang banyak getahnya dan lagi tidak membawa minyak dari rumah, maka penuhlah tangan dan bibirnya oleh getah nangka. Sedang enak-enak makan, ketahuan oleh yang empunya.

"Hoyaaaah, Kabayan! Mencuri nangka! Karena terkejut, ia lekas menjawab.

"Teu teu bring". Maksudnya "Teu teu sing".²⁾

Tetapi karena bibirnya penuh getah maka ia sukar berbicara. "Itu apa yang kau kantong?"

"Sikindra". Maksudnya mau mengatakan "sikina".³⁾

Maka ketahuanlah bahwa ia memang mencuri nangka. Ia disuruh turun lalu digulingkan ke rumah mertuanya, dan diberitahukan bahwa ia mencuri nangka.

Beberapa hari setelah itu Si Kabayan diajak oleh mertuanya ke kebun untuk mengalap kacang roay. Dari rumah mereka sengaja membawa karung seorang satu. Sampai di kebun lalu bekerja memetiki roay. Si Kabayan di sebelah sini, mertuanya di sebelah sana. Baru saja dapat sedikit Si Kabayan sudah merasa lelah, lalu berbaring-barang karena mengantuk. Ia ingin tidur, tetapi takut ketahuan mertuanya. Maka masuklah ia ke dalam karung itu meringkuk.

Mertuanya sangat rajin mengisi karung dengan roay. Ketika bedug Duhur berbunyi karungnya sudah penuh, lalu diikat. Kemudian ia pergi ke tempat Si Kabayan bekerja. Dicari-cari tak ada. Tetapi karungnya penuh. Barangkali duluan pulang, dan enggan membawa karung roay yang berat itu, pikir mertuanya. Sambil menggerutu karung diangkatnya. Kok berat betul. Diturunkan lagi, dilihat di dalamnya. "Hoyaaah, mertua!" Si Kabayan tak banyak mendapat roay dan karena itu ia menipu mertuanya. Katanya, "Membawa karung untuk tempat roay, bukan untuk diisi manusia".

Esok harinya mereka ke kebun lagi. Mulailah mereka memetiki roay. Mertuanya ingin membalas perilaku Si Kabayan, maka masuklah ia ke dalam karung dan tidur. Ketika bedug Duhur terdengar Si Kabayan telah mendapatkan sekarung roay, maka di-hampirinyalah mertuanya. Tidak nampak. Dipanggil-panggil tidak menyahut, hanya ada karung saja seperti penuh dengan roay. Dilihat-lihat oleh Si Kabayan, ternyata bukan berisi roay tetapi mertuanya yang sedang tidur.

Tanpa banyak bicara, maka diikat karung itu oleh Si Kabayan, lalu digusur. Mertuanya terkejut, ia tak menyangka akan digusur seperti itu. Disuruhnya berhenti.

"Kabayan! Ini Bapak, jangan digusur-gusur begini".

2) tidak

3) bijinya

"Wah! Mustahil karung berisi orang. Karung ini untuk roay!" Terus digusurnya sampai ke rumah, terbentur-bentur. Mertuanya berteriak-teriak meminta ampun, tetapi tidak diperhatikan sama sekali.

Sesampai di rumah Si Kabayan berkata pada mertuanya yang perempuan. "Mak, ini roay yang dipetik Bapak. Aku akan ke kebun lagi mengambil yang lainnya". Dibukalah karung itu oleh mertuanya. Ternyata sang suami yang ada di dalamnya sembab-sembab, karena terbentur-bentur. Lalu diobatinya sambil ditangisi. Tak berani marah pada Si Kabayan karena salah suaminya masuk ke dalam karung.

Sejak itu mertua Si Kabayan menjadi tidak baik padanya. Tidak pernah mengajak bekerja, tidak mengajak makan, ditanya pun tidak. Kalau tidak diambulkan makanan oleh Nyi Iteung, isterinya, Si Kabayan sama sekali tak makan apa-apa.

Berpikirlah Si Kabayan mencari akal supaya mertuanya baik lagi padanya. Ia bertanya pada isterinya.

"Iteung, Bapak itu siapa namanya?"

"Ih pemali, tak boleh tahu nama mertua".

"Tak kan pemali karena aku ini akan mendoakannya agar panjang umur dekat rezeki jauh bahaya".

"Baiklah kalau begitu sih, tetapi jangan dikata-katakan pada orang lain. Ke sini dekat-dekat. Bapak itu namanya Ki Nolednad, tapi ingat, jangan kau katakan pada siapapun pemali".

Keesokan harinya, Si Kabayan mengambil air enau sampai penuh satu "lodong".⁴⁾ Lalu membuat api di kebun dan mendidihkan air nira itu sampai kental. Lalu disembunyikan di kebun. Kemudian keesokan harinya ia mengambil kapuk simpanan mertuanya, dan dibawa ke kebun. Setelah sore hari ia membasahi seluruh badannya dengan air enau kental itu. Lalu ditempelkannya kapuk itu ke badan, sehingga rupanya seperti domba putih. Cepat-cepat ia pergi ke lubuk tempat mertuanya mandi tiap sore. Lalu ia naik ke sebuah pohon di tebing di atas lubuk itu.

Sebentar kemudian datanglah mertuanya akan mandi. Maka Si Kabayan pun menggeram. Mertuanya melihat ke kanan dan ke kiri. Si Kabayan menggeram sekali lagi. Mertuanya pun tengadah dan terkejutlah ia melihat ada yang putih di atas pohon. Berkatalah Si Kabayan dengan suara yang dibesar-besarkan.

4) tempat air enau yang terbuat dari bambu

"Nolednaad! Nolednaad! Dengarkanlah aku, Embah yang menjaga lubuk".

Mertua Si Kabayan duduk dengan hormat dan mendengarkan dengan khidmat. Dikiranya ia benar-benar berhadapan dengan Embah itu.

"Nolednaad! Engkau harus sayang pada cucuku!"

"Siapakah cucu Embah itu?"

"Engkau tak tahu? Kabayan itu cucuku, tahu!"

"Baru aku tahu Embah".

"Syukur engkau sekarang sudah tahu. Kau harus urus dia baik-baik!"

"Yah Embah, akan kupatuhi kehendak Embah".

"Senangkan hidupnya, urus sandang pangannya, kan cucuku itu menantumu".

"Benar Embah, memang demikian".

"Jangan disia-siakan, supaya engkau selamat".

"Tidak akan saya sia-siakan Embah. Akan kuperhatikan benar sandang pangannya".

"Baiklah, pulanglah engkau sekarang!"

Mertuanya tidak jadi mandi, cepat-cepat ia pulang dan memberi tahu isterinya bahwa menantunya itu ternyata bukan orang sembarangan, tetapi cucu Embah yang menguasai lubuk tampian tempat orang sekampung mandi.

Setelah mertuanya pulang lekaslah Si Kabayan turun. Lalu mandi membersihkan diri. Sesudah itu ia berpakaian, dan pulang. Sesampai di rumah ia disambut dengan ramah sekali oleh kedua mertuanya. Malah disebut **Cep Kabayan**, seakan-akan ia anak orang terhormat, tidak seperti sehari-harinya. Esok harinya ia dibawa ke pasar dan dibelikan baju baru. Sejak itu mertuanya sangat baik kepada Si Kabayan, begitu juga isterinya.

Malah Si Kabayan sengaja dibuatkan rumah, meskipun kecil saja. Agak jauh dari rumah mertuanya. Segala rupa kebutuhan dicukupi. Beras, lauk-pauk, kayu bakar, pakaian. Singkatnya, disenangkan. Tetapi karena mertuanya bukan orang kaya, tak dapat lama dimanjakan seperti itu. Akhirnya, Si Kabayan harus hidup memburuh. Disuruh-suruh oleh tetangganya, begitu juga Nyi Iteung harus memburuh mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari tetangganya yang agak berada akan mengadakan selamatan cukuran bayinya, yang berumur empat puluh hari. Si kabayan dan Nyi Iteung pun diminta ikut membantu.

Tetapi pada hari selamatannya Si Kabayan tidak diundang, padahal semua tetangganya diundang. Si Kabayan panas hati dan sedih sekali diperlakukan demikian oleh tetangganya. Ia lalu mencari akal.

Pakaiannya dibuka, bertelanjang seperti anak-anak. Kemudian ia mengukur panjang dinding di sebelah luar rumah tetangganya dengan cara mengukukan depaan tangannya.

"Sedepa, dua depa, tiga depa", katanya.

Terdengar oleh yang empunya rumah. Ketika dilihat Si Kabayan bertelanjang sambil mendekati dinding, maka berkatalah ia.

"Sedang apa kamu Kabayan? Bertelanjang begitu sambil mendekati dinding, seperti anak-anak saja".

"Wah, kalau dipandang sebagai orang dewasa tentunya akan diundang".

"Eh iya, aku ini lupa. Maafkan saya Kabayan. Pulanglah dulu, segera berpakaian, dan lekas ke sini lagi, kita akan makan bersama-sama".

Si Kabayan segera pulang, lalu berpakaian. Kembali lagi ke tetangganya, makan bersama-sama dengan yang lain. Malahan nasi berkat pun mendapat dua, satu untuk Nyi Iteung kata tetangganya. Ada-ada saja akal Si Kabayan.

Pada suatu hari ada yang mengundang lagi. Sesudah magrib, para tamu berkumpul di rumah orang yang sedang mengadakan selamatan. Si Kabayan duduknya sengaja di sudut, tempat yang agak gelap. Duduknya bersila "tutug"⁵⁾. Sarungnya ditutupkan pada lututnya, lalu diberi kupiah anak-anak bekas ia dulu. Kebebetulan ditemukannya di rumah ibunya. Dengan demikian ia seakan-akan duduk berdua dengan seorang anak.

Ketika dibagi makanan, ia selalu mengambil dua. Kue opak dua, rangginang dua, nasi dan lauknya dua piring, sambil selalu berkata, "untuk anak". Waktu pulang pun demikian juga, ambil nasi berkat juga dua. Datang ke rumah sarungnya penuh makanan, membuat Nyi Iteung gembira. Malam itu ia menyebut suaminya "Aa Kabayan", singkatan dari "Kakak Kabayan", tidak seperti sehari-harinya.

5) Duduk dengan satu kaki dilipatkan dan kakinya yang sebelah lagi dilipatkan sehingga lututnya terletak di depan muka.

Analisa Cerita

Cerita si Kabayan "asli" (cerita rakyat dalam bentuk lisan dan anonim) maupun dalam cerita Si Kabayan gubahan pengarang tertentu, selalu digambarkan sebagai tokoh cerita yang berwatak ambivalen dan kontroversial. Adakalanya ia tampil dalam cerita sebagai orang polos dengan segala kebodohan dan keserakahannya, tetapi ada kalanya ia tampil dalam cerita sebagai orang pintar dan bijaksana yang dikagumi. Dengan watak yang demikian inilah Si Kabayan hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sosok penggeli hati yang bersikap melawan arus. Perilakunya dianggap menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan umum yang ada di masyarakatnya, namun masyarakat tetap menerimanya dengan senang hati karena dirasakan sebagai bagian dari padanya.

Cerita Kabayan yang akan diulas dalam penelitian ini adalah cerita Si Kabayan yang menjadi seorang menantu, tetapi dengan perilaku yang tidak sesuai dengan peranan sebagai seorang menantu.

Misi yang hendak disampaikan melalui cerita ini. *pertama*, menyindir kepada orang yang malas bekerja. *Kedua*, pola hubungan antara menantu dengan mertua yang bersifat sungkan atau segan (*avoidence relationship*).

Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng si Kabayan yaitu nilai sindiran terhadap orang yang tidak mengerti akan hak dan kewajiban sebagai manusia. Sebab sesungguhnya ciri khas manusia adalah bekerja, karena semua manusia tercipta dengan memiliki akal budi, sehingga kita mampu merencanakan, mampu memutuskan dan mampu melaksanakan serta mempertanggungjawabkannya.

Melakukan kegiatan-kegiatan berarti kita berada dalam proses mewujudkan diri, memekarkan diri dan mengembangkan diri. Inilah proses penyempurnaan diri pribadi. Maka dengan bekerja kita "menampilkan diri" kita sendiri. Walaupun kita ditakdirkan ke dunia harus bekerja, tetapi yang dikehendaki oleh Tuhan adalah bekerja yang "benar", dan kerja yang dilandasi dengan nilai spiritual seperti keuletan, disiplin, trampil, dan yang terpenting adalah kerja yang jujur dan bertanggung jawab.

Melalui dongeng Si kabayan, orang Sunda mengajarkan kepada anak-anaknya agar rajin bekerja, rajin belajar, supaya menguasai

suatu bidang pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jangan menjadi insan-insan yang konsumtif tetapi tidak produktif. Harus menjadi insan yang mau melayani, jangan hanya mau dilayani. Apalagi jika menjadi seorang menantu yang harus dilayani mertua. Padahal seharusnya si menantulah yang melayani mertua.

Bentuk interaksi antara Si Kabayan dengan mertuanya sebenarnya berdasarkan pola hubungan yang bersifat sungkan dan segan. Namun dalam cerita dibuat dengan pola hubungan yang bersifat senda gurau atau *joking relationship*.

Interaksi atau hubungan seseorang dengan orang lainnya dalam pola hubungan yang bersifat sungkan dan segan lebih banyak dibebani dengan aturan-aturan yang sifatnya "kaku", dan larangan-larangan yang mempertegas kedudukan dan peranan masing-masing anggota keluarga dalam lingkungan keluarganya. Sedangkan dalam pola yang bersifat senda gurau lebih longgar, tidak kaku dan lebih bersifat gurauan, sehingga tampak lebih mesra dan terbuka.

Hubungan Si Kabayan selama berada di rumah mertuanya lebih bersifat senda gurau, sehingga mertuanya seolah-olah tidak mempunyai kewibawaan. Padahal seharusnya Si Kabayan bersikap takut, dan sopan serta penuh penilaian terhadap mertuanya. Lebih-lebih dalam menyebutkan nama mertua, itu tidak diperbolehkan.

Sikap-sikap ini perlu diinformasikan kepada para generasi penerus, karena dalam konsep pewarisan bilateral tidak jarang menantu laki-laki selama belum mampu mendirikan rumah baru tinggal di rumah mertua laki-laki. Sikap seperti itu harus diwujudkan tidak saja ketika masih tinggal di rumah mertua, tetapi juga setelah memiliki rumah sendiri. Bahkan berdasarkan struktur kekerabatan tradisional, pihak pemberi gadis harus selalu dihormati selama si gadis yang dikawini masih hidup.

4.2.2 Santri Kudisan

Jaman dahulu kala tersebutlah seseorang yang tidak diketahui namanya. Ia mempunyai seorang anak laki-laki. Ketika anaknya telah besar, maka pada suatu hari orang tuanya berkata. "Pada saat-saat seperti ini, anak orang lain berada di masjid ikut sembahyang tarawih, sedangkan anakku, kerjanya hanya mering-

kuk di kamar, tak punya pekerjaan tertentu. Mau ke masjid tentu merasa malu karena ia tak bisa apa-apa. Sama seperti orang tuanya . . . ”

Ketika isi hatinya disampaikan kepada isterinya, isterinya pun sependapat. Bahkan sang isteri langsung mengusulkan agar anak itu dimasukkan ke pesantren meskipun letaknya jauh dari kampung. ”Kita, orang tua, sudah terlanjur bodoh. Mudah-mudahan anak kita tidak demikian. Baiklah kita masukkan ia ke pesantren. Biayanya kita usahakan sekuat tenaga . . . ”

Beberapa hari kemudian, anak itu sudah menjadi santri. Sebagai pemula ia diajar mengaji oleh lurah santri yang dalam beberapa hal mewakili ajengan.

Ternyata anak itu sangat bodoh. Otaknya sukar sekali menangkap pelajaran. Saking bodohnya, selama setahun ia mengaji belum satu huruf pun ia kuasai. Alif pun tidak.

Pada waktu pulang ke rumah, anak itu bercerita kepada orang tuanya, menceritakan kebodohnya. Tetapi kedua orang tuanya tidak putus asa. ”Cobalah terus, belajarlah dengan sabar!”

Empat tahun sudah berlalu, anak itu baru bisa membaca kalimat Bismillah. Hanya membaca saja, menulisnya tidak. Mulailah ia berpikir tentang ketidakmampuannya mengikuti pelajaran. Dalam hatinya ia merasa malu, karena santri yang lain sudah pandai-pandai, sedangkan ia sendiri masih begitu-begitu juga. Jangankan menjadi ajengan, mengaji pun tak dapat.

Sebagai hasil dari kehidupannya di pesantren hanyalah kepandaian menanak nasi. Selain itu kulitnya yang hitam dihiasi pula dengan bintik-bintik yang menjijikkan karena kudis, sehingga ia lebih dikenal sebagai Santri Kudisan.

Merasa tak sanggup lagi mengikuti pelajaran, maka anak itu menghadap kepada ajengan. Ia memberitahukan maksudnya akan ke luar dari pesantren karena merasa tak sanggup mengikuti pelajaran. Sebenarnya tidak usah demikian. Kalau kau rajin dan sabar, tidak mustahil kau akan berhasil. Diamlah di sini. Kan tempat masih tersedia, tidak mengganggu santri-santri yang lain. Dan kulihat, santri-santri yang lain pun tidak pula merasa terganggu karena kehadiranmu . . . ”, kata ajengan.

Tapi anak itu tetap pada pendiriannya. Ia tetap bermaksud akan pulang, sehingga ajengan tak dapat menahannya lagi. Setelah mendapat izin dari ajengan, ia membereskan peralatan yang di-

milikinya berupa tikar-tikar serta alat makan. Pergilah ia meninggalkan pesantren untuk kembali ke rumahnya.

Ia harus melalui hutan untuk pulang ke rumahnya. Cukup melelahkan. Ketika sampai di sebuah sungai kecil ia berhenti melepaskan lelah, duduk di atas batu sambil menjulurkan kakinya ke air. Alangkah nikmatnya.

Saat itu matanya melihat sebuah batu besar yang rata permukaannya. Batu itu terletak di bawah tebing di mana pohon-pohon bertumbuhan. Sambil merasakan kenikmatan berendam kaki di air sungai, ia melihat sesuatu yang menarik hatinya. Dari ujung akar yang tersembul dari pinggir tebing, turun tetes-tetes air yang kemudian menimpa batu besar di bawahnya. Begitu kecil air itu, dan demikian lambat jatuhnya. Tes, tes, tes. Tetapi jelas dilihatnya, batu yang terkena tetesan air itu menjadi cekung!

Pikirannya terbuka. Batu yang demikian keras dan besar ternyata dapat menjadi cekung hanya karena tetesan air yang begitu kecil. Tentulah itu terjadi karena lamanya air itu menetes. Dibandingkan dengan kisah dirinya sendiri, sekian lamanya ia mengaji, hanya Bismillah yang dapat dibacanya. Tetapi, bila ia terus menerus belajar, tidakkah akan seperti tetesan air itu, yang berhasil mencekungkan batu?

Setelah berpikir demikian, santri itu memutuskan untuk kembali lagi ke pesantren. Ia akan terus belajar, betapapun ia bodoh.

Kedatangannya kembali ke pesantren disambut ajengan dengan gembira. Apalagi setelah santri itu menuturkan penemuannya dalam hutan. "Rajin-rajinlah belajar, tentu ada yang akan kau peroleh!" katanya. Mulailah ia belajar mengaji lagi, melanjutkan garapannya dahulu.

Tersebutlah raja di negeri itu mempunyai seorang puteri yang sangat cantik. Anak yang hanya satu-satunya itu menjadi rebutan di antara para raja dari berbagai negara.

Sukar juga bagi Raja untuk menentukan pilihan. Raja-raja yang melamar anaknya berimbang benar, baik kesaktian maupun kekayaannya. Bila seorang diterima, bagaimana dengan yang lain?

Raja itu memutuskan untuk mengadakan sayembara. Barang siapa yang dapat menebak dengan jitu isi teka-teki yang diucapkan raja, dialah yang akan menjadi suami puteri tersebut. Pada waktunya setiap pelamar disuruh menghadap raja. Seorang-

seorang mereka ditanya dan disuruh menebak teka-teki Raja yang berbunyi. "Nun sepuh bunyikan semua!"

Ternyata tak seorang pun dapat menebak isi teka-teki itu. Setelah pelamar yang terdiri dari raja-raja tak ada yang berhasil menebak, begitu juga dengan patih-patih demang dan sebangsanya, ternyata tak seorang pun dapat dengan jitu. Maka tinggallah Santri Kudisan seorang. Ia pun bermaksud ikut sayembara tersebut. Ketika menghadap Raja, ia ditanya.

"Kau mau ikut sayembara?"

"Benar Tuanku . . ."

"Sudah tahu teka-tekinya?"

"Belum Tuanku. . ."

"Nun sepuh bunyikan semua! Jawablah!"

"Kalau ada perkenan Tuanku, hamba mohon waktu tiga hari untuk mencari jawabannya!"

Raja berpikir sejenak. Lalu sabdanya. "Karena kau pelamar terakhir, kuizinkan. Kalau dalam tiga hari kau dapat menebak dengan jitu, kau akan jadi menantuku!"

Maka pulanglah Santri Kudisan ke pondoknya. Di sana ia berpikir, mencari jawaban teka-teki itu. Tetapi tak kunjung ketemu.

Keesokan harinya ia pergi ke pasar. Tak ada tujuan tertentu sebab sebenarnya ia tak mempunyai uang. Di pasar ia melihat orang-orang berbelanja di bagian los pedagang kain. Ia duduk dekat seorang pedagang kain. Tak lama kemudian muncullah seorang nona mau berbelanja. Ia meraba sehelai kain yang disukainya.

"Berapa harganya?" tanya nona itu.

"Satu perak!" jawab pedagang.

"Seperak? Masa kain jarang begini seperak?"

"Siapa bilang jarang? Lihatlah yang benar, Nona . . ."

"Tidak percaya? Ni, lihat".

"Nu ninunna, nona, nini-nini" (penenunnya, nona, nenek-nenek), jawab pedagang itu.

Santri Kudisan terkejut mendengar perkataan tersebut "Nu ninnuna, nona, nini-nini . . . berulang-ulang kata-kata itu diucapkannya dalam hati. Dihitung-hitungnya, benar sepuluh nun. . .

Santri Kudisan pulang dengan hati riang. Ia merasa telah menemukan isi teka-teki raja. Dan pada waktu yang telah ditentukan, kembali ia menghadap raja. Raja segera menyapa.

"Sudah ada jawabnya?"

"Sudah, Tuanku!" jawab Santri Kudisan.

"Apa? Coba kudengar?"

"Nu ni nun na no na ni ni ni ni . . .", kata Santri Kudisan.

"Nah, betul sekali. Inilah kiranya calon menantuku. Tapi . . . bagaimana kalau nenek nenek itu sudah tua sekali?"

"Biarlah, asal tua-tua kelapa!"

"Bagaimana kalau kelapanya busuk?"

"Tentu jadi dage,¹⁾ biarlah puteri tuanku bercampur dengan hamba!"

"Nah, kau menantuku! Kukawinkan!"

Analisa Cerita

Sekarang ini banyak orang tua menganggap bahwa IQ sebagai satu-satunya faktor yang menentukan prestasi seseorang yang berhubungan dengan kemampuan berpikir. Mereka beranggapan bahwa orang-orang ber IQ tinggi tentulah akan mutlak mencapai prestasi belajar yang tinggi. Bahkan sampai ada orang tua beranggapan dengan IQ yang tinggi semua permasalahan hidup akan dapat terpecahkan. Anggapan ini pada dasarnya tidak seratus persen salah, tetapi tidak juga seratus persen benar.

Menurut Dr. James Dobson, untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar diperlukan dua hal yaitu : kesanggupan disiplin, dan kesabaran diri. Ada anak yang mempunyai kesanggupan dalam berdisiplin, tetapi ada juga yang tidak dapat menguasai diri dengan secukupnya untuk dapat belajar dari hari ke hari yang dipandangnya sukar dan tidak menyenangkan. Seringkali kepandaian tidak saling berhubungan dengan disiplin diri. Ada anak yang mempunyai satu faktor yang disebutkan di atas, tetapi tidak memiliki yang lain. Terkadang anak yang sebenarnya tidak mempunyai bakat yang tinggi tetapi ia terus berjuang untuk dapat mencapai hasil yang memuaskan. Tetapi ada hal sebaliknya, yang seringkali terjadi. Yaitu seorang anak memiliki kepandaian yang cukup namun menyia-nyiakannya. Dengan demikian, sebenarnya salah satu faktor keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Faktor lain seperti motivasi, lingkungan keluarga dan kepribadian.

Santri Kudisan pada awalnya memang anak yang bodoh. Otaknya kurang sekali menangkap pelajaran. Setahun ia belajar

1) makanan pengiring nasi yang terbuat dari bahan (ampas kelapa, kulit singkong, toge) yang direndam lama.

mengaji, belum satu huruf pun ia kuasai. Hanya menanak nasi kepandaiannya. Mungkin selama setahun itu, ia belum ada konsentrasi, sebab motivasi dan disiplinnya belum tergugah. Walaupun dorongan dari pihak keluarga ada. Namun demikian, karena merasa bodoh, ia memutuskan untuk keluar dari pesantren. Berkali-kali ia dinasehati gurunya agar tetap sabar dalam belajar, tetapi Santri Kudisan tetap pada pendiriannya untuk pulang. Setelah mendapat izin dari guru mengajinya, ia membereskan peralatan yang dimilikinya. Dalam perjalanan pulang ia melihat sebuah batu besar yang rata permukaannya, yang ditetesi air di atasnya. Begitu kecil air yang menetes itu dan demikian lambat jatuhnya, tetapi jelas kelihatannya, sehingga batu yang terkena tetesan itu menjadi cekung. Setelah membuktikan kejadian itu, pikirannya menjadi terbuka dan ia makin yakin tentang nasehat guru ngajinya yang menyatakan bahwa di dalam belajar ia harus sabar. Akhirnya ia kembali lagi ke pesantren. Dengan semangat dan kedisiplinan yang tinggi, ia menjadi anak yang paling rajin belajar di pesantren sehingga ia menjadi anak yang paling pintar.

Berkat kepintarannya, ia dapat memenangkan sayembara dengan menebak teka-teki yang diucapkan raja. Sikap-sikap seperti tersebut di atas sangat perlu ditularkan kepada anak. Motivasi anak untuk belajar perlu dibangkitkan, karena dengan motivasi tersebut si anak akan mempunyai pola pikir yang berorientasi ke depan.

4.2.3 Tongkat Nabi Hidir

Jaman dahulu kala tersebutlah seorang laki-laki yang menderita karena kematian isterinya. Setelah isterinya meninggal, ia hidup bersama kedua orang anaknya.

Pada suatu ketika, laki-laki itu bermaksud mempunyai isteri kembali. Kebetulan ada perempuan yang cocok di hatinya, berbadan tegap, berkulit kuning, pokoknya cantik!

Ketika dilamar, perempuan itu mengajukan permintaan. Katanya, ia mau kawin tetapi tidak mau dibebani anak tiri. Laki-laki itu menjelaskan bahwa ia sudah tidak mempunyai sanak saudara lagi. Kalau demikian permintaannya, siapa yang akan memelihara anak-anak tersebut.

Perempuan itu bicara dengan tegas bahwa bila ia betul-betul mencintainya, kedua anaknya harus dibuang. Laki-laki itu ter-

menung. Ia ingin memperisteri perempuan tersebut, tetapi bila ia harus membuang anaknya, terlalu!

Bila tidak dituruti, ia sangat mencintai perempuan itu dan takut diambil orang. Pikirannya bercabang, antara cinta kepada anak dengan keinginan untuk memperisteri perempuan itu.

Ternyata setan berhasil membawa manusia kepada keserakahan. Laki-laki itu memutuskan untuk membuang anaknya saja. Pasa suatu hari ia mengunjungi perempuan itu dan berjanji akan membuang anaknya asal maksudnya terlaksana.

Pagi-pagi sekali, lain dari biasanya laki-laki itu sudah bangun dan menanak nasi. Dibuatnya nasi timbel (nasi dibungkus daun pisang). Anak-anaknya merasa kaget, mengapa ayahnya membuat bungkus seolah-olah akan bepergian jauh? Ketika ditanya, laki-laki itu menerangkan bahwa hari itu ia bermaksud membawa anak-anak bermain-main di sungai untuk berlayar. Ia membuat rakit serta menyediakan tambang besar untuk mengikatnya.

Maka tibalah mereka di tepi sebuah sungai besar. Anak-anak disuruh duduk pada rakit sambil membawa nasi bungkus. Rakitnya diikat pada pohon waru yang condong ke sungai. Anak-anak itu tak menaruh curiga, keduanya bersukaria.

Laki-laki itu duduk di bawah pohon waru melihat kedua anaknya yang terapung-apung di atas rakit. Hatinya berpikir tentang rasa kasih kepada anak dengan rasa cinta kepada perempuan itu.

Lama-kelamaan anak-anak itu disuruh naik ke darat oleh ayahnya. Mereka makan bersama-sama di bawah pohon waru. Ketika laki-laki itu akan mencuci tangannya dengan air sungai, tampak bayangan isterinya yang telah tiada. Terasa luluh hati laki-laki itu, apalagi melihat perangai isterinya dalam bayangan, seolah-olah menyalahkan dia karena tega membuang anak hanya tergoda wanita cantik. Kedua anaknya dirangkul dan diciumi sebagai tanda kasih dan menyesal. Diajaknya anak-anak itu pulang, tetapi kedua anak itu minta untuk berlayar dulu di sungai.

Laki-laki itu menurut. Anak-anaknya naik lagi ke atas rakit, sedangkan tambangnya dipegang erat-erat. Alangkah gembira anak-anak itu. Agar lebih menggembirakan lagi, rakit itu ditarik-ulur oleh ayahnya sehingga maju mundur di atas air. Karena gembiranya, laki-laki itu sudah melupakan segalanya. Juga wajah almarhumah isterinya sudah tak teringat lagi. Yang timbul adalah

rasa berahi terhadap wanita cantik yang akan diperisterinya. Sambil memegang tambang, pikirannya bercabang lagi. Setan menang lagi, tambang dilepaskan dari tangannya dan rakit hanyut dibawa arus. Ia sendiri lari ke rumah kekasihnya.

Ia memberitahukan bahwa kedua anaknya sudah dihanyutkan dan ia menagih janji untuk segera kawin. Tapi perempuan itu bertanya : "Betulkah anak-anak sudah dihanyutkan di sungai?" "Betul. Baru saja kakak lakukan, mungkin belum sampai ke lubuk terdekat. . ."

"Mengapa kakak sampai tega membuang anak sendiri, darah daging kakak sendiri?"

"Kakak berbuat demikian, karena sangat cinta kepadamu!"

"Kak, Kakak tak mungkin dapat menyayangi saya. Anak sendiri dihanyutkan, apalagi kepada saya. Saya tak mau bersuami kepada orang yang tak mungkin menyayangi saya . . ."

Laki-laki itu termenung, keringat dingin mengucur di tubuhnya. Wajahnya pucat pasi, hampir saja ia pingsan. Ia memikirkan kelakuannya sendiri. Ketika teringat kepada anak-anaknya yang dihanyutkan di sungai, ia lari ke sungai untuk mengejar rakit. Ternyata rakitnya telah hanyut jauh. Ia mendekati air sungai dan tampaklah bayangan isterinya dulu sedang memeluk kedua anaknya. Tanpa pikir panjang lagi ia terjun ke sungai, maksudnya mau menyusul anaknya. Ia mati di sana.

Tersebutlah kedua anak yang hanyut. Tuhan mentakdirkan rakit itu tertahan pada sebuah nusa (pulau kecil) yang ada di tengah sungai. Anak-anak itu tidur nyenyak. Ketika terbangun mereka kaget karena ada di pinggir nusa. Mereka naik ke darat. Keduanya duduk-duduk di bawah pohon kayu yang ada di sana. Ketika mereka melihat ke atas pohon, tampak di sana ada burung ajaib. Matanya terbuat dari intan, paruhnya dari emas, bulunya sutra dan kakinya pun penuh berhiaskan intan.

Ketika kedua anak itu melihat dengan kagumnya, burung itu berbicara.

"Jangan kaget, di sini aku sedang menunggui sesuatu yaitu tongkat Kanjeng Nabi Hidir!"

"Mana tongkatnya?"

"Kan ini yang jadi tempat tinggal saya. Sengaja diwujudkan menjadi pohon kayu agar tidak ada yang membawa . . ."

"Bagaimana kalau saya ingin memilikinya?"

"Kalau diambil olehmu, silahkan, sebab memang bakal milikmu"

"Bagaimana mengambilnya?"

"Cabut saja!"

Tanpa ragu-ragu kedua anak itu mencabut pohon yang demikian besarnya. Ketika dicabut berubah menjadi tongkat. Burung ajaib itu pun masuk ke dalam tongkat tersebut.

Burung dalam tongkat itu berkata, bahwa jika mereka mau menyeberang jangan ragu-ragu, sebab tak akan tenggelam. Dan betul saja, ketika keduanya turun ke sungai tak ubahnya seperti berjalan di jalan rata. Itulah yang disebut *napak sancah*¹ ilmu Kanjeng Nabi Hidir.

Konon kedua anak itu sampai di suatu tempat. Mereka bertemu dengan seseorang yang tampaknya bingung sekali. Ketika ditanya apa sebabnya begitu muram, orang itu menjawab bahwa harta bendanya habis karena main judi. Kedua anak tersebut berjanji akan menolong asalkan orang itu berhenti berjudi setelah hartanya kembali. Setelah orang itu menyatakan kesanggupannya, mereka berangkat ke tempat berjudi. Sebelum mulai, uangnya dipegang dulu oleh anak tersebut.

Kemudian mereka mulai bermain judi, dan selalu menang terus. Uang yang beredar di sana ditariknya habis. Dihitung-hitung cukup untuk mengembalikan hartanya yang hilang karena berjudi dulu. Orang itu diajak anak untuk membeli sebuah toko di kota, kebetulan ada yang akan menjual.

Selanjutnya orang itu menjadi tuan toko dan kedua anak tersebut dianggap anaknya sendiri, tak boleh pergi ke mana-mana.

Tersebutlah raja negara itu sedang gering karena memikirkan keadaan puteri satu-satunya yang sangat cantik. Puteri itu berkata bahwa ia tak mau menikah dengan siapa pun, kecuali dengan seseorang yang mampu membuktikan isi mimpinya. Dalam mimpinya puteri itu menemukan seekor burung ajaib bermata intan, berparuh emas, berbulu sutra sedangkan kakinya bertatakan intan.

Raja menyuruh patih mengumumkan sayembara, bahwa barang siapa yang dapat membuktikan adanya burung seperti dalam mimpi puteri akan dijadikan menantu serta akan diangkat menjadi raja.

1) berjalan di atas permukaan air.

Kabar itu terdengar oleh pemilik toko di mana kedua anak itu berada. Malam harinya ia membujuk kedua anak itu agar mempergunakan ilmunya. Dikatakannya bila ia dapat mempersembahkan burung seperti dalam mimpi puteri tentu akan menjadi raja. Ia sendiri berharap dapat menjadi patihnya.

Kehendak ayah angkat itu dilaksanakan. Tongkat dipukulkan tiga kali dan burung ajaib itu bertengger di ujungnya. Lalu diberi kurungan. Ketika para tumenggung berkeliling mencari burung, mereka melihat burung ajaib itu di sebuah toko. Serta merta pemiliknya dipanggil ke keraton.

Setibanya di keraton, semua orang merasa kaget karena tidak menyangka bahwa mimpi puteri benar-benar ada buktinya. Puteri dipanggil oleh raja. Ketika dilihatnya burung ajaib itu, ia menghambur memburunya serta menanyakan siapa pemiliknya. Akhirnya anak yang lebih tua dinikahkan dan diangkat menjadi raja. Ayah angkatnya menjadi patih, sedangkan adiknya menjadi putera mahkota.

Analisa Cerita

Hubungan suami-isteri merupakan jalinan kekeluargaan yang tidak kekal atau dapat pula dikatakan bersifat sementara, karena apabila ikatan perkawinan sudah tidak mungkin dipertahankan lagi dan terpaksa diakhiri dengan perceraian, maka hubungan kekeluargaan itu terputus pula. Berbeda dengan hubungan antara ayah-anak, ibu-anak. Hubungan tersebut merupakan jalinan kekeluargaan yang lebih kekal jika dibandingkan dengan hubungan suami-istri, dan kemungkinan besar ada unsur pembentukan dan pembinaan. Hal seperti ini sering tidak terpikirkan oleh seorang ayah atau ibu yang telah mempunyai anak dan berstatus duda atau janda. Apabila seorang ayah yang berstatus duda ingin kawin lagi ia sering dihadapkan pada kebingungan-kebingungan. Terlebih lagi jika status dudanya karena ditinggal mati oleh istrinya, sehingga keinginan untuk menikah lagi sering dibayangkan oleh roh istrinya. Apalagi pernikahan itu hanya karena dorongan seksual. Di pihak perempuan yang akan dikawini, biasanya akan ada berbagai persyaratan yang tidak masuk akal, seperti tidak mau mengasuh anak tiri, dan lain-lain. Situasi-situasi seperti itu sering membuat kehancuran nilai-nilai ideal yang disebut keluarga. Beruntunglah apabila seorang anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga yang utuh, dan damai. Sebaliknya sungguh malang

jika seorang anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang utuh tetapi kacau. Sebab sungguh besar perbedaan pengaruh yang dialami anak-anak di suatu keluarga yang utuh, tenteram, damai, anggota-anggotanya saling meyakini, jika, dibandingkan dengan keluarga yang "kusut", dimana anggota-anggotanya saling hardik menghardik.

Dongeng Tongkat Nabi Hidir menyindir terhadap seorang ayah yang berstatus duda dan ingin kawin lagi hanya karena didorong oleh nafsu birahi, tanpa didorong oleh keinginan yang sifatnya untuk membantu pembentukan dan pembinaan terhadap si anak.

Situasi yang kacau dalam keluarga akan mengakibatkan dua dampak terhadap perkembangan anak. Pertama, anak akan menjadi orang yang acuh tak acuh, dan nakal. Kedua, anak akan menjadi dewasa dan cepat mandiri, seperti apa yang diceritakan dalam dongeng Tongkat Nabi Hidir.

Dua orang anak laki telah digambarkan dalam situasi keluarga yang tidak utuh, tidak tentram dan tidak damai tetapi mereka menjadi anak yang tawakal, jujur, tabah berjuang dalam menghadapi hidup. Dua orang anak itu tidak patah samangatnya, walaupun sejak kecil kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Dengan situasi yang serba kacau itu, ia pun mampu menjadi orang sukses. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kesuksesan yang ia dapatkan berasal dari Tuhan yang Mahakuasa.

4.2.4 Dari Sengsara Menjadi Raja

Ada seorang anak ditinggal mati oleh ibunya. Sejak kecil ia hidup bersama ibu tirinya. Sedangkan ibu tiri, betapapun baiknya tidak akan sebaik ibu kandungnya.

Adapun ayahnya bekerja di kota. Pulangnya tidak tentu, kadang-kadang berbilang bulan, kadang-kadang berbilang tahun. Oleh karena itu alangkah sengsarnya anak tersebut. Makan pun tergantung dari pemberian tetangganya, sebab ibu tiri tak pernah menaruh perhatian terhadapnya. Ia hanya disuruh bekerja saja.

Pada suatu hari anak itu merasa sangat lapar, karena telah berhari-hari tidak makan. Ia memohon kepada ibu tirinya, "Mak, Mak minta makan. Perut lapar tak tertahankan!"

"Tunggulah, mencangkul dulu!", jawab ibu tirinya bengis.

"Tunggulah, menanam padi dulu!"

Demikianlah jawab ibu ritinya selalu. Karena tak kuat menahan lapar, anak itu pergi tanpa tujuan tertentu. Di tepi lubang ia berhenti sambil berendam kaki. Lalu diminumnya air sungai itu. Ketika tengadah, dilihatnya ada pohon bunut. Ia naik ke darat lalu memetik daun bunut untuk mengganjal perutnya. Sambil mempermainkan pucuk bunut ditangannya ia berkata. "Dibandingkan dengan nasi indung tiri yang pahit dan keras, masih lebih enak daun bunut . . ."

Setelah beberapa lamanya anak itu diam di tepi lubang, ayahnya pulang dari kota. Oleh-olehnya banyak juga, berupa pakaian dan makanan untuk anaknya. Karena anaknya tidak ada di rumah, ia menanyakan kepada isterinya. Isterinya mengatakan bahwa anaknya pergi bermain. Tak pernah mau membantu pekerjaan orang tua, hanya bermain setiap hari. Karena itu tak usah dicari.

Sampai malam anak itu belum kembali, karena memang telah kabur. Ayahnya mencari ke sana ke mari, tetapi tidak ketemu. Karena tak terpikirkan bagaimana mencari anak itu, ia menerima nasib saja. Tetapi hatinya sangat menderita. Ia selalu berdoa kepada Yang Mahakuasa agar anaknya mendapat perlindungan dari-Nya.

Adapun anak itu setiap hari kerjanya hanya menyanyi saja, "Dibandingkan dengan nasi ibu tiri yang pahit dan keras, lebih enak daun bunut". Demikianlah nyanyiannya berulang-ulang.

Pada suatu hari anak itu melihat cahaya turun dari langit. Cahaya itu turun tepat di depannya. Melengkung ke angkasa dan turun lagi entah di mana. Cahaya itu ternyata pelangi, tanpa disadarinya ia berjalan meniti pelangi itu. Ketika turun, ia tiba di suatu tempat yang sangat indah dan gemerlapan. Tempat tersebut ternyata sebuah kerajaan.

Ketika ia tiba di gapura istana, berdatangan penjemput berpakaian sangat indah. Setelah dekat kepadanya, para penjemput itu sujud semuanya. Dengan perasaan heran anak itu ikut duduk, dan bertanya, mengapa mereka berbuat demikian? Mereka menjawab serempak, bahwa mereka adalah rakyat yang siap sedia berbakti kepada ratu. Anak itulah ratu tersebut. Tetapi anak itu mengatakan bahwa ia hanya seorang anak sengsara. Makan pun hanya pucuk-pucuk daun saja.

Akhirnya, anak tersebut dipaksa naik ke dalam tandu kencana lalu dibawa ke keraton dan didudukkan pada kursi gading yang

diberi payung dan dihiasai. Minuman yang enak dihidangkan oleh para pelayan, sedangkan buah-buahan terhidang dalam bokor emas. Karena merasa lapar, anak itu tidak membiarkan makanan lama terhidang. Ia segera memakannya dengan lahap.

Selesai makan, ada seseorang berdiri. Wajahnya berwibawa, suaranya bergema.

"Ratu yang Agung, hamba semua menyampaikan salam bakti, semoga Tuanku berkenan menerima!"

Anak itu menjawab, "Saya ini bukan Ratu, tapi seorang anak sengsara. Makan pun hanya pucuk-pucukan saja!"

Terdengar hadirin berguman, "Inilah ratu yang kita nanti-nantikan".

Yang tadi berbicara, berdiri lagi, menyembah seraya katanya, "Semoga Tuanku maklum, hamba semua sudah sangat lama menantikan kedatangan Tuanku. Tuanku adalah Ratu segala Ratu, sebab di dunia ini tak akan ada lagi manusia penyabar seperti Tuanku...".

Anak itu hanya tergecong-bengong mendengarnya.

"Kerajaan ini bernama Kerajaan Kamulyaan. Ratusnya harus orang yang berpandangan luas dan penyabar, sebab sabar itulah dasar dari keadilan dan kemanusiaan..."

Sejak saat itu ia menjadi Ratu Agung. Negara itu semakin makmur, berwibawa, dan tak pernah terserang penyakit atau kelaparan. Tetapi karena ratu tak mempunyai pembantu, maka ia memanggil tetua yang berbicara untuk menjadi patihnya. Ia menjawab, bahwa ia tak kuasa melakukannya karena merasa belum menjadi orang penyabar. Dikatakannya bahwa calon patih bakal datang pada suatu hari Jum'at Kliwon dalam bulan Maulud.

Pada suatu hari Jum'at Kliwon dalam bulan Maulud, para pembesar negara diharuskan berkumpul di gapura kerajaan karena sudah ada pertanda bahwa calon patih akan segera datang.

Ratu sendiri berangkat ke gapura kerajaan disertai para pembesar untuk menjemput yang bakal datang. Ternyata yang datang adalah ayah anak itu sendiri! Sejak saat itulah, ayah dan anak dapat berkumpul kembali. Kali ini dalam keadaan hidup bahagia dan terhormat. Anaknya tetap menjadi Ratu, sedangkan ayahnya sebagai Patih. Keduanya dicintai serta sangat dihormati oleh seluruh penghuni negeri.

Analisa Cerita

Pola hubungan antara ayah-anak dalam dongeng Sengsara Menjadi Raja menunjukkan adanya hubungan positif, dan memang demikian seharusnya. Berbeda dengan dongeng Tongkat Nabi Hidir yang tidak memperlihatkan pola hubungan yang positif antara ayah-anak. Setiap orang tua harus mengerti bahwa setiap anak pada hakekatnya membutuhkan perasaan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan dalam keluarga mereka. Mereka ingin bahwa orang tua dapat menerima mereka, termasuk di antaranya dapat menerima kekurangan atau kelemahan mereka.

Tuhan telah menciptakan makhlukNya sedemikian rupa, sehingga telah merupakan hukum alam, bahwa anak-anak membutuhkan dan selalu mendambakan cinta kasih dari orang tuanya. Kebutuhan emosi seorang anak akan cinta dan kasih sayang, sama besarnya dengan kebutuhan fisik dan makanan.

Pada masa sekarang ini, banyak orang tua, apalagi seorang ibu yang berstatus ibu tiri mengabaikan kasih sayang kepada anaknya. Padahal bila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang dingin, dalam arti tanpa kasih sayang, apalagi dimusuhi tanpa diberi makanan. Dengan sendirinya, anak itu akan menemui banyak kesulitan dalam memberi dan menerima cinta mereka. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya menyadari, tentang arti pentingnya rasa kasih sayang terhadap pertumbuhan pada anak. Apabila pada usia sedini mungkin si anak sudah dipenuhi kasih sayangnya, maka ia akan tumbuh secara normal dan mudah mengungkapkan serta memberi cinta kasih terhadap sesamanya.

Kasih sayang dapat diibaratkan sebagai fondamen pendidikan, baik pendidikan budi pekerti, sopan santun, disiplin, maupun etos kerja. Tanpa curahan kasih sayang, pendidikan ideal dalam keluarga tidak mungkin bisa dijalankan. Selanjutnya pendidikan tanpa kasih sayang akan menjadi kering dan bahkan tidak menarik. Kita bisa melihat, bahwa anak yang dididik oleh orang tua yang dipenuhi oleh rasa kasih sayang akan tidak pernah bosan. Sebaliknya, orang tua akan selalu menyukai kodrat yang dimiliki jika hatinya dipenuhi rasa kasih sayang.

Menumbuhkan sikap seperti tersebut di atas pada seorang ibu tiri dirasakan cukup sulit, sehingga dongeng Dari Sengsara Menjadi Raja merupakan sindiran terhadap para ibu tiri. Kalau ibu

tiri menyadari dirinya, bahwa kodrat sebagai ibu bukan saja harus mengasihi anak kandung tetapi juga anak tiri, maka keharmonisan dalam keluarga niscaya akan tercapai.

Bagi anak tiri dalam dongeng Dari Sengsara Menjadi Raja, kehadiran ibu tiri malahan mendorong semangat hidupnya, bukan sebaliknya. Kehadiran ibu tiri membuat ia menjadi orang penyabar, cepat dewasa, dan hidup mandiri. Bahkan ia memilih pergi dari rumahnya untuk mencari makan. Ketika ia sedang dalam perjalanan yang tanpa tujuan itu, ia menemukan ujung pelangi. Kemudian ia menyusuri pelangi itu dan sampai di sebuah kerajaan. Di sana ia disambut sebagai seorang ratu. Ini hanya dapat terjadi karena sifat penyabar yang dimilikinya. Akhirnya ia menerima diangkat menjadi seorang ratu, tetapi ia membutuhkan bantuan seorang patih untuk memerintah negara tersebut. Ternyata patih itu adalah ayahnya sendiri, yang datang kemudian di negeri itu dalam usaha mencari anaknya yang hilang.

Hubungan ayah-anak dalam dongeng ini diceritakan sebagai hubungan kasih sayang dan jujur, maka prestasi yang diraih anak juga sempat dinikmati oleh ayahnya.

4.2.5 Priatna

Jaman dahulu, di kampung tinggal sepasang suami isteri dengan keempat anaknya. Anak yang terkecil bernama Priatna.

Pada suatu malam, ayah keempat anak itu yang ternyata ayah tiri mengajak berunding isterinya. Katanya, karena hari selalu hujan maka kayu bakar yang menjadi sumber pencaharian tidak dapat dibawa dari hutan. Karena itu ia bermaksud membawa keempat anak tersebut ke hutan untuk membantu membawa kayu bakar.

Isterinya menyetujui, sebab pada pikirnya tentu suaminya tidak berniat jahat. Padahal suaminya sudah mempunyai rencana yang berhubungan dengan kesukaran hidup yang dialami saat itu. Ia merasa kewalahan untuk mencukupi makanan dan pakaian anak-anaknya. Konon, anak bungsu yang bernama Priatna sudah mengetahui akan niat jahat ayah tirinya itu.

Keesokan harinya, keempat anak itu diajak ke hutan oleh ayah tirinya untuk mengambil kayu bakar yang sudah dibelahi sebelumnya. Keempat anak itu tercengang-cengang dan merasa heran melihat keadaan sekelilingnya. Mereka baru pertama kali itu pergi

ke hutan. Sebelum pergi mereka berpamitan kepada kawan-kawannya karena mereka mungkin pergi ke hutan dalam waktu yang cukup lama.

Kawan-kawan merasa segan berpisah dengan keempat anak itu sebab anak-anak itu semuanya baik hati. Tetapi karena mendapat tugas dari ayah tirinya, kawan-kawannya tak dapat berbuat apa-apa. Kemudian mereka mengantarkan keempat anak itu sampai ke tepi hutan.

Setibanya di hutan, hujan pun turun dengan lebatnya. Mereka terpaksa mencari tempat untuk berteduh. Karena sampai sore hujan tak kunjung reda, maka ayahnya mengatakan mereka terpaksa harus tidur di atas pohon kayu. Mereka naik ke atas pohon yang cukup besar.

Tak berapa lama kemudian, keempat anak tersebut tidur dengan lelapnya. Mungkin karena sudah lelah berjalan seharian. Ayah tirinya segera melaksanakan maksudnya. Diam-diam ia pergi meninggalkan keempat anak yang sedang tidur itu. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya priatna hanya pura-pura tidur saja. Ia mengetahui ketika ayahnya pergi meninggalkan mereka. Meskipun demikian ia diam saja karena telah mengetahui bahwa ayahnya berniat jahat.

Priatna yang ditinggalkan ayah tirinya di tengah hutan berpikir tentang apa yang akan dilakukannya. Jika pergi, harus ke mana, bagaimana caranya mencari makanan dan sebagainya. Kira-kira jam delapan malam ketiga kakaknya terbangun. Bukan main sedihnya mereka ketika mendengar kabar dari adiknya tentang kelakuan ayah tiri mereka. Mereka tak tahu apa yang harus diperbuat, sebab arah ke mana harus pergi pun mereka tidak tahu. Gelap semata.

Kira-kira jam sembilan malam datanglah seekor harimau belang akan menerkam keempat anak itu. Tapi tak lama kemudian, datang lagi seekor harimau betina, yaitu isteri harimau itu. Harimau betina itu berkata.

"Kak, keempat anak manusia ini janganlah dimakan di sini. Kita harus ingat kepada anak kita sendiri yang juga berjumlah empat. Kalau dimakan di sini, hanya kita saja yang merasa kenyang. Bagaimana dengan mereka?"

Mendengar perkataan isterinya, harimau jantan pun menurut. Lalu harimau betina berkata pula, "Anak-anak meskipun kami ini

harimau, kami tak pernah makan manusia kalau bukan pada waktunya. Juga tak pernah makan manusia yang bukan takdirnya harus kami makan. Karena itu janganlah kau merasa takut atau knawatir. Daripada diam di sini, lebih baik ikut ke tempat kami. Di sana ada empat anak kami yang dapat dijadikan kawan bermain . . .”.

Mendengar perkataan harimau betina itu, keempat anak itu merasa gembira juga. Setidak-tidaknya mereka terlepas dari bahaya menjadi mangsa harimau pada saat itu. Karena memang tidak punya tujuan, keempat anak itu menurut saja pada ajakan harimau. Keempatnya berjalan mengikuti kedua harimau itu. Jauh berjalan barulah sampai ke sebuah gua besar, tempat harimau itu diam bersama keempat anaknya.

Induk harimau berkata kepada anak-anaknya, ”anak-anakku, ini ada kawanmu ikut bermalam di sini, awas jangan kalian ganggu, sebab mereka bukanlah makanan kita. Makanan kita adalah binatang atau buah-buahan, sedangkan ini anak manusia. Karena itu, tidurlah kalian, hari telah malam!”

Ketika akan tidur keempat anak itu diberi selimut oleh harimau betina. Mereka diberi selimut terbuat dari kulit sapi sedangkan anak-anaknya sendiri diselimuti dengan kulit harimau. Selesai memberi selimut, harimau betina menghampiri suaminya. ”Tengah malam nanti, keempat anak itu boleh dimakan!”

Priatna sudah mempunyai firasat buruk. Ia tidak segera tidur. Ketika dilihatnya keempat anak harimau itu sudah pulas tidur, maka selimutnya ditukarkan dengan selimut yang mereka pakai. Kulit harimau mereka pakai, sedangkan kulit sapi dipakai menyelimuti keempat anak harimau itu.

Tengah malam harimau jantan bangun dari tidurnya. Ia sudah sangat bernafsu ingin makan daging manusia. Maka dilihatnya keempat anak yang tidur bersama anak-anaknya itu. Karena sudah diberi tahu oleh isterinya bahwa keempat anak manusia itu memakai selimut kulit sapi, tanpa pikir lagi ia menerkam tubuh-tubuh yang terbaring berselimutkan kulit sapi itu. Keempat anak harimau yang disangka manusia itu habis dimakan oleh harimau jantan bersama isterinya. Kemudian mereka tidur dengan pulasnya.

Ketika jam dua, Priatna terbangun. Dilihatnya ada benda bercahaya di sudut gua. Kiranya sebuah cupu. Ia teringat kata-kata ibunya dulu bahwa cupu itu dapat dijadikan pusaka dan segala

kehendak pemiliknya dapat terlaksana. Kemudian Priatna membangunkan saudara-saudaranya mengajak segera pergi dari tempat itu. Sebelum pergi kedua harimau itu dibunuhnya dengan kekuatan cupu. Kemudian keluarlah mereka dari gua tersebut.

Tersebutlah di sebuah negara, puteri cantik yang bernama Sulastri telah dilamar oleh raja-raja yang menghendaknya untuk dijadikan permaisuri. Tetapi puteri menolak karena ia hanya mau bersuamikan seseorang yang mempunyai cupu, karena cupu itu besar sekali manfaatnya.

Melihat kenyataan ini raja mengadakan sayembara, bahwa barang siapa yang memiliki cupu tersebut, akan segera dinikahkan dengan Puteri Sulastri.

Pada waktunya tak seorang raja pun mempunyai cupu seperti dikehendaki Puteri Sulastri. Maka tibalah Priatna yang berumur sembilan tahun ke negara itu. Mendengar isi sayembara tersebut ia pun menawarkan diri untuk ikut. Karena terbukti mempunyai cupu, ia akan segera dinikahkan dengan Puteri Sulastri. Akan tetapi niat raja itu tidak dapat segera dilaksanakan karena raja-raja yang telah melamar puteri menjadi marah dan bermaksud menyerbu ke negara itu. Priatna menghadapi mereka dengan kekuatan cupunya sehingga mereka cerai-berai melarikan diri.

Raja segera mengumumkan bahwa negara akan mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam untuk memeriahkan pernikahan Priatna dengan Puteri Sulastri. Dalam pada itu Priatna berkehendak bahwa pada waktunya nanti ia ingin duduk bersama ayah bundanya. Raja pun mengirim utusan untuk menjemput orang tua Priatna.

Pada waktu orang tua Priatna tiba di keraton, ibunya sangat kurus dan penyakitan karena selalu merindukan keempat anaknya. Ketika melihat Priatna serta kakak-kakaknya ada di sana, ia lupa akan segala tata tertib keraton. Ia lari menghambur dan merangkul Priatna serta ketiga kakaknya. Mereka bertangisan. Raja serta para pembesar tidak melarang.

Adapun ayahnya tampak sangat malu, teringat akan dosa yang telah diperbuatnya. Ia mohon maaf berkali-kali kepada Priatna. Dan Priatna yang baik hati itu memaafkannya. Selanjutnya orang tua Priatna tidak diperbolehkan kembali ketempatnya semula, mereka pun diam di keraton.

Analisa Cerita

Jalinan cinta kasih antara ibu dengan anak sebetulnya sudah dimulai semenjak dalam kandungan. Setelah bayi lahir terjadilah keintiman yang lebih erat. Dan atas dasar ikatan inilah maka pada bulan pertama sampai anak berumur 5 tahun akan terjadi pengadopsian perilaku dan kepribadian ibunya. Segala perilaku dan kepribadian itu akan menjadi dasar yang penting bagi pembentukan dan langkah pembinaan lebih lanjut. Apakah anak-anak itu akan menjadi orang yang hidupnya optimis, pesimis, gembira, bergairah, murung, percaya pada diri sendiri atau sebaliknya.

Atas bantuan seorang ibu, rasa percaya diri anak akan terbentuk dengan baik. Di antara anak yang dilahirkan oleh seorang ibu, biasanya anak terkecil paling lama mendapatkan kasih sayang seperti yang diceritakan dalam dongeng Priatna. Waktu sebelum tidur dipergunakan oleh ibunya untuk membina hubungan yang lebih dekat. Pada saat itu ibunya bercerita, atau Priatna dimintai untuk mengungkapkan apa saja yang telah ia alami. Ibunya memperhatikan dengan sepenuh hati. Namun potensi baik yang dimiliki oleh keempat anak itu tidak mendapat sambutan yang hangat dari bapak tirinya.

Modal hubungan yang dekat dengan ibunya dipakai Priatna dan saudaranya untuk berkawan, sehingga ia dikatakan oleh teman-temannya sebagai anak yang baik dan perlu ditiru.

Kebaikan yang dimilikinya membuat Tuhan Yang Mahakuasa menghadahkan modal untuk menghadapi hidup ini, yaitu sebuah *cupu*. Untuk saat ini, *cupu* bukan berarti kesaktian yang didapat secara kebetulan, melainkan berupa ilmu pengetahuan yang dicari dengan penuh kesabaran, keuletan dan kerja keras. Walaupun Priatna sudah mampu mendapatkan prestasi duniawi tertinggi (menjadi seorang raja dengan mempunyai permaisuri yang cantik), ia tidak sombong. Bahkan kesengsaraan yang pernah dirasakan oleh Priatna dan saudaranya yang sengaja dibuat olen bapak tirinya itu semua dilupakan. Ia tidak merasa dendam terhadap bapak tirinya.

Peranan ibu dalam cerita ini sangat dominan. Hal ini dapat dibenarkan, karena kaum wanita sangat cocok sebagai pendidik dan mempunyai daya resertif yang kuat. Ia akan memanfaatkan keemosionalannya sampai mendekati titik yang disebut histeris, sehingga tepatlah jika kaum wanita dijadikan tokoh dalam pembentukan dan pembinaan anak.

4.2.6 Si Boncel

Syahdan pada jaman dulu tersebutlah seorang janda, yang telah lama ditinggal mati suaminya, sehingga hidupnya sangat miskin. Tambahan pula dia mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil, namanya Si Boncel. Untuk menghidupi anaknya, ia bekerja apa saja, sekedar mencari sesuap nasi. Kadang-kadang sudah beruntung kalau bisa mendapatkan makan sekali dalam sehari semalam.

Setelah agak besar Si Boncel meminta ijin kepada ibunya, hendak pergi ke sebuah kota mencari pekerjaan. Dia ingin membalas budi kepada ibunya. Ingin mengurus ibunya yang sudah tua. Bahkan kalau mungkin, ibunya jangan meninggal dulu sebelum dia dapat berbakti. Walaupun hatinya sangat berat untuk meninggalkan sang ibu yang dicintai. Dia khawatir, siapa yang akan mengurus ibu jika sakit. Si Boncel berjanji dalam hatinya bahwa dia akan hidup hemat, dan tidak akan boros. Uang gaji akan disimpan untuk diberikan kepada ibunya.

Setelah diijinkan oleh ibu, pergilah Si Boncel ke sebuah kota. Di sebuah kecamatan Si Boncel mendapatkan pekerjaan, yaitu mengurus kuda Pak Camat. Selain mengurus kuda dan menyabit rumput untuk makanan kuda, Si Boncel ditugaskan pula mengurus kebun, membersihkan taman, dan membantu pekerjaan di dalam rumah. Pagi-pagi sekali ia sudah mengerok kuda dan membersihkan kandangnya. Setelah semuanya selesai, barulah ia berangkat ke ladang atau ke sawah untuk mencari rumput yang baik. Kadang-kadang ia pergi ke gunung untuk mencari rumput yang baik. Setelah Si Boncel bekerja di rumah Pak Camat, kuda Pak Camat menjadi gemuk dan sehat, bulunya mengkilap, karena baik pemeliharannya. Pada setiap hari Sabtu, Pak Camat menunggangi kudanya. Orang-orang yang melihatnya tertarik sekali pada kuda Pak Camat itu.

Si Boncel seorang anak yang cerdas, rajin, dan suka bekerja keras. Segala perintah Pak Camat dikerjakannya dengan sungguh-sungguh, karena itu ia sangat disayangi Pak Camat. Sehingga pada suatu ketika Si Boncel dipercayai untuk mengantarkan putri Pak Camat ke sekolah. Jika ia ditugasi untuk mengantarkan putri Pak Camat ke sekolah, maka dicari orang lain untuk menyabit rumput.

Ketika berada di sekolah, Si Boncel melihat dan memperhatikan guru mengajar dari luar jendela. Setiap pelajaran yang diterangkan oleh guru, diperhatikannya dan terus diingat-ingat.

Lama kelamaan Si Boncel jadi bisa menulis dan tulisannya bagus sekali. Dia menulis di tanah atau pada dinding tembok dekat kandang kuda. Setiap pagi, sambil mengerok kuda, tangan Si Boncel tidak lepas dari kapur atau arang. Dia menuliskan apa saja yang keluar dari pikirannya. Karena Si Boncel anak yang cerdas dan tekun, maka lama kelamaan tulisannya semakin baik, bahkan mengungguli tulisan Pak Camat.

Pada suatu ketika, waktu Pak Camat melihat-lihat kudanya, terlihatlah tulisan tangan yang bagus sekali di kandang kuda, melebihi tulisan Pak Camat. Beliau merasa heran, apakah tulisan itu tulisan putrinya atau tulisan orang lain yang biasa melihat kudanya. Jika itu tulisan putrinya, hal itu tidak mungkin, sebab putrinya belum pernah masuk ke Kandang kuda. Akhirnya Pak Camat berkata kepada putrinya.

"Nok, kemukah yang menulis di kandang kuda itu?"

"Ah, tidak Pak! Saya tidak pernah menulis di kandang kuda. Mungkin Si Boncel yang menulis".

"Kelihatannya dia bodoh. Tetapi, nanti akan saya tanyakan kepada Si Boncel. Rasanya tak mungkin", kata Pak Camat.

Ketika Si Boncel pulang dari menyabit rumput, dia dipanggil oleh Pak Camat. "Aku melihat tulisan di kandang kuda. Terus terang saja, siapa yang menulis itu. Apakah tulisan anak saya atau kamu?" Si Boncel agak takut menjawab. Lama dia berdiam diri saja. Akhirnya dia terpaksa menjawab dengan perasaan takut. "Tuan maafkan saya, saya sudah berbuat yang kurang sopan kepada tuan. Betul, tulisan itu adalah tulisan saya, bukan tulisan putri tuan. Sekali lagi saya mohon maaf tuan".

"Pernahkah kamu sekolah?"

"Tidak tuan, saya sejak kecil tidak bersekolah, karena ibu saya sangat miskin. Dia tidak dapat menyekolahkan saya".

"Tetapi, kamu sekarang bisa menulis. Dengan siapa kamu belajar menulis?"

"Waktu saya mengantarkan putri tuan. Saya dari luar jendela sekolah selalu memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran".

"Ah, kamu ini anak bagus! Coba sekarang menulis lagi, aku ingin tahu!"

Si Boncel terus menulis dengan tulisan yang bagus sekali, untuk memenuhi perintah Pak Camat, sehingga Pak Camat yakin bahwa Si Boncel pandai menulis dan tulisannya bagus.

Sejak itulah, kasih sayang Pak Camat kepada Si Boncel semakin bertambah. Akhirnya, Si Boncel diangkat menjadi juru tulis kecamatan. Ia sangat gembira, karena pekerjaannya bukan lagi sebagai tukang mengurus kuda dan menyabit rumput, melainkan sebagai pegawai kantor. Duduk di kursi menghadapi meja. Karena Si Boncel orang yang rajin, cerdas, dan tekun dalam bekerja, maka dengan belajar sendiri segala persoalan kecamatan sudah dipahami. Kalau dia sedang bekerja, tidak ingat kepada apa-apa, betul-betul pikirannya dipusatkan kepada pekerjaan yang sedang dihadapinya. Sebagai pamong, Si Boncel tahu dan mengerti antara hak dan kewajiban. Dia mendapatkan gaji, dan berkewajiban menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sekarang di kecamatan sangat teratur, segala persoalan dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga kecamatan itu menjadi teladan bagi kecamatan-kecamatan lain.

Akhirnya, Pak Camat memperoleh hadiah dari Bapak Wedana atas hasil yang telah dicapai oleh Pak Camat. Kemudian Si Boncel pun dinaikkan pangkatnya menjadi jaksa di kabupaten daerah itu.

Sekarang Si Boncel menjadi orang besar. Dia dihormati dan disegani oleh semua bawahannya, karena dia betul-betul mengabdikan diri kepada kepentingan masyarakat. Dan sangat berhati-hati dalam memutuskan perkara. Dia orang yang jujur dan rajin serta tekun bekerja.

Tetapi, entah apa sebabnya, lama-kelamaan sifat Si Boncel berubah. Ia menjadi angkuh dan sombong. Jika ada bawahannya yang lupa memberi hormat, maka orang itu akan dimarahi dan dibentak-bentak. Sekarang Si Boncel menjadi orang yang gila hormat, karena merasa dirinya yang berkuasa di daerah itu.

Nama Jaksa Boncel dikenal oleh seluruh penduduk di sana, bahkan berita tersebut tedarsebar ke mana-mana dan akhirnya sampai ke daerah tempat ibu Si Boncel.

Mendengar berita itu, ibu Si Boncel ingin sekali pergi untuk menjumpai Si Boncel. Karena barangkali saja itu adalah anaknya yang telah lama pergi. Ketidaksabaran yang dirasakan ibu Si Boncel membuat ia segera ingin menemui anaknya. Maka berangkatlah ia.

Pada suatu hari tibalah ibu Si Boncel di kabupaten, di mana Si Boncel menjadi jaksa. Sampailah beliau di kantor Kejaksaan. Kebetulan di sana sedang ada sidang dan Si Boncel yang men-

jadi jaksanya. Ibu Si Boncel bertanya kepada penjaga kantor, yang sedang berdiri di depan kantor.

"Maaf, Pak, saya akan bertanya. Apakah betul bahwa jaksa di sini namanya Boncel?"

"Lha, ibu hendak apa dan dari mana?"; kata penjaga kantor itu.

"Ah, tidak, Ibu ingin tahu saja. Ibu dari kampung yang jauh dari sini. Datang ke sini hanya ingin tahu apa betul Bapak Jaksa itu namanya Boncel".

"Betul, betul Bu, betul. Malahan sekarang Pak Jaksa sedang memimpin sidang".

"Dapatkah sekarang Ibu bertemu dengan Pak Jaksa?"

"Oh, tidak boleh Bu. Nanti saja Ibu datang lagi ke sini, setelah persidangan selesai. Nanti, Ibu boleh bertemu dengan Pak Jaksa".

Selama persidangan berjalan, ibu Si Boncel gelisah, sudah tidak sabar ingin segera sidang itu selesai. Ingin menyakinkan apakah betul yang menjadi jaksa itu anaknya. Kemudian ibu Si Boncel pergi ke pinggir kantor kejaksanaan. Kebetulan ada jendela kaca, sehingga orang-orang yang sedang bersidang itu jelas kelihatan dari jendela kaca itu. Ketika ibu Si Boncel melihat ke dalam, betul saja anaknya, Si Boncel, sedang memimpin sidang. Setelah jelas terlihat oleh ibu Si Boncel, dia lari ke pintu depan. Ibu Si Boncel sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengan anaknya. Sebelum sidang ditutup, ibu Si Boncel memaksa masuk. Jaksa tahu bahwa perempuan tua itu adalah ibunya. Tetapi, karena dia merasa menjadi orang besar dan dihormati oleh semua orang, maka dia merasa malu mempunyai ibu seperti itu. Pakaiannya compang-camping dan kotor lagi.

Ketika ibunya akan memeluk Si Boncel, dia mengelak dan mengeluarkan perempuan tua itu. Ibu Si Boncel tidak mau dikeluarkan, dia meronta-ronta ingin memeluk anaknya. Sambil berkata, "Aku ini, ibumu! Aku ini, ibumu! Aku ini ibumu!" "Apa, ibuku? Aku tidak punya ibu seperti kamu. Aku tidak kenal. Opas, coba usir perempuan tua gila itu. Tidak boleh masuk lagi!" Jaksa Boncel membentak.

Akhirnya, karena takut oleh opas dan penjaga-penjaga yang lainnya, serta tidak diakui oleh anaknya yang bernama Jaksa Boncel, perempuan tua itu menurut pergi ke luar ketika diseret oleh opas kantor. Ibu Si Boncel terus dihalau agar tidak mendekat lagi ke kantor kejaksanaan. Sepanjang jalan dia menangis sedih, tak ada taranya, anak yang hanya satu-satunya, belahan nyawanya,

kesayangannya, sekarang sudah menjadi orang besar, tidak mengakui ibu lagi. Sambil menangis dia memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa, semoga anaknya yang tidak tahu memlas budi itu dikutuk oleh Yang Mahakuasa. Sambil berjalan sempoyongan ibu Si Boncel pulang kembali ke kampungnya.

Lama, setelah peristiwa itu berlalu, konon Jaksa Boncel menderita penyakit gatal seluruh tubuhnya. Makin lama penyakitnya makin bertambah. Seluruh tubuhnya penuh dengan kudis, kulitnya pecah-pecah, sehingga tidak bisa memakai pakaian, karena pakaiannya akan lengket pada kulitnya.

Akhirnya, karena dia sudah tidak menjalankan tugas sebagai jaksa, dia diberhentikan dari pekerjaannya. Penyakit kudisnya kian bertambah, sampai matanya tertutup, dia sudah tidak berdaya lagi.

Dia teringat kepada ibunya yang dulu diusirnya. Kemudian minta tolong kepada orang lain mencari ibunya, kalau-kalau masih hidup, akan memohon ampun. Tetapi orang-orang yang diminta mencari ibunya, tidak berhasil, tidak menemukannya. Mungkin ibu Si Boncel sudah wafat. Orang sekampungnya pun tidak ada yang mengetahuinya, di mana gerangan ibu Si Boncel berada.

Akhirnya, karena sudah tidak kuat lagi menahan penyakitnya itu, Si Boncel mati dalam keadaan yang mengerikan.

Analisa Cerita

Mengajarkan sesuatu kepada seorang anak tidak selalu hanya dengan berbicara, tetapi seringkali perbuatan orang tuanya yang lebih mudah diserap. Demikian kisah Si Boncel. Ia melihat perilaku ibunya yang rajin bekerja, sehingga ia akhirnya termotivasi untuk bekerja juga seperti ibunya. Dengan tujuan untuk membalas budi dan mengurus ibunya yang sudah tua.

Si Boncel sangat rajin bekerja. Setiap pekerjaan yang ditugaskan kepadanya selalu dikerjakan segera. Bagi Si Boncel, kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, ia selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala sesuatu. Bahkan ketika diserahi tugas untuk mengantar putri Pak Camat ke sekolah, ia juga ingin ikut belajar. Ini bisa kita lihat dari kemauannya belajar walaupun hanya dari luar kelas. Ia memperhatikan sang guru yang mengajar dengan seksama, dan berusaha mengingat-ingat apa yang diajarkan.

Berkat ketekunan dan keuletan yang dimiliki Si Boncel, maka akhirnya ia jadi pandai menulis dan membaca. Tulisannya sangat bagus, sehingga setiap kali ada kesempatan untuk menuliskan sesuatu, segera saja ia tuliskan.

Sampai pada suatu hari Pak Camat mengetahui bahwa ternyata Si Boncel adalah anak yang pandai dan mempunyai tulisan yang bagus. Padahal Si Boncel tidak pernah sekolah. Akhirnya, ia diangkat menjadi juru tulis kecamatan. Pengangkatan tersebut merupakan suatu kejadian yang di luar perkiraannya. Kenaikan pangkat ini tidak membuat dia menjadi malas, malahan bertambah rajin dan tekun di dalam bekerja, sehingga pada suatu hari ia diangkat lagi menjadi seorang jaksa di kabupaten.

Sayangnya kenaikan pangkat kali ini membuat ia lupa diri. Ketenaran dan nama besar yang dimilikinya membuat ia menjadi sombong dan gila hormat.

Sebenarnya cerita ini ingin memberi contoh kepada kita bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan selalu membuahkan keberhasilan. Tetapi bukan berarti dengan keberhasilan yang dimiliki lalu melupakan orang tua, karena bagaimanapun kita tidak akan pernah berhasil tanpa bimbingan dari orang tua.

BAB V

PERANAN DONGENG DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK ANAK

5.1 Hakekat Pembentukan dan Pembinaan Watak Anak

Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia, yang diamanatkan Tuhan kepada orang tua. Di samping merupakan suatu kewajiban (hutang budi) dari yang membesarkan, dan harus dibayarkan kepada anak. Oleh karena itu, maka tanggung jawab mendidik anak terletak di atas bahu para orang tua. Di dalam proses pembentukan dan pembinaan anak tentunya orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anak tersebut. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Khusus dalam pendidikan budi pekerti dan etos kerja atau sering juga disebut kebutuhan sosial (bertingkah adat), biasanya lebih banyak didapatkan dari keluarga, sedangkan pendidikan sekolah lebih banyak dipergunakan waktunya untuk menanamkan sikap ketrampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu dan terbatas ruang lingkungannya. Melalui sarana pendidikan keluarga, orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan watak yang akan dibawanya sampai dewasa nanti.

Tidak ada satu pun orang tua yang menghendaki anaknya mengalami hambatan dalam perkembangannya, apalagi sampai anak

mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun dalam proses menuju ke arah itu sering orang tua tersesat dari jalan yang wajar.

Sebenarnya bagaimanakah kita sebagai orang tua mendidik anak? Sebab untuk menjadi orang tua yang memiliki budi pekerti, semangat kerja yang tinggi dan sabar serta selalu berorientasi ke depan ada banyak sekali cara dan petunjuk mengenai hal itu. Ribuan buku diterbitkan dengan tema sekitar bagaimana cara mendidik anak yang biasanya ditulis oleh para ahli, yang cukup berpengalaman dalam bidang itu. Namun demikian, alangkah baiknya apabila kita menyadari bahwa keberhasilan para pendahulu kita dalam pembentukan watak anak banyak dibina melalui cerita rakyat. Walaupun kita tahu bahwa kepribadian tiap anak itu berbeda.

Dengan demikian jelaslah bahwa mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anaknya. Tugas utama dan mulia membentuk watak, sebagian besar terletak di tangan orang tua. Dalam hal mendidik, orang tua harus waspada terhadap berbagai kesalahan yang tanpa disadari sering dilakukan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering dibuat sebagai kompensasi dan bahkan seringkali dilakukan karena didorong oleh rasa cinta terhadap anak, yang akibatnya justru merusak perkembangan jiwa anak yang bersangkutan.

Sebetulnya terdapat sejumlah mekanisme emosional yang terpendam dalam diri para orang tua, yang seringkali tidak mereka sadari. Padahal mekanisme dapat membantu mereka melakukan banyak hal yang menguntungkan dan baik sekali hasilnya dalam merawat, mendidik, serta membina kehidupan anak-anak mereka. Kesengsaraan kesusahan yang pernah dialami oleh orang tua atau keberhasilan orang lain berkat kerja keras atau memberi contoh tokoh-tokoh cerita rakyat perlu diceritakan kepada anak. Semuanya ini harus diceritakan dengan penuh keyakinan.

Berbagai penelitian terhadap orang tua yang mempunyai anak yang berkembang dengan baik menunjukkan para orang tua itu percaya bahwa mereka mempunyai kesanggupan untuk memancarkan suatu pengaruh yang positif terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Semua orang tua perlu mempunyai suatu keyakinan yang kuat bahwa yang mereka lakukan sebagai orang tua adalah benar dan akan berhasil.

Selain memberikan contoh-contoh di atas, yang paling penting dan mudah diamati serta dicontoh oleh anak adalah dengan pola tingkah laku seperti melalui ucapan-ucapan, tingkah laku yang harmonis, tentram, damai, dan saling sayang menyayangi di antara anggota keluarga.

Menurut Dr. Benyamin Spock dalam melihat hubungan cinta antara orang tua dan anak-anaknya hendaknya dibedakan antara kasih sayang yang didasarkan kepada *devotion* dan cinta orang tua yang bertolak dari *enjoyment*. Orang tua yang mencintai anaknya dalam arti *devotion* didorong oleh kasih sayang yang sebenarnya. Mereka mengasahi anak-anaknya secara tulus. Pengorbanan yang mereka lakukan masuk akal, bila perlu pengorbanan yang tak masuk akal sekalipun akan dilakukan. Misalnya orang tua harus mampu menjadi narator maupun menjadi tokoh dari dongeng yang diceritakan.

5.2 Dongeng Sebagai Sumber Pembentukan dan Pembinaan Watak

Apabila diamati dari kesebelas cerita itu, sesungguhnya sangat jelas mengenai sifat-sifat (watak) yang hendak disampaikan. Orang yang berperilaku baik dan mau bekerja keras akan memperoleh pahala, kekayaan, dan kebahagiaan, sedangkan orang yang berperilaku buruk akan memperoleh pahala yang sebaliknya. Dalam dongeng ada yang diceritakan menjadi miskin, memperoleh malu, sengsara (dalam dongeng Priatna) dan ada yang berakhir dengan kematian (dalam dongeng Badak Mawing, dan Tongkat Nabi Hidir). Inilah amanat dongeng yang memberi bayangan kepada pendukung budaya yang bersangkutan bahwa dengan kuasa Tuhan (dalam dongeng Priatna, Dari Sengsara Menjadi Raja, dan Si Boncel), hasil yang diperoleh tokoh tersebut disebabkan perbuatannya sendiri.

Kelangsungan nilai seperti itu diperlukan dalam upaya ketentraman hidup bermasyarakat, dan hal ini tidaklah berarti masyarakat harus statis. Bahkan di balik kelangsungan itu berarti pula bahwa masyarakat bukan tidak boleh menerima nilai-nilai yang baru, yang datang dari luar. Sepanjang nilai itu bernilai positif dan meningkatkan kemartabatan sebagai manusia maka hal ini diperbolehkan.

Oleh karena itu nilai yang memberikan ukuran-ukuran bagaimana manusia itu seharusnya berperilaku sangat diperlukan. Dengan demikian, nilai adalah "tata bahasa" yaitu bagaimana ber-

perilaku dalam masyarakat. Dari nilai inilah lalu dijabarkan lebih konkret berupa hukum, aturan-aturan, dan adat istiadat. Beberapa nilai yang ingin dicari dalam program penulisan ini adalah nilai yang dikategorikan sebagai nilai budi pekerti dan nilai semangat kerja (etos kerja). Nilai budi yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah kejujuran (dongeng Raja Sabarjaya), lurus hati (dongeng Raja Sabarjaya), punya kepribadian dan pendirian (dongeng Raja Sabarjaya), tidak terbawa arus situasi dan kondisi sosial (dalam dongeng Raja Sabarjaya, dongeng Sakadang Peucang, dan Sakadang Kuya), nilai suci bersih (dongeng Ki Rangga Gading), takwa (dongeng Ki Rangga Gading), tidak takabur (dongeng Raja Sabarjaya), tidak sombong (dongeng Priatna, Dari Sengsara Menjadi Raja, dan Raja Sabarjaya), bijaksana (dongeng Raja Sabarjaya), pemimpin yang berjiwa kerakyatan (dongeng Raja Sabarjaya), punya rasa malu (dongeng Priatna), taat pada pepatah orang tua (dongeng Raja Sabarjaya), taat pada guru dan ajaran leluhur (dongeng Raja Sabarjaya), mendapat didikan agama (dongeng Santri Kudisan dan Ki Rangga Gading), suka tolong menolong (dongeng Sakadang Peucang). Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik di antaranya: pendendam (dongeng Sakadang Kuya), kehilangan kemanusiaan dan tidak berperasaan terhadap sesama makhluk hidup (dongeng Sakadang Peucang, Sakadang Kuya, dan Si Boncel), tidak punya rasa malu (dongeng Sakadang Peucang, Sakadang Kuya dan Si Kabayan), tidak bisa berterima kasih (dongeng Sakadang Kuya dan Sakadang Peucang), takabur (dongeng Badak Mawing dan Ki Rangga Gading).

Nilai yang dikategorikan bersemangat (etos kerja) antara lain: punya idealisme (dongeng Santri Kudisan), sabar (Dari Sengsara Menjadi Raja), pasrah kepada Tuhan (Santri Kudisan dan Ki Rangga Gading), rajin (dongeng Priatna, Dari Sengsara Menjadi Raja, dan Si Boncel), tekun (dongeng Priatna, Dari Sengsara Menjadi Raja, dan Si Boncel). Dongeng yang dikategorikan tidak bersemangat, di antaranya: serakah (Si Kabayan), merasa tidak berdaya (Si Kabayan), tidak tahan terhadap godaan (Dari Sengsara Menjadi Raja).

Melalui dongeng-dongeng tersebut masyarakat memahami secara konkret adanya nilai-nilai yang harus diajarkan. Dengan demikian, dongeng merupakan media yang menyosialisasikan nilai itu, baik melalui jalur non formal yaitu pendidikan di dalam rumah tangga ataupun melalui jalur formal yaitu sekolah.

Berkaitan dengan hal di atas, maka nilai-nilai baik dan buruk tidak hanya diperkenalkan kepada anak sejak awal, tetapi juga berkelanjutan supaya anak memahami nilai tersebut sebagai perilaku kehidupan. Kemudian karena berkembangnya pendidikan formal, masalah nilai ini pun supaya dilanjutkan di berbagai sekolah. Jadi, akan tercipta kesinambungan pendidikan yang tidak lain merupakan salah satu cara dalam usaha pembudayaan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Ada berbagai cara dalam suatu masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Salah satu di antaranya adalah melalui dongeng. Dalam dongeng sendiri ada bermacam-macam misi yang ingin disampaikan, seperti dongeng yang mengandung nilai budi pekerti dan etos kerja.

Dongeng yang mengandung nilai budi pekerti yaitu : Raja Sabarjaya, Sakadang Peucang, Sakadang Kuya, Ranga Gading, dan Badak Mawing. Nilai budi pekerti yang diungkap adalah kajian ini antara lain : kejujuran, lurus hati, mempunyai kepribadian dan pendirian, tidak mudah terbawa situasi dan kondisi sosial, mempunyai nilai suci dan bersih, takwa, tidak takabur, tidak sombong, bijaksana, merakyat, mempunyai rasa malu, taat kepada patuh orang tua, guru dan ajaran leluhur, serta suka menolong. Dongeng yang mengandung nilai etos kerja adalah : Si Kabayan, Santri Kudisan, Tongkat Nabi Hidir, Dari Sengsara Menjadi Raja, Priatna, dan Si Boncel. Nilai etos kerja yang dimaksud adalah : mempunyai sikap idealisme, sabar, tekun, rajin, dan pasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Lembaga yang dipandang relevan dalam proses sosialisasi dan enkultuasi (pembudayaan) setiap anggota masyarakat adalah keluarga. Terutama dalam keluarga inti sebagai sentral, dan keluarga luas sebagai *versi-versi*. Dalam keluarga yang baik akan selalu terjadi jalinan keharmonisan di antara anggota keluarga. Keman-

dirian pengalaman akan berlanjut ke kalangan kerabat yang lebih luas dan juga memasuki lingkungan masyarakat.

Usaha pengkajian seperti tersebut di atas akan sangat mendukung dalam Pelita mendatang (Pembangunan Jangka Panjang Tahap II), di mana dalam pelita itu bangsa Indonesia harus mampu meletakkan kerangka yang lebih mantap untuk menyongsong era lepas landas. Oleh karena itu, penelitian, pengkajian, penyebaran dan transformasi terhadap nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia sangat diperlukan untuk menjawab tantangan dan dampak negatif dari modernisasi. Dengan demikian, transformasi nilai cerita rakyat tidak cukup hanya dengan pemaparan dalam tulis menulis, tetapi juga harus ditransformasikan melalui media kaca atau media layar putih.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Adang Permana
Usia : 55 tahun
Pendidikan : Pendidikan Guru
Alamat : Kp. Pasar, Tarogong, Garut
Pekerjaan : Staf Kasi Kebudayaan Depdikbud
2. N a m a : A S. Somantri
Usia : 62 tahun
Pendidikan : PGSLP
Alamat : Kp. Goler, Cimaragas, Ciamis
Pekerjaan : Penilik Olah Raga
3. N a m a : Idha
Usia : 54 tahun
Pendidikan : SD
Alamat : Kp. Cinaraga, Malangbong, Garut
Pekerjaan : Petani
4. N a m a : Hamid Margana
Usia : 30 tahun
Pendidikan : Sarjana Sastra
Alamat : Kp. Margalaksana, Cilawu, Garut
Pekerjaan : Pegawai Negeri.
5. N a m a : Ici
Usia : 54 tahun
Pendidikan : SD
Alamat : Kp. Pasar Kamis, Tarogong, Garut
Pekerjaan : Petani

6. N a m a : Suwardi Ajisyahbana
 Usia : 29 tahun
 Pendidikan : Sarjana Sastra
 Alamat : Cipacing, Baleendah
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
7. N a m a : Tjetjep Rosmana
 U s i a : 37 tahun
 Pendidikan : Sarjana Sastra
 Alamat : Jl. Ir. H Djuanda, Bandung
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
8. N a m a : Haji Ugan
 Usia : 68 tahun
 Pendidikan : H.I.S.
 Alamat : Kp. Jolok, Banyuresmi, Garut
 Pekerjaan : Pensiunan MPP
9. N a m a : Lasmiyati
 U s i a : 31 tahun
 Pendidikan : Sarjana Sejarah
 Alamat : Cimahi, Kab. Bandung
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
10. Nama : Hermana
 Usia : 34 tahun
 Pendidikan : Sarjana Sastra
 Alamat : Pilangsari Endah, Cirebon
 Pekerjaan : Pegawai Negeri

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka dan Wibisana, Wahyu dan Muanas, Dasum, dan Sjamsudin

- 1986 *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat*, Proyek IDKD, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta.

Ancok, Djamaludin

- 1986 *Mencari Dasar Kualitas Kekaryaan: Studi Pendahuluan Pada Suku Sunda dengan Jawa*, Makalah dalam Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan, Ujung Pandang.

Barth, Fredrik

- 1969 *Ethnic Groups and Boundaries, The Social Organization of Culture*, Little, Brown and Company, Boston.

Bruner, Edward M.

- 1974 *The Expression Ethnicity in Indonesia*, dalam *Urban Ethnicity* (diedit oleh Abner Conen). Hal. 251-279.

Budhisantoso, Dr

- 1980/1981 Arti Pentingnya Tradisi Lisan dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan, dalam *Majalah Warta Budaya*, No. 4 Tahun IV hal. 29.

Bunton, Michael (ed)

- 1966 *The Social Anthropology of Complex* (Antropologi Sosial pada Masyarakat Kompleks), London: Tavistock Publication.

- Coser, Lewis A. dan Bernard Rossenberg (ed)
 1976 *Sociological Theory* (Teori Sosiologis), A Book of Readings, New York, Macmillan Publishing Co, Inc.
- Danandjaya, James
 1986 *Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Grafiti Pers, Jakarta
 1991 *Folklore Indonesia dan Jepang: Studi Perbandingan*, Makalah dalam Seminar Perbandingan Kebudayaan Indonesia dan Jepang, Ditjenbud, Jepang.
- Despres, Leo A.
 1968 *Anthropology Theory, Cultural Pularism, and The Study of Complex Societies*, dalam *Current Anthropology*, vol. 9 No. 1 February, hal. 3–26.
- Djiwapradja, D., Rusyana, Y., Sariyun, Y., Ekadjati, E., dan Duarsa, A.
 1988 *Pandangan Hidup Orang Sunda*, seperti tercermin dalam anggapan masyarakat Sunda dewasa ini, P3KN, Ditjenbud, Depdikbud, Bandung.
- Kern, R.A
 1904 *Soendasche Bezweringsformulas* (mantera-mantera Sunda), Bijdragen, Vogveeks VII, Delf Z.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr
 1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
 1982 *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Keesing, R. dan Keesing, F.M
 1971 *New Perspective in Cultural Anthropology*, New York, Holt, Rine Hart and Winstony, Inc.
- Moestapa, Hadji Hasan
 1963 *Bab Adat Istiadat Oerang Priangan Dieung*, Oerang Sunda lain ti eta, Betawi.
- Nurana (ed)
 1991 *Tatakrama di Lingkungan Keluarga dalam Cerita Rakyat*, Proyek IPNB, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Jakarta.
- Soemantri, S. Yuyun
 1981/1982 Nilai Budaya dalam Proses Pendidikan, *Analisis Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.

